Buku Pengantar Tarjamah (Studi Kritis Terjemah Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia) hadir sebagai panduan komprehensif bagi mahasiswa, dosen, praktisi bahasa, maupun pembaca umum yang ingin memahami teori dan praktik penerjemahan secara kritis, khususnya antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Disusun secara sistematis, buku ini membahas mulai dari pengertian dan klasifikasi terjemah, sejarah perkembangan penerjemahan di Indonesia, hingga metode, strategi, dan teknik yang digunakan dalam praktik penerjemahan. Dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, pembaca diajak mengenal konsep-konsep mendasar sekaligus kritik terhadap teori penerjemahan yang berkembang, termasuk pandangan tokoh-tokoh penting seperti Peter Newmark dan Mildred Larson.

Selain itu, buku ini juga mengulas urgensi penerjemahan dalam konteks kebahasaan, esensi tarjamah sebagai jembatan lintas budaya, serta implementasinya dalam kasus nyata antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, meliputi aspek kolokasi, transliterasi, pungtuasi, urutan kata, idiom, dan istilah budaya.

Tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, buku ini juga menyinggung aspek profesionalisme penerjemah sebagai sebuah profesi yang menuntut keahlian khusus. Setiap bab dilengkapi dengan rangkuman dan latihan soal untuk memperdalam pemahaman, sehingga sangat sesuai digunakan sebagai buku ajar maupun referensi akademik.

Dengan demikian, buku ini bukan sekadar pengantar, melainkan juga jendela kritis untuk memahami bagaimana penerjemahan berperan dalam memperkaya khazanah ilmu, budaya, dan komunikasi antarbangsa.

Madza Media
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia.co.id
@madzamedia

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
LPPMUNUGIRI

ISBN 978-634-243-161-0

Pengantar Tarjamah

Studi Kritis Terjemah Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

madza media

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI
LPPMUNUGIRI

madza media

Pengantar Tarjamah

Studi Kritis Terjemah Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Mas Tajuddin Ahmad, M.Hum.
Ahmad amirul Kholid, M. Pd.

Pengantar Tarjamah

(Studi Kritis Terjemah Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia)

Mas Tajuddin Ahmad, M.Hum.

Ahmad Amirul Kholid, M. Pd.

madza media

Pengantar Tarjamah

(Studi Kritis Terjemah Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia)

Edisi Pertama
Copyright @ 2025

ISBN 978-634-243-161-0

15,5 x 23 cm

141 h.

cetakan ke-1, 2025

Penulis
Mas Tajuddin Ahmad, M.Hum.
Ahmad Amirul Kholid, M. Pd.

Editor
Muhammad Rizqy Al Mubarok, M.A.

Diterbitkan Atas Kerjasama Antara

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Dengan

Penerbit
Madza Media
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Perum New Villa Bukit Sengkaling C4 No 13 Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dinamika kebahasaan yang tak henti bergerak senantiasa menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi peradaban manusia. Dalam konteks interaksi antarbudaya, penerjemahan memegang peranan fundamental sebagai jembatan pengetahuan, pemahaman, dan komunikasi. Ia bukan sekadar proses pengalihan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan sebuah aktivitas kompleks yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya, struktur linguistik, dan nuansa pragmatis kedua bahasa yang terlibat. Buku "Pengantar Tarjamah (Studi Kritis Terjemah Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia)" ini hadir sebagai upaya sistematis untuk mengkaji seluk-beluk penerjemahan, khususnya dalam pasangan bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, melalui lensa studi kritis.

Penerjemahan dari dan ke Bahasa Arab, khususnya di Indonesia, memiliki sejarah panjang dan signifikan. Bahasa Arab bukan hanya bahasa kitab suci bagi mayoritas penduduk Indonesia, melainkan juga bahasa ilmu pengetahuan, sastra, dan peradaban yang telah membentuk corak intelektual dan budaya nusantara selama berabad-abad. Ribuan manuskrip, kitab kuning, dan karya modern berbahasa Arab telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, memperkaya khazanah intelektual bangsa. Namun, di balik kuantitas penerjemahan tersebut, muncul pertanyaan mendasar mengenai kualitas, akurasi, dan relevansi hasil terjemahan dalam konteks kekinian. Buku ini berupaya menjawab pertanyaan tersebut dengan menawarkan perspektif kritis terhadap praktik dan teori penerjemahan yang telah ada.

Studi kritis dalam penerjemahan mengundang kita untuk tidak hanya mengamati "apa" yang diterjemahkan, tetapi juga "bagaimana" proses penerjemahan berlangsung, "mengapa" pilihan-pilihan tertentu diambil

oleh penerjemah, dan "dampak" apa yang ditimbulkan oleh terjemahan tersebut. Dalam konteks pasangan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, studi kritis ini menjadi krusial mengingat adanya perbedaan tipologi bahasa yang signifikan – Bahasa Arab dengan karakteristik inflektif dan morfologi yang kaya, serta Bahasa Indonesia sebagai bahasa aglutinatif dengan struktur yang lebih analitis. Perbedaan ini kerap menjadi sumber kompleksitas dalam penerjemahan, menuntut penerjemah tidak hanya menguasai tata bahasa dan leksikon, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap register, gaya, dan implikasi budaya dari setiap pilihan kata.

Buku ini disusun untuk menjadi panduan komprehensif bagi mahasiswa, praktisi, dan akademisi yang tertarik mendalami bidang penerjemahan, khususnya antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Pembahasan dimulai dari landasan teoritis penerjemahan, meliputi sejarah, definisi, dan berbagai teori yang melandasinya. Kemudian, buku ini secara khusus menyoroti tantangan dan strategi penerjemahan yang relevan dengan karakteristik unik Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, termasuk isu-isu terkait leksikon, sintaksis, semantik, pragmatik, hingga aspek-aspek budaya dan ideologis yang tak terpisahkan dari proses penerjemahan. Pendekatan studi kasus dan analisis korpus akan digunakan untuk mengilustrasikan berbagai konsep dan permasalahan, memberikan contoh-contoh konkret dari terjemahan nyata yang beredar di masyarakat.

Melalui pendekatan kritis, buku ini juga mendorong pembaca untuk tidak menerima begitu saja setiap hasil terjemahan, melainkan untuk menganalisisnya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi kualitas terjemahan secara objektif. Harapannya, dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori dan praktik penerjemahan, kita dapat menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga relevan secara kultural dan bermakna secara fungsional.

Akhir kata, kami berharap buku "Pengantar Tarjamah (Studi Kritis Terjemah Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia)" ini dapat menjadi kontribusi berarti bagi pengembangan ilmu penerjemahan di Indonesia,

khususnya dalam ranah Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Semoga karya ini dapat menginspirasi diskusi lebih lanjut, penelitian yang lebih mendalam, dan pada akhirnya, meningkatkan kualitas penerjemahan yang vital bagi kemajuan peradaban dan interaksi antarbudaya.

Wakil Dekan
Fakultas Syariah dan Adab UNUGIRI

Nilna Indriana, S.S., M.A.

PRAKATA

Berbahasa merupakan sesuatu yang sangat essensial dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dapat mengungkapkan konsep pikirannya atau bahkan kemauan serta kebutuhan hidup melalui Bahasa. Namun setiap orang akan menemukan problem berbahasa tatkala berkomunikasi dengan orang yang tidak memiliki Bahasa Ibu yang sama. Ini dikarenakan Bahasa Ibu adalah bahasa yang sangat melekat bagi setiap orang. Hal itu juga terjadi pada pengguna Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.

Ada tuntutan bagi seseorang tersebut untuk menguasai dua lini bahasa yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki gaya bahasanya yang khas begitu juga Bahasa Indonesia. Semua itu membutuhkan skiil dan Rasa berbahasa yang tinggi agar seorang Ahli Tarjamah tidak salah dalam memaknai Bahasa yang tertulis maupun Bahasa yang terucap.

Buku ini akan memaparkan beberapa masalah umum yang ditemui dalam penerjemahan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta hadir sebagai Solusi agar para pengguna serta penerjemah Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia bisa menerjemah dengan baik bahkan bagi pengguna Bahasa Arab yang bukan penutur asli (li ghoiri an nathiqina biha). Sehingga terwujudlah pemahaman bahasa secara baik dan tidak keluar dari makna asalnya. Selain itu, buku ini akan memberikan praktik penerjemahan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia yang ada di salah satu manuskrip tua di Nusantara. Manuskrip itu berjudul Anisul Muttaqin (Sahabat Orang yang bertaqwa).

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

PRAKATA ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK 1

B. Pendahuluan 1

C. Definisi Terjemah 2

D. Klasifikasi Terjemah 8

1. Bahasa Sumber 8

2. Bahasa Sasaran 10

E. Rangkuman 12

F. Soal Latihan 14

BAB 2 SEJARAH TERJEMAH **15**

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK 15

B. Pendahuluan 15

C. Periode Sebelum Tahun 1950 16

D. Periode 1950-1980 18

E. Periode 1981-1998 19

F. Periode 1999 - Sekarang 20

G. Rangkuman 21

H. Soal Latihan 22

BAB 3 KONSEP METODE, STRATEGI DAN TEKNIK PENERJEMAHAN 23
A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK 23
B. Konsep Terjemah 23
C. Metode Penerjemahan 24
D. Strategi Penerjemahan 25
E. Teknik Penerjemahan 28
F. Rangkuman 29
G. Soal Latihan 29
BAB 4 URGENSI TERJEMAH DALAM KONTEKS BERBAHASA 31
A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK 31
B. Pembahasan 31
BAB 5 ESENSI TERJEMAH 37
A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK 37
B. Terjemah Perspektif Newmark 37
C. Metode Terjemah Newmark 38
D. Kritik Newmark Terhadap Penerjemahan Semantis dan Komunikatif 41
E. Terjemah Perspektif Larson 43
F. Bidang Penerjemahan Ala Larson 43
BAB 6 IMPLEMENTASI TARJAMAH DALAM KONTEKS BERBAHASA ARAB DAN INDONESIA 49
A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK 49
B. Kolokasi 49
C. Transliterasi 50

D. Pungtuasi 51
E. Urutan Kata 51
F. Istilah Budaya 52
G. Idiom 53
H. Contoh Implementasi Tarjamah dalam Konteks Berbahasa Arab dan Indonesia 54
I. Rangkuman 114
J. Soal latihan 115
BAB 7 PROFESI DALAM BIDANG TARJAMAH 117
A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK 117
B. Penerjemah sebagai Profesi 117
C. Rangkuman 119
D. Latihan Soal 119
DAFTAR PUSTAKA 121
BIOGRAFI PENULIS 127

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Pada pertemuan ini, mahasiswa diharapkan mengetahui pengertian terjemah serta pembagian terjemah. Mahasiswa diharapkan dapat menerapkan teori terjemah yang diketahuinya untuk kegiatan praktis menerjemahkannya. Meskipun demikian, pengetahuannya tentang teori menerjemah tidak lantas membelenggunya dalam kegiatan praktis menerjemahkan. Sebaliknya, bukan berarti keterampilannya dalam menerjemahkan pun lantas mengabaikan teori penerjemah dari pakar teori atau ilmu terjemah, karena pada dasarnya terjemah adalah dua hal yang tak terpisahkan, yaitu kegiatan seni dan ilmu terjemah.

B. Pendahuluan

Menerjemahkan teks tidak sekadar mengubah kata-kata dari bahasa aslinya ke bahasa yang dituju. Menerjemahkan berarti menyampaikan pesan yang sama, termasuk gagasan, pemikiran, dan perasaan. Ada pesan yang harus disampaikan kepada pembaca yang berhak. Ini adalah tugas yang mulia untuk tent ini. Bahasa dan budaya yang berbeda menjadi penghalang. Penerjemah adalah pengkhianat, "penerjemah adalah pengkhianat", alih-alih menyampaikan amanat. Itu berlaku jika komunikasi tidak disampaikan secara alamiah, jelas, dan akurat.

Di sini penerjemah harus berhati-hati. Dibutuhkan strategi, metode, prosedur, dan teknik yang tepat. Membaca buku adalah tindakan bijak. Sangat sering terlihat interferensi struktur bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia saat membaca buku terjemahan Arab-Indonesia yang ada. Penerjemah sebenarnya dapat menghindari hambatan ini jika mereka menguasai bahasa Arab dengan baik dan bahasa Indonesia dengan lebih baik. Penguasaan bahasa Indonesia dapat membantu mereka melepaskan diri dari keterbatasan struktur bahasa Arab. Jika tidak, sat tidak akan mudah mengalihkan pesan ke bahasa Indonesia. Hasilnya pasti terjemahan yang tidak jelas.

C. Definisi Terjemah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999), menerjemahkan berarti menyalin atau memindahkan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Kata "terjemah" sendiri berasal dari bahasa Arab, yakni تَرْجَمَة, yang berarti menjelaskan dengan bahasa lain atau memindahkan makna dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary (2000: 1438), misalnya, ada penjelasan yang sama yang menyatakan bahwa "penerjemahan adalah proses pengalihan suatu teks tulis atau lisan ke dalam bahasa lain."

Di saat membaca sebuah teks, sesungguhnya kita sedang melakukan penerjemahan. berhubungan dengan hal ini, Gadamer (dalam Schulte dan Biguenett, 1992) mengutarakan bahwa *reading is already translation and translation is translation for the second time* membaca sudah merupakan penerjemahan dan penerjemahan adalah penerjemahan untuk kedua kalinya.

Dari pernyataan ini dijelaskan bahwa hakikat membaca yang sebenarnya ialah kegiatan menerjemahkan. Sebab ketika seorang membaca, baik dalam bahasa yang sama maupun dalam bahasa asing, seseorang berusaha menebak maupun mengilustrasikan apa yang dimaksud dalam bacaan tersebut. Ketika menebak-nebak maksud dari sebuah kalimat itulah sesungguhnya pembaca sedang melakukan

proses penerjemahan. Hal ini berarti bahwa orang yang sedang membaca, siapa pun ia, pada hakikatnya sedang memainkan peran sebagai penerjemah, baik dalam tataran intralingual, interlingual, maupun intersemiotik.

Catford memberikan definisi: Translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL).(J.C Catford, 1965) "Terjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa (bahasa sumber) dengan padanan materi tekstual dalam bahasa lain (bahasa sasaran)"

Sedangkan Nida dan Taber mendefinisikan terjemah: *Translation consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.* "Terjemahan adalah menghasilkan padanan yang paling dekat dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya."

Mc. Guere mendefinisikan terjemah dengan *Translation is the rendering of a source language (SL) text into the target language (TL) so as to ensure that (1) The surface meaning of the two will be approximately similar and (2) The structure of the SL will be preserved as closely as possible, but not so closely that the TL structures will be seriously distorted.* (*No Title*, n.d.) "Terjemahan adalah mengartikan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tujuan untuk (1) Meyakinkan bahwa makna luar dari kedua bahasa sama dan (2) Menyakinkan bahwa susunan dari bahasa sumber dipertahankan sedekat mungkin, namun tidak terlalu dekat hingga menjadikan susunan bahasa sasaran (Eugene. A. Nida and Charles R. Taber, 1969) menjadi sangat tidak jelas."

Roger T. Bell juga memberikan definisi terjemah dengan translating the definition of translation according to Dubois, states that Translation is the expression in another language (or target language) of what has been expressed in another, source language, preserving semantic and stylistic equivalences.(Bell, Roger T., 1993)

“menerjemahkan pengertian terjemahan menurut Dubois, menyatakan bahwa terjemahan adalah ekspresi dari bahasa sumber dari apa yang diekspresikan dari bahasa sasaran, dengan mempertahankan padanan semantic dan stylistiknya.”

Dari beberapa penjelasan mengenai definisi terjemahan di atas dapat kita simpulkan secara sederhana sebagai usaha memindahkan pesan dari teks berbahasa sumber dengan padanannya ke dalam bahasa sasaran. Adapun pengertian terjemah secara istilah adalah semua kegiatan manusia yang berkaitan dengan memindahkan informasi atau pesan yang disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan (baik verbal dan non verbal) dari informasi asal atau dalam bahasa sumber ke dalam informasi dalam bahasa sasaran (Suhendra Yusuf, 1994: 8).

Penerjemahan bukan hanya kegiatan memindahkan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, melainkan juga kegiatan yang berkaitan yang tidak berkaitan dengan teks atau bahasa, seperti halnya kegiatan seorang teknisi yang memasang instrumen atau peralatan berdasarkan petunjuk skema pemasangannya atau seperti rangkaian potongan benda yang akan disusun menjadi sebuah rancang bangun, lemari misalnya, lalu potongan-potongan bendanya dituangkan dalam bentuk gambar sebagai petunjuk rangkaian bangunnya sehingga nantinya akan menjadi bangunan bentuk yang diharapkan dan ditunjukkan dalam gambar.(Nur Mufid, 2007)

Menurut Nababan, cara terjemah seperti itu adalah lemah karena seorang penerjemah tidak mungkin dapat menggantikan teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran karena struktur kedua bahasa itu pada umumnya berbeda satu sama lain. Materi teks bahasa sumber juga tidak pernah tergantikan dengan materi teks bahasa sasaran, terlebih lagi dalam penerjemahan ditekankan agar isi teks bahasa sasaran tetap sejalan dengan isi teks bahasa sumber, jadi bukan sekadar kesamaan struktur bahasa sasaran dengan struktur bahasa sumber.

Kata terjemah dalam bahasa Arab bukan hanya berarti memindahkan pesan atau informasi dari suatu bahasa ke bahasa lainnya, akan tetapi kata terjemah bisa juga berarti riwayat hidup seseorang (biografi) atau bisa berarti juga bab atau pasal dalam pembahasan sebuah buku atau dapat berarti penafsir (Elias Anton Alias, dkk., 1982: 243). Menerjemahkan pada dasarnya adalah memindahkan gagasan atau pikiran yang terkandung dalam bahasa sumber kemudian dialihkan gagasan tersebut ke dalam bahasa sasaran. Maka, pada dasarnya menerjemahkan adalah upaya untuk mengetahui pesan atau gagasan seorang penulis dari bahasa sumber dengan cara memindahkannya ke dalam bahasa sasaran.

Seorang penerjemah pada dasarnya melakukan cara praktis memindahkan pesan atau gagasan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran agar gagasan penulis dalam bahasa sumber dapat dicerna oleh pengguna bahasa sasaran yang belum menguasai bahasa sumber. Upaya praktis ini merupakan cara penerjemah mengasah keterampilannya dalam bidang terjemah (skill), tetapi akan sangat mendekati sempurna jika penerjemah juga menguasai teorinya. Teori tentang pandangan menerjemahkan berupa ilmu terjemah.

Secara sempurna, penerjemah yang baik dapat mengasah keterampilannya memindahkan arti kata dan pesan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, sekaligus menguasai ilmu atau teori menerjemah dengan baik, sehingga keterampilannya dapat dilengkapi dengan pengetahuan teoritis tentang terjemah. Jadi, terjemah meliputi dua hal yang tak terpisahkan, yaitu antara ilmu teoritis terjemah dan keterampilan praktis atau kelihaian menerjemahkan. Memang tidak ada keharusan seseorang yang telah ahli atau terampil menerjemahkan untuk menguasai teori terjemahnya, tetapi pengetahuan teori itu juga tidaklah mengurangi kesempurnaannya sebagai penerjemah praktisyang andal, bahkan semakin melengkapi kemampuannya.

Seorang penerjemah yang mengetahui teori terjemah sedikit banyak akan mempunyai alternatif-alternatif atas kegiatan praktisnya dalam menerjemahkan, misalnya pengetahuannya mengenai cara dan teknis serta jenis teks yang akan diterjemahkan sedikit banyak akan membantu dan mendukung kelihaiannya atau keterampilannya yang andal dalam menerjemahkan. Maka, perlu diuraikan di sini mengenai jenis-jenis terjemah terdiri atas cara lama dan cara baru, terjemah faktual dan sastra, terjemah lisan dan tulisan. Berdasarkan caranya terjamah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu terjemah cara lama dan cara baru. Terjemah cara lama yaitu menekankan pada bentuk berita dan mengalihkan semua ciri-ciri khas bahasa asal seperti irama, pilihan kata, peribahasa, kata-kata mutiara, struktur-struktur, dan sebagainya atau terjemahan kata per kata. Adapun terjemah cara baru ialah dengan menyesuaikan isi pesan seperti yang dituangkan dalam bahasa asal (E. Sadtono,1985: 1).

Berdasarkan jenisnya, terjemah terbagi atas dua jenis, yaitu terjemah lisan (*live translation* atau tarjamah fauriyah) dan terjemah tulisan (*written translation* atau tarjamah ghair mubasyaroh). Terjemahan lisan adalah terjemah langsung berupa ungkapan lisan atau ujaran bahasa sumber secara langsung, cepat, dan tepat. Seorang penerjemah lisan diisyaratkan mampu berbicara fasih dan lancar, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran, memiliki pengetahuan luas dan mampu menafsirkan apa yang diungkapkan oleh penutur bahasa sumber.

Penerjemah lisan biasa disebut juga dengan interpreter (penafsir) (Suhendra Yusuf, 1994: 13-14). Penerjemah lisan disebut juga karena penafsir menafsirkan pesan atau gagasan lisan pemakai bahasa sumber dan menangkap maknanya serta diungkapkan secara lisan dalam bahasa sasaran. Adapun pada terjemah tulisan, penerjemah mempunyai kesempatan untuk memperbaiki dan mengoreksi kembali unsur-unsur bahasa dan kekeliruan yang terjadi atau yang kurang tepat padanan terjemahnya, kefasihan berbicara penerjemah tulisan tidaklah merupakan syarat mutlak (Suhendra Yusuf,1994: 14).

Penerjemah tulisan diharapkan memiliki kemahiran merangkai kata dalam kalimat atau teks tulisan, serta memilih kata (diksi) yang cermat.

Selanjutnya berdasarkan jenis teks yang akan diterjemahkan, Robert Lado (1961:33), menurut Suhendra (1994: 14), membagi terjemah tulisan menjadi dua bagian, yaitu: terjemah faktual dan terjemah kesenisastraan. Terjemah faktual ialah mengalihkan seperangkat informasi faktual suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Jenis teks untuk terjemah ini meliputi terjemah berupa surat-surat perjanjian, berita pada surat kabar, radio dan televisi, terjemah buku, terjemah booklet, penerjemahan tentang aturan pemakaian obat-obatan, penerjemahan untuk mempromosikan penggunaan suatu produk dagang tertentu, atau penerjemahan untuk kepentingan komersial lainnya (Suhendra Yusuf, 1994: 14).

Terjemah kesenisastraan adalah penerjemahan teks yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan kesenian dan kesastraan, seperti penerjemahan prosa, puisi, drama atau opera, cerita-cerita bergambar, dan film. Untuk penerjemahan teks sastra tentu memiliki perbedaan dengan teks terjemah karya faktual dalam hal gaya bahasa dalam menerjemahkan. Karena teks faktual memiliki gaya bahasa yang lugas dibandingkan gaya bahasa sastra.

Penerjemahan karya sastra memiliki keunikan tersendiri bagi seorang penerjemah karena diksi atau pilihan kata seria rangkaian kalimat dalam teks sastra memiliki makna yang berbeda pada umumnya dibandingkan kata atau kalimat yang dituangkan dalam teks karya faktual. Kedalaman makna kata dan kalimat pada karya sastra mendorong penerjemah untuk pandai memahami makna kata yang ada di dalamnya selain itu juga memahami makna di balik kata atau kalimat itu. Maka, perangkat ilmu sastra dalam menerjemahkan teks sastra mutlak diperlukan. Dalam bahasa Arab, penguasaan ilmu sastra yang tertuang dalam ilmu balaghah berupa ilmu bayan, ma'ani dan badi perlu dikuasai, selain itu pendalaman ilmu linguistik tentang

teori semantik, semiotik dan stylistic juga mutlak diperlukan, selain ilmu nahwu dan shorof Yang tetap menjadi mutlak dikuasai adalah penguasaan terhadap kepiawaian menemukan makna kata dalam kamus, baik itu kamus umum maupun khusus atau kamus istilah.

D. Klasifikasi Terjemah

Berdasarkan besar dan kecilnya sebuah teks Bahasa sumber terhadap teks Bahasa sasaran, maka jenis terjemah terdiri dari;

1. Bahasa Sumber

Dilihat dari orientasinya terhadap bahasa sumber, terjemahan dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Terjemahan Harfiyah (*Literal Translation*)

Adalah terjemahan yang lebih mengutamakan ekspresi atau padanan kata di salam Bahasa sasaran yang mempunyai arti/makna yang sama dengan kata dalam Bahasa sumber. Jenis terjemahan ini dianggap paling dekat dengan bahasa sumber. Urutan kata dalam teks bahasa sumber dipertahankan dan kata-kata diterjemahkan sesuai dengan maknanya, yang pada dasarnya melakukan dekontekstualisasi. Terjemahan langsung dari kata yang dipengaruhi budaya. Terjemahan kata demi kata dapat membantu Anda memahami mekanisme bahasa sumber atau menafsirkan teks sulit sebagai proses penerjemahan pertama.

Larson mengemukakan, terjemahan *Harfiyah* merupakan bentuk terjemahan yang berusaha meniru bentuk asli Bahasa sumber. Penerjemahan ini mempunyai dua kategori (1) *word by word translation* atau sering juga disebut dengan *interlinier translation,* dan (2) *modified literal translation.*

Word by word translation atau terjemah kata perkata merupakan jenis terjemahan yang mempertahankan bentuk (gaya) dan arti/makna teks Bahasa sumber tanpa

memperhitungkan apakah gaya maupun bentuk Bahasa itu wajar dalam teks Bahasa sasaran, tanpa memperhatikan seorang pembaca itu memahaminya ataupun tidak. (Suryawinata: 2003, 48)

Sedangkan *modified literal translation* atau terjemah *Harfiyah* yang dimodifikasi merupakan terjemah yang menerapkan padanan *Harfiyah,* atau yang mempunyai makna utama yang serupa dengan Bahasa sumber, yang mana susunan kata-nya sedikit diubah sehingga tidak berseberangan dengan susunan kalimat Bahasa sasaran.

b. Terjemah Setia (*Faithful Translation*)

Bentuk terjemah ini mempunyai tanda masih adanya keberpihakan kepada penulis teks Bahasa sumber. Pilihan kata serta gaya Bahasa sangatlah diperhatikan karena gaya Bahasa merupakan ciri ekspresif penulis. Namun, kadar kesetiaan jenis terjemah ini lebih rendah apabila dibanding-kan dengan jenis terjemah *harfiyah*, karena struktur Bahasa sumber hanya sedikit dipertimbangkan.

c. Terjemah Semantis (*Semantic Translation*)

Terjemah ini dituntut agar mempertahankan gaya bahasa sumber sebisa mungkin. Dalam penerjemahan semantik, penerjemah bersifat obyektif dan netral serta berusaha mener-jemahkan apa yang ada saja, tanpa menambah, mengurangi, atau membumbui. Penerjemah tidak ingin membantu pembaca, mereka hanya ingin mentransfer makna dan gaya teks asli ke terjemahan bahasa sasaran. Contoh: Terjemahan Al-Qur'an. Penerjemahan semantis lebih memperhatikan unsur estetis teks sumber dan bersifat kreatif sesuai nalar. Selain itu, terjemahan setia masih berkaitan dengan bahasa sumber, sedangkan terjemahan semantis lebih fleksibel.

2. Bahasa Sasaran

Ciri utama dari jenis terjemahan ini adalah berfokus pada teks bahasa sasaran dan khalayak pembaca. Sedangkan indikatornya antara lain: (1) Teks terjemahan hanya mencantumkan bahasa acuan bahasa sumber, bukan kata-katanya. (2) Saat dibaca, teks terjemahan terasa seperti teks asli, bukan teks terjemahan. (3) Teks terjemahan mempunyai gaya tersendiri; (4) Teks terjemahan mencerminkan waktu penerjemahan teks bahasa sumber; dan (5) Penambahan dan penghapusan teks bahasa sumber dibenarkan. 6) Teks terjemahan tidak harus mempertahankan genre teks aslinya. Jenis penerjemahan ini dapat dibedakan menjadi (a) Penerjemahan bebas, (b) Penerjemahan idiomatis atau dinamis, dan (c) Penerjemahan komunikatif *(Communicative Translation).*

a. Terjemah Bebas (*Free translation*)

Terjemah bebas sangat bermanfaat bagi pembaca teks dan bahasa sasaran. Terjemahan yang dihasilkan harus dapat dibaca oleh pembaca dalam bahasa sasaran. (Gaya linguistik teks asli sering kali diabaikan dan hampir tidak terlihat dalam teks terjemahan. Bahkan bila diperlukan, contoh dan ilustrasi dalam teks asli dimodifikasi agar sesuai dengan latar belakang budaya bahasa sasaran. bagian yang terpenting bagi pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami teks terjemahannya (Suryawinata: 2003, 48). Seperti halnya karya saduran masuk dalam kategori terjemah ini, dengan tingkat kebebasan yang lebih tinggi dibandingkan terjemah bebas biasa.

b. Terjemah Idiomatik atau Dinamik (*Idiomatic or Dynamic Translation*)

Terjemahan idiomatik merupakan terjemahan yang berupaya menciptakan makna bahasa sumber, yaitu makna yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penutur asli, dengan menggunakan kata-kata dan struktur kalimat bahasa

sasaran yang fleksibel. Terjemahan idiomatis tidak terasa seperti terjemahan, tetapi seperti teks aslinya.

Sedangkan terjemah dinamik adalah terjemah yang di dalamnya mengandung lima unsur dalam batasan yang dibuat oleh Nida dan taber, yakni (1) Reproduksi pesan, (2) Padanan atau ekuivalensi, (3) Padanan alami (4) Padanan terdekat (5) Mengutamakan makna. Jenis terjemah ini berfokus pada konsep padanan dinamis dan mencoba menghindari konsep padanan formal atau (secara harfiah) Alasannya adalah hasil terjemahannya harus mudah dibaca. Keterbacaan yang tinggi dapat dicapai jika penerjemah dapat menghasilkan padanan kata alami dalam bahasa sumber yang sedekat mungkin dengan dalam bahasa sasaran.

Jika terjemahan harfiyah mengacu pada bentuk semantik (kata), tata bahasa (struktur kalimat), dan gaya linguistik bahasa sumber, terjemahan dinamis mengacu pada pesan yang disampaikan daripada bentuk semantik, tata bahasa, dan gaya linguistik. Pada kenyataannya, terjemahan yang benar-benar idiomatis jarang terjadi dan sering kali mengandung campuran harfiyah dan idiomatis. Dalam praktiknya, sulit untuk membedakan dengan jelas jenis-jenis terjemahan.

c. Terjemah Komunikatif (*Communicative Translation*)

Lain halnya terjemah semantis yang harus mempertahankan model gaya Bahasa sumber. Maka terjemah komunikatif harus merubahnya menjadi struktur yang tidak hanya diterima dalam Bahasa sasaran, melainkan harus luwes dan cantik. Penerjemahan komunikatif berupaya menghasilkan efek yang dialami oleh pembaca bahasa sasaran yang sesuai dengan efek yang dialami pembaca bahasa sumber. Oleh karena itu, terjemahan tidak boleh mengandung bagian yang sulit dipahami atau terasa lamban. Unsur budaya bahasa

sumber juga harus dialihkan ke unsur budaya bahasa sasaran. Teks terjemahan jenis ini biasanya terasa halus dan fleksibel.

Dalam penerjemahan komunikatif, penerjemah memodifikasi atau memperbaiki logika kalimat dalam bahasa sumber, mengganti kata dan struktur formal dengan yang lebih fleksibel dan canggih, menghilangkan bagian kalimat yang tidak jelas, menghilangkan pengulangan, dan meningkatkan profesionalisme. (Suryawinata: 2003, 50).

Saat ini tren baru di bidang penerjemahan adalah terjemahan mesin. kegiatan menerjemah dengan mesin disebut *machine translation*. Jenis terjemahan ini menggunakan program komputer untuk menganalisis teks asli dan menghasilkan teks dalam bahasa target tanpa campur tangan manusia. Bahkan kecanggihan teknologi mampu merealisasikan semua, tak hanya sekedar menerjemahkan bahkan membuat buku ataupun makalah bisa hanya dengan kata perintah yaitu melalui kecanggihan AI.

E. Rangkuman

"Terjemahan adalah mengartikan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tujuan untuk (1) Meyakinkan bahwa makna luar dari kedua bahasa sama dan (2) Menyakinkan bahwa susunan dari bahasa sumber dipertahankan sedekat mungkin, namun tidak terlalu dekat hingga menjadikan susunan bahasa sasaran menjadi sangat tidak jelas."

Dari beberapa penjelasan mengenai definisi terjemahan dapat kita simpulkan secara sederhana sebagai usaha memindahkan pesan dari teks berbahasa sumber dengan padanannya ke dalam bahasa sasaran. Adapun pengertian terjemah secara istilah adalah semua kegiatan manusia yang berkaitan dengan memindahkan informasi atau pesan yang disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan (baik verbal dan

non verbal) dari informasi asal atau dalam bahasa sumber ke dalam informasi dalam bahasa sasaran(Suhendra Yusuf, 1994: 8).

Penerjemahan bukan hanya kegiatan memindahkan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, melainkan juga kegiatan yang berkaitan yang tidak berkaitan dengan teks atau bahasa, seperti halnya kegiatan seorang teknisi yang memasang instrumen atau peralatan berdasarkan petunjuk skema pemasangannya atau seperti rangkaian potongan benda yang akan disusun menjadi sebuah rancang bangun, lemari misalnya, lalu potongan-potongan bendanya dituangkan dalam bentuk gambar sebagai petunjuk rangkaian bangunnya sehingga nantinya akan menjadi bangunan bentuk yang diharapkan dan ditunjukkan dalam gambar.

Menerjemahkan pada dasarnya adalah memindahkan gagasan atau pikiran yang terkandung dalam bahasa sumber kemudian dialihkan gagasan tersebut ke dalam bahasa sasaran. Maka, pada dasarnya menerjemahkan adalah upaya untuk mengetahui pesan atau gagasan seorang penulis dari bahasa sumber dengan cara memindahkannya ke dalam bahasa sasaran. Seorang penerjemah pada dasarnya melakukan cara prak-tis memindahkan pesan atau gagasan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran agar gagasan penulis dalam bahasa sumber dapat dicerna oleh pengguna bahasa sasaran yang belum menguasai bahasa sumber.

Upaya praktis ini merupakan cara penerjemah mengasah keterampilannya dalam bidang terjemah (*skill*), tetapi akan sangat mendekati sempurna jika penerjemah juga menguasai teorinya.

Secara sempurna, penerjemah yang baik dapat mengasah keterampilannya memindahkan arti kata dan pesan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, sekaligus menguasai ilmu atau teori menerjemah dengan baik, sehingga keterampilannya dapat dilengkapi dengan pengetahuan teoritis tentang terjemah.

Seorang penerjemah yang mengetahui teori terjemah sedikit banyak akan mempunyai alternatif-alternatif atas kegiatan praktisnya

dalam menerjemahkan, misalnya pengetahuannya mengenai cara dan teknis serta jenis teks yang akan diterjemahkan sedikit banyak akan membantu dan mendukung kelihaian-nya atau keterampilannya yang andal dalam menerjemahkan.

F. Soal Latihan

1. Apa yang saudara ketahui tentang definisi terjemah dalam uraian buku ini?
2. Apa yang anda ketahui tentang terjemah *Harfiyah*?
3. Apa yang anda ketahui perbedaan faithful translation dan *semantic translation*?
4. Apa yang anda ketahui tentang Terjemah Bebas, Terjemah Idiomatik atau Dinamik dan Terjemah komunikatif?

BAB 2

SEJARAH TERJEMAH

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Pada pertemuan ini, mahasiswa diharapkan mengetahui Sejarah terjemah dari masa ke masa serta apa saja penghambat dan pendorong munculnya banyak penerjemah dari masing masing masa.

B. Pendahuluan

Kehadiran Islam di Indonesia telah mempengaruhi tradisi intelektualisme Indonesia. Sepanjang sejarah Islam di Indonesia, wacana Islam di Timur Tengah telah membentuk keberagaman umat Islam Indonesia tidak hanya pada tataran wacana tetapi juga pada tataran tindakan. Penelitian telah banyak dilakukan oleh para ilmuan untuk menemukan titik temu hubungan Indonesia dengan Pusat Penelitian Islam Timur Tengah Salah satunya adalah Ajmardi Azra. Dalam risalah, Azra mengungkap pola hubungan Indonesia dengan Timur Tengah pada abad 17 dan 18, yang berupa kontak personal antar ulama dari dua wilayah geografis yang berbeda. Melalui kontak personal ini, ilmu pengetahuan Islam (khususnya gagasan reformasi) yang muncul di Timur Tengah (Azyumardi Azra, 2004). Penerjemahan telah dilakukan di Indonesia sejak zaman dahulu.

Meski tercatat dalam jejak banyak manuskrip terjemahan, namun naskah tersebut masih berupa salinan tulisan tangan sehingga menghasilkan manuskrip. Bahkan, penerbit asing seperti Mesir, Mekah,

Bombay, dan Singapura telah menerjemahkan beberapa naskah terjemahan para sarjana Indonesia sejak abad ke-19. (Khoirurrijal Dkk, 2019) Banyak yang mengadopsi ilmu Islam di Timur Tengah. Semua ini ditegaskan oleh beberapa teks Melayu yang diterjemahkan, diadaptasi, atau ditulis ulang dari karya Ulama Arab atau Persia.

Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan, khususnya pada tahun 1950-an, lebih banyak buku terjemahan yang diterbitkan. Dalam sepuluh tahun terakhir, buku terjemahan bahasa Arab telah beredar di pasaran. Patut dicatat juga bahwa kegiatan penerjemahan lahir selama periode ini. Cukup banyak karya terjemahan pada periode ini, antara lain Hadits Bukhari Muslim, Rukluq Wal, Marjan, Riadrus Sharihin, berbagai kitab Fiqh Imam Syafi'i, Fiqh Suna, dll. Termasuk kitab dan kitab tafsir. Mirip dengan Tafsir Terjemahan Jalalain, Tafsir al Munir, dll. (Abdul Munip, 2006)

C. Periode Sebelum Tahun 1950

Pada masa perintisan yang berlangsung cukup lama ini, banyak ditemukan naskah terjemahan yang sebagian besar diperbanyak dalam bentuk naskah manuskrip, Memang benar, sejak abad ke-19, beberapa naskah terjemahan para Ulama Indonesia telah dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan di luar negeri, antara lain di Singapura, Bombay, Mesir, dan Mekkah. Demikian pula, banyak perusahaan percetakan dan penerbitan didirikan di Indonesia pada awal abad ke-20.

Namun demikian, dilihat dari kuantitas produk yang dihasilkan termasuk sedikit mengingat rentang waktu yang sangat panjang jika dibandingkan dengan periode berikutnya.

Proses umat Islam Indonesia mengadopsi ilmu Islam dari Timur Tengah tampaknya telah dimulai tepatnya pada abad ke-16. Hal ini didukung dengan adanya beberapa karya sastra Melayu yang pada hakikatnya merupakan terjemahan atau (adaptasi) dari karya-karya yang ditulis dalam bahasa Arab atau Persia. Sastra Melayu ditulis

untuk tujuan pengajaran dan pendidikan (tujuan spiritual) (R. Roolvink, 1999). Mengenai tujuan pencerahan tersebut, nampaknya terdapat kesamaan dengan naskah-naskah Jawa kuno masa Hindu-Buddha di Jawa, sebagaimana dikemukakan oleh Zotmulder. Naskah Jawa kuno ini juga mempunyai "hubungan" dengan versi Sansekerta India. Keterkaitan ini dapat berupa penerjemahan atau adaptasi (saduran).

Menurutnya, hampir seluruh naskah kuno Jawa yang ditulis oleh para sastrawan Jawa, didasarkan pada motif yang membangun, yaitu bacaan yang dapat membawa manfaat spiritual dari para dewa kepada pembacanya. Hal ini terlihat pada 'mangala' atau kata pengantar, dimana penulis menjelaskan tujuan dan motivasinya dalam menulis buku tersebut. Motif-motif semangat yang terdapat pada naskah-naskah Jawa kuno masa Hindu-Buddha maupun naskah Melayu masa Islam menunjukkan keberlangsungan keimanan masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia dahulu, karya tulis merupakan bagian dari kepuasan spiritual yang membawa manfaat spiritual bagi penulis dan pembacanya.

Abad ke-16 sebagai awal proses adopsi juga didukung oleh pernyataan Van Bruynesen. Menurutnya, kitab-kitab klasik berbahasa Arab sudah jelas dikenal dan dipelajari pada abad ke-16. Bahkan, beberapa buku pada masa ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu (adopsi pasif). Sementara itu, penulis Indonesia menulis buku dalam bahasa tersebut dengan gaya dan isi yang mirip dengan buku asli (adopsi aktif). Sekitar tahun 1600, sejumlah naskah berbahasa Melayu, Jawa, dan Arab dibawa ke Eropa. Naskah tersebut memberikan sebuah gambaran berharga mengenai tradisi keilmuan Islam di nusantara saat itu, namun belum memberikan gambaran yang utuh.

Naskah Melayu yang dibawa ke Eropa antara lain tafsir dua surat penting Al-Qur'an, dua tema Islam, cerita, buku pernikahan berbahasa Arab berisi terjemahan interlinear, dan terjemahan puisi pujian Qasida

al- “Burda” oleh Al-Bushiri. Sedangkan naskah Jawa yang dibawa ke Eropa adalah (1) Wejangan Seh Bari, yang mana didalamnya memuat dua kitab yaitu Tamhid (kemungkinan Al Tamhid fi Bayan Al Tawhid karya Abu Shukur Al-Salimi dan ihya Ulum al-Din) karya Al-Ghazali, (2) 'Al-Taqrib fi al-Fiq' oleh Abu Shuja al-Isfahani dengan terjemahan bahasa Jawa antar baris (3) 'Al-Idhah fi al-Fiq'. Buku anonim berjudul 'Fiqh', yang kurang dikenal saat ini. seluruh naskah tersebut membuktikan bahwa Umat Islam indonesia telah mengadopsi pengetahuan Timur Tengah sejak abad ke 16.

Menurut Rohrvink, literatur Melayu tidak lepas dari munculnya literatur Islam berbahasa Arab atau Persia. terdapat dua jalur pemasukan literatur tersebut ke Indonesia. diantaranya Jalur jamaah haji Melayu dan Jalur Dagang Indonesia. jamaah haji Indonesia belajar di Mekah selama beberapa waktu dan membawa kembali buku-buku yang mereka pelajari kembali ke Indonesia. Pedagang asing (Arab, Persia, India) juga berperan penting dalam imigrasi literatur Islam ke Indonesia. (R. Roolvink, 1999)

Ini adalah beberapa buku yang diterjemahkan dari bahasa Arab pada masa perintisan, yang diidentifikasi oleh penulisnya. Tentu saja masih banyak buku terjemahan yang belum teridentifikasi, dan hal ini mungkin menjadi tantangan bagi peneliti lain yang berminat.Sulitnya menelusuri buku-buku terjemahan dari bahasa Arab pada masa ini disebabkan karena penerbitan buku belum tersebar luas di seluruh dunia pada saat itu, sehingga naskah-naskah terjemahan tersebut kemungkinan besar masih ada dalam bentuk naskah tulisan tangan di masyarakat.

D. Periode 1950-1980

Sejak Indonesia lepas dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara atau lebih tepatnya tahun 1950an, telah banyak menerbitkan Buku terjemahan bahasa Arab. Pada dekade ini, gerakan kemerdekaan yang juga mempengaruhi dunia penerbitan

buku dimulai dengan berdirinya tempat penerbitan yang menghasilkan buku terjemahan dari bahasa Arab. Pada dekade 1950 gerakan penerjemahan buku berbahasa Arab memasuki masa pertumbuhan yang berlangsung hingga dekade 1970-an. buku terjemahan dari bahasa Arab sudah beredar di pasaran. Periode ini ditandai dengan lahirnya beberapa penerbit seperti Toha Putra dan Al Munawar di Semarang, Buran Bintang di Jakarta pada tahun, Raja Mura di Pekalongan, dan Menara di Qudus. Ia telah banyak menerbitkan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab.

Selama masa pertumbuhan, diterbitkan kurang lebih 161 judul buku terjemahan dari bahasa Arab. Selama periode ini, sejumlah besar buku terjemahan bahasa Jawa diterbitkan Buku-buku tersebut digunakan sebagai bahan bacaan dan bahan ajar sebanyak buah di lingkungan pesantren. di antara penerjemah bahasa Jawa terkenal saat itu. KH Bishri Mustafa rembang, KH Abdul Hamid Kendal, KH. Asrari Wanasari dll. Sementara itu, buku terjemahan juga diterbitkan dalam bahasa Indonesia, khususnya dari Bulan Bintang Jakarta. di antara Penerjemah terkenal dari periode pertumbuhan yaitu; (1) Profesor Muchtar Yahya. telah menerjemah banyak buku karya Ahmad Syalabi; (2) Zakiyah Darajat, (3) Profesor Butami Abdul Ghani.

E. Periode 1981-1998

Pada tahun 1980an, keadaan perekonomian Indonesia menunjukkan kemajuan yang pesat. Di sisi lain, dekade ini juga ditandai dengan bangkitnya kelas menengah Islam baru yang menjadi salah satu faktor kebangkitan intelektualisme Islam di Indonesia. Semua ini sedikit banyak dipengaruhi oleh "keberhasilan" pendidikan modern yang dijalankan pemerintah.

Perkembangan ekonomi umat Islam dan munculnya kesadaran baru di bidang ilmu pengetahuan Islam mendorong minat membaca umat Islam. Minat membaca yang semakin meningkat ini tentu saja mempengaruhi peningkatan permintaan terhadap buku-buku bacaan

Islami. Mengingat buku-buku Islam yang ditulis oleh orang Indonesia sendiri masih sangat sedikit, maka penerjemahan Buku bahasa Arab menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan membaca masyarakat. Ternyata peluang ini dimanfaatkan oleh penerbit.

Selain penerbit-penerbit lama yang sebelumnya bergerak di bidang penerjemahan buku-buku berbahasa Arab, dalam satu dekade terakhir juga bermunculan beberapa penerbit baru yang bergerak di bidang yang sama. Oleh karena itu, sejak tahun 1980-an, gerakan penerjemahan kitab Arab di Indonesia telah memasuki tahap berikutnya, suatu masa percepatan, dengan jumlah kitab terjemahan dari bahasa Arab yang jumlahnya meningkat pesat dan dengan kecepatan yang dipercepat melebihi periode sebelumnya.

meskipun telah banyak judul buku terjemahan bahasa Arab yang diterbitkan pada masa percepatan ini, namun bukan berarti penerbit bebas menerbitkan judul buku yang diinginkannya. Pemerintah Orde Baru terus melakukan pengawasan ketat terhadap buku-buku yang diyakini "dapat" menimbulkan isu SARA (suku, agama, dan ras) yang dapat mengganggu stabilitas bangsa.

Keadaan ini berubah dengan bangkitnya gerakan reformasi dan runtuhnya Orde Baru pada bulan Mei 1998. Era reformasi ditandai dengan serangkaian gerakan yang mengekspresikan "kebebasan" dalam segala hal, termasuk kebebasan berpolitik. dan pembentukan partai politik, kebebasan berekspresi dan mengkritik. Penguasa mencakup kebebasan untuk "mengekspresikan" semangat negara (Syariah) Islam, dan dengan bangkitnya "fundamentalisme" Islam di kancah politik, kembali lagi yang Sebelumnya sempat dibungkam oleh Orde Baru.

F. Periode 1999 - Sekarang

Euforia reformasi tersebut nampaknya berdampak pada dunia penerbitan secara keseluruhan. Wacana yang dulunya dianggap "tabu" kini dapat dengan mudah ditemukan dokumen berbasis buku.

Sedangkan untuk gerakan penerjemahan buku berbahasa Arab, pada era reformasi ini, buku-buku terjemahan tersebut memperlihatkan fenomena yang tidak biasa. Beberapa penerbit baru yang mempromosikan "ideologi" tertentu mulai merangsang pasar untuk buku terjemahan dari bahasa Arab. Selain akselerasinya yang luar biasa, tema buku terjemahan juga semakin beragam. Kerjasama bahkan persaingan antar penerbit buku-buku Islam semakin mengemuka. Beberapa pameran buku Islam juga meriah digelar di kota berbeda, tidak lagi setiap tahun. Mengingat semakin besarnya kebebasan yang dimiliki penerbit untuk menerbitkan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab, maka penulis menyebut masa jatuhnya Orde Baru hingga saat ini sebagai Masa Liberasi.

G. Rangkuman

Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan, khususnya pada tahun 1950-an, lebih banyak buku terjemahan yang diterbitkan. Dalam sepuluh tahun terakhir, buku terjemahan bahasa Arab telah beredar di pasaran. Patut dicatat juga bahwa kegiatan penerjemahan lahir selama periode ini.

Pada masa perintisan yang berlangsung cukup lama ini, banyak ditemukan naskah terjemahan yang sebagian besar diperbanyak dalam bentuk naskah manuskrip, Memang benar, sejak abad ke-19, beberapa naskah terjemahan para Ulama Indonesia telah dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan di luar negeri, antara lain di Singapura, Bombay, Mesir, dan Mekkah. Demikian pula, banyak perusahaan percetakan dan penerbitan didirikan di Indonesia pada awal abad ke-20. Namun demikian, dilihat dari kuantitas produk yang dihasilkan termasuk sedikit mengingat rentang waktu yang sangat panjang jika dibandingkan dengan periode berikutnya.

Perkembangan ekonomi umat Islam dan munculnya kesadaran baru di bidang ilmu pengetahuan Islam mendorong minat membaca umat Islam. Minat membaca yang semakin meningkat ini tentu saja

mempengaruhi peningkatan permintaan terhadap buku-buku bacaan Islami. Mengingat buku-buku Islam yang ditulis oleh orang Indonesia sendiri masih sangat sedikit, maka penerjemahan Buku bahasa Arab menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan membaca masyarakat. Ternyata peluang ini dimanfaatkan oleh penerbit.

H. Soal Latihan

1. Uraikan dengan jelas periode terjemah dari periode awal hingga sekarang!
2. Jelaskan perkara apa yang menghambat penerjemahan diera orde baru!
3. Apa yang dimaksud dengan era liberasi?
4. Apa bukti bahwa Indonesia sudah ada kegiatan menterjemahkan di era abad ke-16?

BAB 3

KONSEP METODE, STRATEGI DAN TEKNIK PENERJEMAHAN

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Pada pertemuan ini, mahasiswa diharapkan memahami konsep metode, strategi dan teknik penerjemah dan memiliki kompetensi yang memadahi untuk menerapkannya.

B. Konsep Terjemah

Untuk menghindari kebingungan dalam memahami istilah metode, strategi, dan teknik, maka perlu dijelaskan ketiga konsep tersebut di sini. Metode penerjemahan adalah arah yang ingin dicapai penerjemah dalam suatu penerjemahan. Dengan kata lain, metode penerjemahan adalah suatu metode tertentu yang dipilih atau diyakini oleh penerjemah sehubungan dengan tugasnya (Molina & Hurtado Albir, 2002: 507).

Oleh karena itu, metode merupakan opsi global yang memengaruhi semua teks terjemahan. Metode penerjemahan mempengaruhi bagaimana teks mikro teks diterjemahkan. Metode yang dipilih sekaligus menjadi pedoman strategi dan teknik penerjemahan sehingga menghasilkan efek sinergis dari ketiganya sehingga menghasilkan terjemahan yang fungsional dan sesuai dengan sasaran pembacanya.

Strategi mengacu pada mekanisme yang digunakan penerjemah untuk menemukan solusi terhadap masalah selama proses penerjemahan. sebaliknya teknik adalah penerapan strategi yang secara langsung mempengaruhi tingkat mikro teks (kata, frasa, kalimat). Untuk lebih jelasnya mengenai, ketiga konsep tersebut dijelaskan sebagai berikut:

C. Metode Penerjemahan

Istilah metode berasal dari kata 'method' dan diartikan dalam Kamus Macquarie sebagai *a way of doing something, especially in accordance with a definite plan* (Machali, 2000: 48), yaitu bagaimana melakukan sesuatu yang secara khusus berkaitan dengan rencana tertentu. Dari definisi ini kita dapat melihat bahwa terdapat dua kata kunci. pertama adalah cara untuk melakukan sesuatu, adalah cara untuk melakukan terjemahan, dan kedua, adalah cara untuk menggunakan rencana tertentu artinya rencana dalam melakukan penerjemahan.

Rencana pelaksanaan penerjemahan sendiri dilaksanakan dalam tiga tahap: analisis tekstual, penyampaian pesan, dan rekonstruksi. Ketiga tahapan ini biasa disebut dengan proses penerjemahan. Pada kenyataannya, ketiga langkah ini dilakukan dengan menggunakan metode tertentu. Metode ini disebut metode penerjemahan. Pelaksanaan kegiatan pada setiap tahapan proses penerjemahan dapat dikatakan berada dalam kerangka metode atau teknik tertentu.

Molina dan Hurtado Albir (2002) mendefinisikan metode penerjemahan sebagai cara sebuah proses penerjemahan yang dilakukan sesuai dengan tujuan penerjemah, yaitu keseluruhan teks dalam bahasa sasaran. Mereka menunjukkan bahwa ada beberapa metode penerjemahan yang dapat dipilih. yaitu, metode interpretatif-komunikatif (penerjemahan gagasan dan pesan), literal (transkodifikasi linguistik), bebas (modifikasi kategori semiotika dan komunikatif), dan filologis (penerjemahan akademis atau kritis).

D. Strategi Penerjemahan

Strategi penerjemahan meliputi pemanfaatan akal, kegiatan mensiasati, dan menggunakan keterampilan untuk memecahkan masalah yang mungkin timbul dalam proses penerjemahan. Apapun metode yang dipilih penerjemah, berkemungkinan besar masih menemui kendala dalam proses penerjemahannya. Menurut (Lucia molina and Hurtado Albir, 2002), strategi penerjemahan adalah langkah-langkah (disengaja atau tidak disengaja) yang digunakan penerjemah untuk mengatasi permasalahan yang timbul selama proses penerjemahan, dengan tujuan tertentu dalam pikiran, baik disengaja, lisan atau tertulis).

Menurut (Suryawinata, 1982), strategi penerjemahan adalah strategi penerjemah dalam menerjemahkan suatu kata atau kelompok kata, dan jika suatu kalimat tidak dapat dipecah menjadi satuan-satuan yang lebih kecil untuk diterjemahkan, maka mungkin strategi untuk menerjemahkan keseluruhan kalimat. Konsep strategi yang disebutkan pada mengacu pada metode yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti contoh yang dijelaskan Suryawinata terjadi pada level mikro seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Secara garis besar, strategi penerjemahan terbagi dalam dua kategori: strategi struktural dan strategi semantik. Strategi struktural berkaitan dengan struktur kata atau kalimat. Termasuk di dalamnya (Zuchridin Suryawinata & Sugeng Hariyanto, 2003)

1. Penambahan *(Addition)*

   Penambahan di sini adalah menambahkan kata-kata di dalam BSa karena struktur BSa memang menghendaki demikian. Penambahan jenis ini bukanlah masalah pilihan tapi suatu keharusan.

2. Pengurangan (*Subtraction*/*Deletion*)

   Pengurangan artinya adanya pengurangan elemen struktural di dalam Bsa.

3. Transposisi (*Transposition*)

Strategi penerjemahan ini menerjemahkan kalimat atau klausa. Transposisi biasanya dilakukan karena alasan gaya bahasa. Transposisi melibatkan perubahan bentuk jamak menjadi tunggal, perubahan posisi kata sifat dan perubahan struktur keseluruhan kalimat (Peter Newmark, 1981). Strategi ini juga mencakup pemisahan satu kalimat BSu menjadi dua kalimat BSa atau lebih atau menggabungkan dua atau lebih BSu menjadi satu BSa. Penerjemah harus mengubah posisi kata sifat dalam frasa nomina dan mengubah bentuk jamak kata tersebut menjadi bentuk tunggal dan sebaliknya.

Sedangkan strategi semantis (strategi yang dilakukan karena pertimbangan makna) meliputi:

- Pungutan (*Borrowing*)

Pungutan adalah strategi penerjemahan yang memindahkan kata Bsu menjadi teks Bsa. Strategi ini disebut elisitasi karena penerjemah cukup mengambil kata BSu yang ada. Salah satu alasan penggunaan strategi ini adalah untuk menunjukkan apresiasi terhadap kata. Alasan lainnya adalah tidak ditemukan padanannya untuk BSa. pungutan ini sudah termasuk transliterasi dan naturalisasi. Transliterasi adalah strategi penerjemahan yang mempertahankan kata-kata baik dalam BSu seperti yang tertulis baik bunyi maupun tertulis. sedang naturalisasi sudah terjadi pada adaptasi atau penyesuaian kata dari BSu ke Bsa. sebagaimana contoh berikut.

BSu: Shari'ah

BSa: Syariat

Strategi pungutan ini biasa digunakan untuk kata atau frase yang berhubungan dengan nama orang, nama tempat, nama majalah, nama jurnal, nama lembaga, gelar dan istilah-istilah pengetahuan yang belum ada pada kosakata BSa.

- Padanan Budaya (*Cultural Equivalent*)

  Strategi ini mengganti kata-kata khas dalam BSu ke dalam kata-kata khas BSa. Disebabkan adanya perbedaan budaya antara BSu dan BSa, maka kemungkinan strategi ini tidak bisa menjaga ketepatan makna. Kendati demikian strategi ini bisa membuat kalimat dalam BSa menjadi bagus dan enak dibaca. Newmark (Zuchridin Suryawinata & Sugeng Hariyanto, 2003) mengungkapkan bahwa untuk teks yang bersifat umum, misalnya pengumuman atau propaganda, strategi ini bisa digunakan karena pada umumnya pembaca BSa tidak begitu peduli dengan budaya Bsu.

- Padanan Deskriptif (*Descriptive Equivalent*) dan Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

  Strategi ini berusaha mendeskripsikan fungsi atau makna dari kata Bsu (Peter Newmark, 1988). Strategi ini dilakukan karena kalimat BSu sangat terkait dengan budaya khas BSu dan penggunaan padanan budaya dirasa tidak mampu memberikan derajat kesesuaian yang dikehendaki. Sebagai contoh, kata "samurai" dalam bahasa Jepang tidak bisa diterjemahkan dengan kaum bangsawan saja manakala teks yang bersangkutan adalah teks yang menerangkan budaya Jepang. Strategi padanan deskriptif harus digunakan untuk menerjemahkan istilah "kaum samurai" menjadi "aristokrat Jepang pada abad XI sampai XIX yang menjadi pegawai pemerintahan." Strategi yang mirip dengan padanan deskriptif adalah analisis kompenensial. Dengan menggunakan strategi ini, sebuah kata BSu diterjemahkan ke dalam BSa dengan cara merinci komponen-komponen makna kata BSu tersebut.

  Hal ini diterapkan karena tidak adanya padanan satu-satu pada BSa sedangkan penerjemah menganggap penting bahwa pembaca teks BSa perlu mengerti makna sebenarnya. Perbedaan antara padanan deskriptif dengan analisis komponensial adalah padanan deskriptif difungsikan untuk menerjemahkan kata-kata

yang terkait dengan budaya sedangkan analisis komponensial digunakan untuk menerjemahkan kata-kata umum.

E. Teknik Penerjemahan

Dalam Collins Dictionary menyatakan *a technique is a practical method, skill, or art applied to particular task.* Teknik adalah suatu metode, keterampilan, atau teknik praktis yang diterapkan pada suatu tugas tertentu(Rochayah Machali, 2000). Ada dua hal yang dapat disimpulkan dari definisi di atas. Artinya, (1) Teknik ialah suatu hal yang bersifat praktis, dan (2) Teknik diterapkan pada tugas tertentu (dalam hal ini, tugas penerjemahan). Menurut Machali , dua poin di atas membedakan teknik dengan metode yang bersifat normatif. Di sisi lain, karena sifatnya yang praktis, teknologi ini berkaitan langsung dengan masalah praktis penerjemahan dan solusinya.

Menurut Molina dan Hurtado Albir (2002: –209), teknik menjelaskan hasil yang diperoleh dan dapat digunakan untuk mengklasifikasikan berbagai jenis solusi penerjemahan. Mereka memberikan definisi teknik penerjemahan, prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan ciri-ciri padanan terjemahan. Teknologi penerjemahan memiliki lima karakteristik dasar:

1. Memberikan dampak pada hasil terjemahan.
2. Diklasifikasikan oleh perbandingan dengan teks aslinya .
3. Berdampak pada unit mikro dari teks.
4. Bersifat discursive dan kontekstual.
5. Bersifat fungsional.

Molina dan Hurtado Albir (2002) menklasifikasikan berkenaan dengan teknik penerjemahan adalah sebagai berikut:

- Membedakan konsep teknik penerjemahan dari nosi lain yang berkaitan (strategi, metode dan kesalahan penerjemahan).
- Hanya memasukkan prosedur yang merupakan karakteristik

penerjemahan dan bukan yang berkaitan dengan perbandingan bahasa.

- Untuk mempertahankan nosi bahwa teknik penerjemahan bersifat fungsional. Definisi mereka tidak memberi menilai apakah sebuah teknik yang diterapkan tepat atau benar, karena selalu tergantung pada situasi di dalam teks dan konteksnya dan metode penerjemahan yang dipilih.
- Dalam hubungannya dengan terminologi, untuk mempertahankan beberapa istilah yang biasa digunakan.
- Untuk memformulasikan teknik baru dalam rangka menjelaskan mekanisme yang belum digambarkan.

F. Rangkuman

Strategi mengacu pada mekanisme yang digunakan penerjemah untuk menemukan solusi terhadap masalah selama proses penerjemahan. sebaliknya teknik adalah penerapan strategi yang secara langsung mempengaruhi tingkat mikro teks (kata, frasa, kalimat). Strategi penerjemahan meliputi pemanfaatan akal, kegiatan mensiasati, dan menggunakan keterampilan untuk memecahkan masalah yang mungkin timbul dalam proses penerjemahan. Apapun metode yang dipilih penerjemah, berkemungkinan besar masih menemui kendala dalam proses penerjemahannya.

Metode terjemah yaitu bagaimana melakukan sesuatu yang secara khusus berkaitan dengan rencana tertentu. Dari definisi ini kita dapat melihat bahwa terdapat dua kata kunci. pertama adalah cara untuk melakukan sesuatu, adalah cara untuk melakukan terjemahan, dan kedua, adalah cara untuk menggunakan rencana tertentu artinya rencana dalam melakukan penerjemahan.

G. Soal Latihan

1. Apa yang harus dipersiapkan bagi seorang penerjemah sebelum

melakukan penerjmahan?

2. Apakah metode dalam menerjemahkan teks itu penting? Jelaskan!
3. Andaikan anda menjadi seorang penerjemah metode apa yang akan anda gunakan? Apa alasannya?
4. Apa itu istilah Pungutan (*Borrowing*)?
5. Sebutkan lima karakter dasar Teknologi penerjemahan?

BAB 4

URGENSI TERJEMAH DALAM KONTEKS BERBAHASA

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Pada bab ini mahasiswa diharapkan untuk memahami urgensi terjemah dalam konteks berbahasa, pembahasan dikemas melalui perjalanan sejarah terjemah dan fungsinya dari masa ke masa.

B. Pembahasan

Setiap negara atau wilayah di dunia mempunyai bahasa yang digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan, baik secara lisan maupun tulisan. Namun, tidak semua orang dan negara di dunia dapat berbicara banyak bahasa di dunia. Di sisi lain, setiap negara perlu mengetahui semua informasi yang ditulis dalam bahasa negara lain, dan mengetahui bahasa negara lain juga berguna bagi negara lain yang tidak menggunakan bahasa tersebut. Upaya penerjemahan bahasa di satu negara membantu menyebarkan pengetahuan baru dan berbeda ke negara lain.

Selain itu, setiap orang dari berbagai belahan dunia mempunyai bahasanya masing-masing, dan setiap bahasa mempunyai keistimewaan dan ciri khasnya masing-masing. Jadi ketika suatu bangsa atau daerah lain menggunakan suatu bahasa sebagai alat komunikasi secara lisan atau tertulis, maka bangsa lain tersebut memerlukan bantuan penerjemahan agar bangsa lain yang tidak menggunakan

bahasa tersebut dapat memahami dan menangkap makna pemikiran dan gagasan orang tersebut. perasaan yang diungkapkan dalam bahasa yang mereka gunakan. Ketergesaan penerjemahan yang diuraikan di atas merupakan salah satu bentuk kebutuhan suatu bangsa untuk memperoleh bahasa lain untuk komunikasi sosial atau ekonomi (komersial), yang disebut Linguistic Pressures (A. Wahid, 2-001: 106), Eniar Haugen (1972: 62).

Misalnya, Nisrina, seorang mahasiswi berbahasa Indonesia asal Indonesia, ingin memahami apa yang disampaikan oleh Ahmad, seorang warga negara Arab atau bangsa Arab yang berbahasa Arab. Sementara Ahmad berbicara kepada Ridwan dalam bahasa Arab, percakapan Ahmad dan Ridwan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar Nisina bisa memahami maksud pembicaraan mereka. Jadi, dalam proses penerjemahan ini, bahasa Indonesialah yang menjadi bahasa sasarannya, sedangkan bahasa sumbernya adalah bahasa Arab. Contoh lain, Nuri berbicara kepada Erina dalam bahasa Inggris. Mahasiswa Mesir, Faishal, yang terbiasa berbicara bahasa Arab, ingin memahami apa yang mereka katakan dan ingin mencoba menerjemahkan percakapan mereka ke dalam bahasa Arab. Karena itulah mereka mencoba menerjemahkan percakapan bahasa Inggris Nuri dan Erina ke bahasa Arab. Dalam hal ini bahasa sumbernya adalah bahasa Inggris dan bahasa sasarannya adalah bahasa Arab.

Dari proses terjemahan percakapan di atas, penerima dalam bahasa sasaran memperoleh pengetahuan isi (informasi) yang ada dalam ungkapan bahasa sumber itu. Berbagai informasi dapat diperoleh melalui cara terjemahan itu dan informasi yang beragam dari berbagai bangsa atau daerah itu akan menjadi sangat bermanfaat dan berharga bagi peradaban, kemajuan bangsa, dan khazanah bahasa (ilmu pengetahuan). Selain itu, ragam bahasa itu sendiri menjadi menarik untuk dipelajari karena keragaman bahasa di dunia juga masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri yang dan karak-teristik yang berbeda-beda.

Semenjak Nabi Adam (Manusia pertama kali) diciptakan oleh Tuhan, proses terjemah itu sudah ada, berdasarkan pada Al-Qur'an surat *Al Baqarah* : 31 (A. Wahid Sy, 2001: 105). Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Adam A.s. mempelajari tentang nama-nama jenis benda disekitarnya, mentransfer pengertian benda ke dalam kata termasuk dalam proses penerjemahan. Penerjemahan dimulai dengan ditemukannya Batu Rossetta di tepian Sungai Nil – sebuah teks Mesir kuno yang ditemukan oleh para arkeolog Barat pada tahun 1799 Masehi. (Eugene A. Nida, 1964: 11) dan (Suhendra Yusuf, 1994: 32)

Nida (1964) juga mengungkapkan bahwa konversi bahasa ibu (Babilonia dengan bahasa lain) Sargon (lahir di Asyur) juga terjadi di Bilonia 3000 tahun sebelum Masehi karena bahasa lain berkembang di Bahillon selain bahasa ibu, perubahan ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman bahasa-bahasa tersebut.

Kemudian pada tahun 2100 SM, kota Hammurabi di Babilonia menjadi poliglot, komunitas linguistiknya menjadi masyarakat multibahasa. Dua bahasa atau lebih digunakan dalam transaksi bisnis dan sosial. Bahwa proses penerjemahan berlangsung di kota Hammurabi dibuktikan dengan naskah terjemahan peraturan penerjemah komersial dan klasik yang ditemukan pada beberapa halaman, disertai kumpulan kata dan padanannya dalam beberapa bahasa. Terjemah Dikembangkan dalam Khazanah Yahudi sekitar 397 SM. (ada yang mengatakan 445 SM), dikatakan bahwa terjemahan dari berbagai hukum dan tata cara yang diterima secara umum oleh masyarakat, diterapkan dalam bahasa Ibrani (Ibrani) yang dijelaskan di alun-alun (Hebrew)

Perkembangan terjemahan bahasa Arab dimulai pada abad ketujuh, beberapa abad setelah lahirnya Islam. Tarjamah dengan istilah. Tarjemah berkembang di kota Bagdad (sekarang kota Irak) pada masa kerajaan Abbasiyah, kota Bagdad dikenal dengan sebutan kota ilmu pengetahuan, kota kebudayaan, kota seribu satu malam dikenal juga dengan sebutan kota . . terjemahan. (jelas) Di kota

Bagdad, orang Arab menerjemahkan karya-karya Yunani seperti Aristoteles, Plato, Galen dan Hippocrates ke dalam bahasa Arab. Selain itu, mereka juga menerjemahkan karya-karya dari Timur, karya Panini (seorang India yang ahli tata bahasa). Akhirnya, berkat penerjemahan ini bangsa Arab mampu mengalami kemajuan dan memimpin dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi tonggak peradaban dunia.

Faktor lain selain terjemahan, kemajuan peradaban di kota Bagdad juga dilatarbelakangi oleh kitab Al-Quran dan As-Sunnah yang mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan serta motivasi di dalamnya untuk mencapai kemajuan dan peradaban maju dalam suatu bangsa. Sebagai khalifah Harun al-Rasyid dari Bani Abbasiyah, telah mendirikan sekolah kedokteran pertama di dunia. Di antara dokter yang berasal dari sekolah tersebut adalah Ali at-Tabari, penulis Firdaus al-Hakmah yang menangani penyakit kulit dan cincin. juga Ibnu Sina yang menyusun ensiklopedia kedokteran lengkap Al Qanun ft Thib, kemudian ar-Razi yang menulis al-Mansuri Libar al-Mansora dan Katabul Asrar Pada masa khalifah Abbasiyah kita juga mengenal salah satu tokoh yang sangat maju di bidang ilmu hitung dan statistika yaitu al-Khawarizmi yang menulis al-Jabar Wal Mukabala yang kemudian diterjemahkan ke dalam Liber Algoritma.

Kita juga mengenal Al-Biruni, ahli fisika yang menulis Al-Asrarul Baqiyah dan Al Qurun tentang sinar dan optik. Mengenai pakar filsafat ada juga Abdul Hamid al-Ghazali yang menulis kitab Ihya Ulumuddin, terdapat juga Ibnu Khaldun merupakan seorang sejarawan dan intelektual Islam yang pernah menulis kitab al-Muqaddimah Li Kitab al-i'tibar. Perkembangan negara Arab saat itu menginspirasi bangsa-bangsa Eropa yang saat itu hidup pada masa kegelapan ilmu pengetahuan. Namun pada tahun 1235, bangsa barbar Mongol menyerang kota Bagdad dan menghancurkannya. Akhirnya seluruh buku-buku ulama Arab yang membawa perkembangan peradaban dibakar. Sejak saat itu kegiatan ilmiah berpindah ke Barat (ke Eropa). Jika Bagdad dikenal sebagai kota penerjemah (Tarjamah),

Toledo di Spanyol dikenal sebagai kota penerjemah. Artinya penerjemah menerjemahkan sebagian naskah yang direkam. Ini menunjukkan arti bahwa Kota Toledo menjadi Kota Toledo telah menjadi pusat kegiatan terjemah naskah-naskah ilmuwan yang tersisa yang dilakukan oleh Ahli Terjemah ke dalam Bahasa Latin.

Perkembangan penerjemahan berlanjut hingga abad ke-18. Abad ini menghasilkan esai tentang prinsip penerjemahan, buku *"Alexander Fraser, Theory of Translation,"* dan *"A Translation of Four Gospels with Notes"* bersama Dr. George Campbell. Seiring berkembangnya ilmu linguistik pada abad ke-20, teori penerjemahan kemudian dibahas oleh banyak sarjana seperti Eugene A. Nida dan Lan Finlay. Selain itu, Jepang mengalami perubahan penting pada masa pemerintahan Kaisar Mutsuhito (1868-1912). Kaisar ini membuat perubahan besar dalam sistem pemerintahan Jepang. Sejak lama (1603-1868) di bawah belenggu feodalisme shogun Takugswa, terjadi perubahan penting dalam sejarah Jepang yang disebut dengan masa Pencerahan atau Era of Enlightenment. Karena pencerahannya, kaisar dijuluki Tenno Meil, atau si pemerintah ringan. Pemerintah Sejak saat itu, Jepang membuka diri dan membuka pelabuhannya bagi kapal-kapal niaga asing, termasuk gagasan dan pemikiran asing yang sama sekali tidak bertentangan dengan budaya dan tradisi Jepang. Hal ini termasuk bersikap terbuka untuk menerima pemikiran orang lain melalui penerjemahan.

Penerjemahan sudah dilakukan di Indonesia sejak abad ke-4. Saat itu kita sampai pada prasasti pahatan batu yang terdapat di Kutai, Kalimantan Timur, Raja Mulawarman dan Raja Purnawarman dari Jawa Barat. Penanda sejarah Kutai adalah pilar-pilar batu yang diukir dengan karakter Pallawa dan Sansekerta yang diperkirakan sekitar tahun 400 Maschi. Prasasti tersebut menyebutkan bahwa upacara pengorbanan Sang Hyang Dewa yang dilakukan oleh Raja Mulawarman dilakukan oleh pendeta Brahmana. Indonesia adalah negara yang terbuka, terlebih lagi. Kondisi geografis Indonesia memungkinkan bangsa lain untuk datang dan membawa budaya dan

agamanya ke wilayah Indonesia. Termasuk pertukaran budaya atau masuk melalui penerjemahan.

BAB 5

ESENSI TERJEMAH

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Bab ini berisi pembahasan mengenai esensi terjemah dalam dua perspektif yang berbeda. Esensi terjemah akan dikupas melalui perspektif newmark dan perspektif Larson.

B. Terjemah Perspektif Newmark

Bagian ini akan menjelaskan teori penerjemahan menurut pandangan Peter Newmark. Selain menjelaskan apa itu terjemahan Newmark, bagian ini juga menjelaskan secara khusus bagaimana cara melakukan terjemahan seperti teori Newmark. Menurut Newmark, penerjemahan adalah penerjemahan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud penulis teks tersebut seperti pernyataannya:

> (*it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*.). (Newmark, 1988: 5)

Newmark menyatakan dalam kata pengantarnya bahwa masalah utama dalam penerjemahan adalah apakah menerjemahkan secara kata per kata, harfiah, atau longgar. Terminologi yang digunakan Newmark untuk ini bebas. Perdebatan mengenai dua istilah ini, "harfiah" dan "bebas," dimulai pada abad ke-1 dan berlanjut hingga abad ke-19 M.

Kelompok yang menganjurkan penerjemahan "bebas" berargumentasi bahwa yang penting adalah semangat dari penerjemahan, bukan terletak pada kata-katanya. Mereka juga mengatakan bahwa maknanya lebih penting daripada kata atau frasa yang digunakan. (Newmark 1988: 45).

Namun mengenai percakapan ini, Newmark mengatakan bahwa hal tersebut adalah masalah teoritis yang tidak menjawab pertanyaan mendasar seperti apa siapa sasaran terjemahannya, siapa yang membaca terjemahannya dan juga jenis teks yang digunakan. Dari sini, Newmark membuat diagram V untuk menyelesaikan masalah penerjemahan dasar sebagai berikut:

Penekanan pada BSu	**Penekanan pada BSa**
Word-for-word translation	Adaptation
Literal translation	Free translation
Faithful translation	Idiomatic translation
Semantic translation.	Communicative translation

Diagram 1

C. Metode Terjemah Newmark

Pada pembahasan ini ada dua hal yang sangat penting yang harus diketahui. Pertama, *Source Language* (SL) atau disebut Bahasa Sumber. Kedua, *Target Language* (TL) atau disebut Bahasa Sasaran. Newmark (Newmark 1988: 45-48) menyatakan ada 8 metode penerjemahan seperti berikut:

- **Penerjemahan Kata per-Kata (*Word-for-Word Translation*)**

  Jika dilihat dari grafik V yang dibuat oleh Newmark, inilah caranya bagian terjemahan yang menyoroti bahasa sumber (SL).[1]

[1] SL : Source Language/Bahasa Sumber

Itu berarti adalah terjemahan yang dibuat dengan menjaga unsur atau bentuk SL. Dalam hal ini bentuk yang dimaksudkan adalah bentuk gramatikal, kalimat, frasa, kalimat dan susunan kata atau hal-hal yang berkaitan dengan unsur kebahasaan dialek. Dalam metode penerjemahan kata demi kata ini, penerjemah, karena menjaga (SL) kata demi kata sehingga tidak memperhatikan konteks. Kata-kata budaya dari metode ini diterjemahkan secara otomatis hanya secara harfiah. Oleh karena itu, mengetahui terjemahan seperti itu bermanfaat Mekanisme atau metode BSu ini digunakan pada awal proses penerjemahan atau pra-terjemahan teks yang sulit.

- **Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)**

  Ada beberapa penyesuaian pada metode ini. Tentu saja struktur SL. berbeda dari struktur bahasa target (TL).[2] Jadi struktur gramatika SL diubah ke bentuk tata bahasa TL. Namun kosa-katanya masih sama diterjemahkan secara harfiah dan di luar konteks. metode Terjemahan ini digunakan untuk terjemahan awal yang akan menyelesaikan masalah tata bahasa yang ditemukan dalam teks sumber.

- **Penerjemahan Setia (*Faithful translation*)**

  Dalam metode penerjemahan ini, penerjemahan dilakukan dengan ketat dalam mereproduksi makna kontekstual dari teks sumber. Metode ini Mengabaikan struktur SL. Metode penerjemahan ini memiliki ciri khas kata dengan nilai-nilai budaya dialihkan ke dalam TL akan tetapi menggunakan bentuk gramatika yang berbeda tidak sesuai dengan TL atau bentuk leksikalnya. Lalu dalam metode ini penerjemah berusaha untuk sepenuhnya setia (berpegang teguh) terhadap maksud penulis teks SL .Itulah sebabnya metode ini disebut penerjemahan setia.

[2] TL : Target Language/Bahasa Sasaran

- Penerjemahan Semantis (*Semantic Translation*)

  Metode penerjemahan semantik pada dasarnya sama dengan metode terjemahan yang setia. Perbedaannya hanya pada nilai hanya estetika. Keindahan dan warna alami sangatlah menarik terjemahan semantik. Dalam metode ini dilakukan koreksi makna sehingga tidak ada dalam terjemahan, mengulangi nada yang sama berulang kali. Kemudian ke istilah budaya yang diterjemahkan dengan kata non-budaya atau menggunakan istilah fungsional yang tidak ada setara Contoh yang diberikan oleh Newmark adalah contoh dalam bahasa Prancis reppassant un kopral, yang dalam bahasa inggris adalah biarawati yang mengetuk kopral kain (biarawati menyetrika pakaian kopral). Pada dasarnya terjemahan lebih fleksibel, semantik dan penerjemah lebih kreatif dapat digunakan intuisi dan rasa empati penerjemah terhadap teks sumber.

- Adaptasi (*Adaptation*)

  Menurut Newmark, metode ini merupakan metode penerjemahan dengan bebas Terjemahan ini terutama digunakan untuk menerjemahkan drama terutama komedi. Selain itu juga digunakan untuk menerjemahkan puisi. metode itu melestarikan subjek, karakter, dan cerita. Kemudian dalam urusan budaya Bahasa sumber diubah menjadi budaya bahasa sasaran. Selain itu drama atau puisi diterjemahkan secara harfiah dan ditulis ulang secara dramatis. Dari puisi Banyak adaptasi yang disalahgunakan.

- Penerjemahan Bebas (*Free Translation*)

  Metode penerjemahan bebas, sesuai dengan judulnya dikatakan sebagai penerjemahan yang tidak mengikuti bentuk originalnya. Bentuknya biasanya parafrase, oleh karena itu hasil terjemahan dari metode penerjemahan ini lebih panjang dari teks aslinya dan berprestasi, yaitu dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Oleh karena itu metode ini oleh Newmark tidak dianggap sebagai penerjemahan.

- **Penerjemahan Idiomatis (*Idiomatic Translation*)**

  Metode penerjemahan idiomatis ini mengulangi pesannya Bahasa sumber, namun cenderung merusak nuansa makna dalam teks sumber, karena menggunakan kata-kata sehari-hari dan juga idiom yang tidak dapat ditemukan dalam teks sumber. Dengan kata lain, teks sumber tidak menggunakan idiom dalam menyampaikan maksud pengarangnya, namun terjemahannya menggunakan idiom.

- **Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*)**

  Pada metode penerjemahan komunikatif penerjemah berusaha menerjemahkan secara persis makna kontekstual dari teks sumber. Penerjemah berusaha mempertahankan isi teks sumber dengan menggunakan bahasa yang dipahami pembaca dan pengguna terjemahan itu.

D. Kritik Newmark Terhadap Penerjemahan Semantis dan Komunikatif

Setelah menjelaskan delapan metode seperti yang dijelaskan pada pembahasan di atas, Newmark mengomentari metode penerjemahannya. Namun, komentarnya tidak berlaku untuk semua metode penerjemahannya akan tetapi khusus hanya untuk metode penerjemahan semantik dan komunikatif.

Newmark menjelaskan bahwa menurutnya penerjemahan mempunyai dua tujuan utama yaitu Penerjemahan harus ekonomis dan akurasi menjadi yang kedua. Kedua tujuan tersebut dicapai melalui terjemahan semantik dan terjemahan komunikatif. Newmark menekankan terjemahan dalam istilah ekonomis yaitu jangan terlalu panjang, jangan berputar-putar, gunakan saja kata-kata yang tepat sesuai dengan makna yang diberikan oleh teks SL. Terjemahan semantik ditulis berdasarkan kemampuan berbahasa penulis pada saat penerjemahan Komunikasi menguntungkan pengguna atau pembaca terjemahan.

Selain dua tujuan utama tersebut, Newmark juga mencatat bahwa ada dua jenis teks terjemahan, yaitu teks ekspresif dan teks informatif vokatif. Metode penerjemahan semantik sering digunakan untuk teks ekspresif dan terjemahan teks informan vokatif diterjemahkan dengan metode penerjemahan komunikatif. Teks Menurut Newmark, ekspresif, yaitu teks yang mengandung komponen-komponen yang bersifat ekspresif, misalnya teks yang unsur sintaksisnya tidak umum, termasuk kolokasi, metafora teks yang menggunakan kata-kata dan neologisme yang tidak biasa. untuk Metode terjemahan semantik digunakan untuk menerjemahkan teks-teks tersebut. penerima istilah teknis, metafora tidak lagi digunakan (metafora mati), kolokasi bahasa gaul, bahasa sehari-hari, dan bahasa sehari-hari yang umum digunakan diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan semantik dan metodologis terjemahan komunikatif.

Ciri lain dari terjemahan semantis adalah merupakan terjemahan semantis Bersifat pribadi dan mengikuti proses berpikir penulis teks sumber. Kemudian metode penerjemahan ini biasanya berlebihan karena usahanya menyampaikan nuansa makna dalam teks sumber, namun malah menghilangkannya makna karena mencoba menghasilkan makna pragmatis. berbeda Terjemahan Komunikasi Terjemahan ini bersifat sosial dan berfokus pada pesan disertakan dalam teks sumber. Namun karena ditulis secara sederhana, maka ada konsekuensinya Terjemahan ini dianggap salah terjemahan.

Newmark terhadap penerjemahan semantis dan komunikatif, yaitu bahwa penerjemahan komunikatif biasanya lebih bagus dari teks aslinya dibanding dengan menggunakan metode penerjemahan semantis. (Newmark, 1988: p. 47- 48)

Newmark menjelaskan secara rinci fitur dan karakteristik metode ini terjemahan semantik dan komunikatif secara rinci, tetapi dia mengatakan itu Kedua metode ini memenuhi dua tujuan utama penerjemahan, yaitu akurasi dan ekonomi. Jadi kedua metode ini sebaiknya digunakan dalam satu terjemahan.

E. Terjemah Perspektif Larson

Seperti Newmark, Larson menjelaskan tipe dalam teorinya terjemahan Terjemahan Larson dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu terjemahan literal atau terjemahan dan terjemahan literal idiomatik (idiomatik). Larson artinya terjemahan idiomatik adalah terjemahan berdasarkan makna atau penekanan makna ada dalam Bsu dan mengungkapkannya melalui struktur dan kosa kata Bahasa sasaran Sedangkan terjemahan harfiah adalah terjemahan dengan tekanan Format SL atau menyimpan format SL. Terjemahan literalnya adalah terjemahan literal.

Makna ini sering diabaikan dalam terjemahan literal ada dalam teks sumber karena mempertahankan tata bahasa dan tidak meng-adaptasi dengan konteks. Jenis terjemahan ini pada dasarnya hanya berguna untuk mempelajari sifat linguistik bahasa sumber. Jika disediakan Metode penerjemahan ini bisa menyesatkan karena memaksa format SL menggunakan SL sehingga makna Bsu tidak dapat tersampaikan dalam SL.

F. Bidang Penerjemahan Ala Larson

Larson berpendapat (Larson 1884: 17-20) Larson memberikan tabel berbagai jenis terjemahan. Wilayah Ini bervariasi dari sangat literal (sangat literal) hingga sangat longgar (terjemahan longgar yang tidak dapat dibenarkan), seperti pada tabel di bawah ini:

Bagan 1

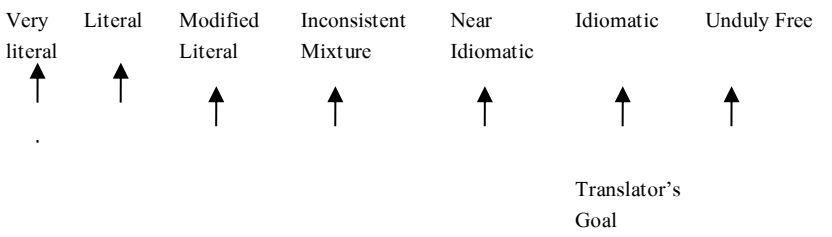

Larson tidak menjelaskan pilihan terjemahan ini secara terpisah jenis terjemahan yang dia sebutkan. Informasi yang diberikan hanya sebatas itu saja menyoroti dua jenis terjemahan yang dijelaskan sebelumnya, yaitu terjemahan literal dan terjemahan idiomatik. Jika Anda melihat grafik di atas keduanya ditulis dengan huruf tebal, terletak pada titik kedua di ujung kiri dan pada titik tersebut yang kedua di paling kanan.

Bagan Larson tentang bidang penerjemahan dimulai dengan jenis terjemahan Very Literal, yaitu terjemahan yang sangat harfiah. Langsung dari terjemahannya literal menjadi terjemahan Literal atau harfiah. Dari terjemahan literal Terjemahan Modified Literal atau Terjemahan Literal Revisi. Dari situlah menjadi terjemahan *Inconsistent Mixture* (campuran tidak konsisten). Kemudian beralih ke terjemahan yang mendekati idiomatis *(near idiomatic)* kemudian menjadi terjemahan idiomatic dan kemudian terjemahan yang sangat bebas (unduly free). (Larson, 1984:19)

- **Penerjemahan Sangat Literal (*Very Literal*)**

  Menurut Larson, ia menyebutnya sebagai terjemahan literal sebagai terjemahan interlinear, yaitu terjemahan kata demi kata, urutan dan urutannya diikuti dengan ketat. Terjemahan seperti itu dimungkinkan diterapkan secara khusus pada bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun yang sama hanya untuk tujuan tertentu, misalnya mempelajari atau mengetahui ciri-ciri kebahasaan Bahasa sumber Jadi bisa dikatakan terjemahannya tidak terlalu literal dimaksudkan untuk terjemahan secara umum, tetapi hanya kebutuhan untuk mengetahui struktur atau hal-hal yang berkaitan dengan konstruksi bahasa sumber.

- **Penerjemahan Literal (*Literal*)**

  Jadi apa yang dimaksud Larson dengan terjemahan literal? untuk Untuk menjelaskan hal tersebut, Larson memberikan contoh terjemahan literal sebagai berikut: Kan dari (bahasa Chova) yang dalam bahasa Inggris artinya “Siapa namamu?” (Siapa

namamu?). Jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Inggris, maka menjadi 'namamu memanggil'. Tentu saja berbeda maknanya jika melihat hasil terjemahannya apa maksudnya SL Dari contoh ini, Anda dapat melihat bahwa "kan" berarti nama dan tanggal Anda berarti 'memanggil.' Artinya, jika diterjemahkan secara harfiah, itu berarti memanggil nama Anda 'namamu memanggil'. Tujuan terjemahan ini tentu saja sangat jauh dari itu apa maksud SL malah sangat sulit dimengerti.

- **Penerjemahan Modifikasi Literal (*Modified Literal*)**

  Dalam jenis terjemahan literal yang dimodifikasi Larson mencontohkan penggunaan bahasa Papua Nugini yaitu: ro Ahombo ngusifu pamariboyandi Ro adalah 'aku', ahombo 'dia', ngusifu 'hati' pamariboyandi 'Jika diikat-dia'. Jadi kalau diterjemahkan secara harfiah menjadi "Aku hatinya tertuju padanya." Namun, dalam terjemahan literal, terjemahannya diubah adalah "Aku telah menetapkan dia di hatiku." Hasil terjemahan ini sebenarnya tidak disampaikan arti sebenarnya Arti sebenarnya adalah "Aku tidak akan pernah melupakan dia." Namun terjemahan literal yang direvisi menunjukkan bahwa bentuknya telah diadaptasi, Aku tak lagi memiliki hatinya yang kuikat padanya, tapi aku telah melakukannya pada hatiku. Jika Anda membandingkannya dengan terjemahan literal, terjemahan literal adalah terjemahannya Dengan perubahan ini, pembaca akan lebih memahaminya.

  Menurut Larson, model penerjemahan ini menawarkan: tata bahasa, jika benar-benar diperlukan. Makna itu seperti bentuk tata bahasanya berbeda secara signifikan dari tata bahasa bahasa target dan dimodifikasi. Namun kata-kata yang dipilih penerjemah mengikuti bentuk bahasa sumber. Oleh karena itu, terjemahan literal yang direvisi ini tidak menghasilkan terjemahan wajar saja, bahkan Larson menyebutkannya dengan terjemahan yang salah Dalam jenis terjemahan literal yang dimodifikasi Larson mencontohkan penggunaan bahasa Papua

Nugini yaitu: ro Ahombo ngusifu pamariboyandi Ro adalah 'aku', ahombo 'dia', ngusifu 'hati' pamariboyandi 'Jika diikat-dia'. Jadi kalau diterjemahkan secara harfiah menjadi “Aku hatinya tertuju padanya.” Namun, dalam terjemahan literal, terjemahannya diubah adalah "Aku telah menetapkan dia di hatiku." Hasil terjemahan ini sebenarnya tidak disampaikan arti sebenarnya Arti sebenarnya adalah "Aku tidak akan pernah melupakan dia." Namun terjemahan literal yang direvisi menunjukkan bahwa bentuknya telah diadaptasi, Aku tak lagi memiliki hatinya yang kuikat padanya, tapi aku telah melakukannya pada hatiku. Jika Anda membandingkannya dengan terjemahan literal, terjemahan literal adalah terjemahannya Dengan perubahan ini, pembaca akan lebih memahaminya. Menurut Larson, model penerjemahan ini menawarkan: tata bahasa, jika benar-benar diperlukan. Makna itu seperti bentuk tata bahasanya berbeda secara signifikan dari tata bahasa bahasa target dan dimodifikasi. Namun kata-kata yang dipilih penerjemah mengikuti bentuk bahasa sumber. Oleh karena itu, terjemahan literal yang direvisi ini tidak menghasilkan terjemahan wajar saja, bahkan Larson menyebutkannya dengan terjemahan yang salah. (Larson, 1984: 18)

- **Penerjemahan Bercampuran Tidak Konsisten (*Inconsistent Mixture*)**

  Lalu bagaimana dengan campuran terjemahan atau terjemahan yang tidak membingungkan? Tidak dijelaskan secara spesifik dan Larson tidak memberi contoh. Namun dari penjelasannya dapat dipahami bahwa ya Penerjemahan jenis ini berarti di beberapa tempat bentuk dan maknanya sudah ada Menurut TL, namun sebagian belum sepenuhnya dipahami penerjemah membiarkan-nya atau hanya mengikuti bentuk BSu. Ini adalah terjemahan campuran yang tidak konsisten, beberapa teks sumber telah diadaptasi untuk dihindari terjemahan yang tidak jelas atau tidak masuk akal, tetapi di bagian yang sulit penerjemah memahami bahwa dia sedang diterjemahkan kata demi kata.

- **Penerjemahan Mendekati Idiomatis (*Near Idiomatic*)**

  Dengan jenis terjemahan ini, Anda dapat melihat bahwa banyak hal telah dilakukan penyesuaian untuk membuat terjemahan ini lebih dekat dengan terjemahan berdasarkan makna atau terjemahan idiomatis. Berbagai adaptasi, mis tata bahasa dan kosa kata serta konteks telah dimodifikasi tata bahasa dan konteks budaya. Di sana-sini masih terlihat seperti teks ini teks terjemahannya. Mari kita bicara dengan cara Larson Terjemahan idiomatik tidak lagi dianggap sebagai teks terjemahan, tetapi sudah menjadi teks terjemahan seperti teks aslinya.

- **Penerjemahan Idiomatis (*Idiomatic Translation*)**

  Dalam terjemahan idiomatis ini, Larson mengatakan jenis terjemahan ini menggunakan bentuk alami atau bentuk yang lebih umum dan umum Serta struktur dan pilihan kata yang digunakan dalam BSa. Terjemahan yang benar-benar idiomatis tidak lain hanyalah sebuah terjemahan terjemahannya, tapi seperti teks aslinya. Itu sebabnya Larson berkata Penerjemahan idiom inilah yang harus dicapai dalam pekerjaan penerjemahan. Ini dia Tujuan penerjemahan Larson adalah untuk menghasilkan terjemahan idiomatic

  Larson melanjutkan bahwa tujuan penerjemahan adalah untuk membuahkan hasil teks dalam Bsa yang menyampaikan pesan yang sama seperti dalam teks Bsa, tetapi sudah menggunakan struktur Bsa dan juga menggunakan Bentuk leksikal BSa. (Tujuan penerjemah haruslah reproduksi pada penerima teks bahasa yang menyampaikan pesan yang sama dengan bahasa sumber, namun menggunakan pilihan tata bahasa dan leksikal alami dari bahasa penerima. Larson 1984: 19) Untuk menjelaskan apa yang dimaksud Larson dengan terjemahan idiomatik, dapat dilihat pada contoh terjemahan idiom berikut ini. Perawat berkata kepada pasien muda itu: "Sudah waktunya kita minum obat" Secara harafiah, kalimat ini mempunyai arti: "Sekarang waktunya

minum obat" Kata ganti kita 'kita' mengacu pada saudara perempuan sebagai pembicara dan anak dalam kalimat ini sedikit pembicara. Dari kalimat ini, jika diterjemahkan secara harafiah, yaitu perawat dan pasien meminum obat. Namun makna yang dimaksud dalam SL Hal ini tidak terjadi, perawat sebenarnya tidak meminum obat tersebut karena dia bukan pasien. Penggunaan kata ganti we pada kalimat ini merupakan empati perawat pasien Oleh karena itu, terjemahan idiomatisnya sesuai dengan makna kalimat BSu adalah: "Sekarang saatnya kamu minum obat." Meskipun Larson berpendapat bahwa tujuan penerjemahan adalah untuk menghasilkan terjemahan idiomatik, tetapi Larson juga menyadari hal ini untuk mencapai terjemahan Penerjemahan idiomatis ini tidak sederhana sehingga mengakibatkan terjemahan tertukar dengan jenis terjemahan lain, misalnya terjemahan perkiraan. idiomatik (terjemahan hampir idiomatik) dll. Penggunaan ekspresi idiomatik Larson didasarkan pada latar belakang inti dari idiom itu sendiri. Idiom terdiri dari sekumpulan kata atau kombinasinya. Namun, makna idiom ini tidak dapat diturunkan dari satu kata saja dari rangkaian kata ini, tetapi dari keseluruhan rangkaian kata. Misalnya Idiom gila artinya keras kepala, keras kepala artinya tidak diambil kata bull atau kata di header.

- Penerjemahan Sangat Bebas (*Unduly Free Translation*)

  Dalam terjemahan yang sangat longgar ini, Larson tidak melakukannya mengklasifikasikannya sebagai terjemahan. Menurut Larson, terjemahannya tidak boleh menambahkan sesuatu atau makna yang tidak ada dalam teks sumber. Jenis terjemahan ini dikatakan sebagai terjemahan yang sangat bebas karena Terjemahan ini menambahkan hal-hal yang tidak ditemukan atau disebutkan di SL. Akibatnya terjemahan ini tidak lagi sama dengan makna sebelumnya dialek. Terjemahan jenis ini biasanya dilakukan untuk tujuan lucu mendapat kesan tentang BSa.

BAB 6

IMPLEMENTASI TARJAMAH DALAM KONTEKS BERBAHASA ARAB DAN INDONESIA

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Dalam bab ini mahasiswa diharapkan memahami implementasi tarjamah dalam konteks literasi bahasa Arab dan Indonesia. Pembahasan meliputi: kolokasi, transliterasi, pungtuasi, urutan kata, istilah budaya, idiom serta dilengkapi contoh transkrip naskah kuno Arab-Indonesia.

B. Kolokasi

Seorang Ahli Bahasa Inggris, Firth, yang memopulerkan istilah kolokasi (sanding kata) ini. Dalam sebuah slogan yang cukup populer, ia mengatakan, *You shall judge a word by the company it keeps 'Anda akan menilai sebuah kata dengan kata yang menyandinginya Firth dalam Modes of Meaning* (1957) memaparkan bahwa telaah meaning by collocation 'permakaan berdasarkan kolokasi' bermanfaat untuk mendekati makna secara formal dan kontekstual, Firth menuturkan, *Meaning by collocation is an abstraction at the syntagnatic level and is no directly concerned with the conceptual or idea approach to the meaning of word.* 'Pemaknaan berdasarkan kolokasi merupakan suatu pengabstraksian pada tataran sintagmatik, dan tidak secara langsung

memiliki hubungan kepada pendekatan konsep atau gagasan dalam makna kata.

KBBI (1999. 513) mengartikan kolokasi sebagai keterkaitan suatu kata dengan kata lain secara terus-menerus dalam lingkungan yang sama. Dalam bahasa Arab, kolokasi biasa disebut علون الادماج تعلم الكلمة atau تا Kolokasi merupakan fenomena universal yang terjadi dalam berbagai bahasa di seluruh dunia. Sinclair (1991) mendefinisikan kolokasi sebagai kemunculan dua kata atau lebih dalam jarak dekat satu sama lain dalam sebuah teks. Makna kolokasi berkaitan dengan makna. Sebab makna suatu kata dapat berubah karena adanya kata lain yang menyertainya. Pada dasarnya setiap bahasa, termasuk bahasa Arab dan bahasa Indonesia, mempunyai ciri-ciri bahasa sehari-hari yang berbeda satu sama lain. Misalnya dalam bahasa Arab, kata رغب memiliki dua arti yang berlawanan. tergantung pada preposisi mana yang digabungkan dengannya. Kata رغب disandingkan berarti tidak suka, sedangkan kata disandingkan dengan في berarti suka. Mengenai yang pertama, hadits mengatakan:

C. Transliterasi

KBBI (1999 1071) menyatakan transliterasi adalah penyalinan dengan cara mensubstitusi huruf dari satu abjad ke abjad lainnya. Jumlah korespondensi ini mendapat perhatian pertama dalam penerjemahan. Dalam banyak kasus, penerjemah bahasa Arab-Indonesia sering kali menemukan nama asing, nama tempat, nama surat kabar atau majalah, nama buku, dan ungkapan bahasa asing ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab. Misalnya dalam hal nama orang, tidak jarang penerjemah kesulitan mengenali nama asli, terutama nama asing, dan selain perbedaan ejaan, tidak dikenalnya huruf kapital dalam bahasa Arab juga menyebabkan kesulitan. bahasa Sehingga sulit untuk menentukan apakah seseorang mempunyai nama

atau tidak. Ini berbeda dengan beberapa bahasa lain yang peka huruf besar-kecil. Dalam bahasa Indonesia, huruf kapital adalah nama tempat, nama orang, dan sebagainya.

D. Pungtuasi

Hal lain yang juga perlu diperhatikan oleh penerjemah adalah tanda baca, tanda baca atau tanda baca umum, yang mengacu pada penulisan tanda grafis yang digunakan untuk pemisahan dasar berbagai bagian bahasa tulis (KBBI, 1999: 798). Jadi tanda baca mengacu pada penggunaan huruf kapital, miring, koma, tanda baca, tanda petik, tanda seru, tanda tanya, dan sebagainya.

Hal ini cukup penting mengingat tanda baca sedikit banyak dapat mempengaruhi makna suatu satuan ujaran dalam sebuah kalimat, selain itu tanda baca juga dapat memudahkan pembaca dalam memahami pesan teks terjemahan. Dalam buku-buku Arab klasik, seperti yang Anda ketahui, tanda baca tidak menarik perhatian. Hingga seorang teman bercanda bahwa buku terjemahan multijilid ditulis hanya dalam satu paragraf, kurangnya tanda baca membuat para penerjemah mengerutkan kening. Menentukan Tanda Baca yang Benar dalam Terjemahan Untungnya, banyak buku berbahasa Arab modern yang memperhatikan aspek tanda baca, meskipun fungsinya agak berbeda. Ini sangat berguna dalam proses penerjemahan.

E. Urutan Kata

Dalam bahasa Indonesia, susunan kata memegang peranan penting dalam membentuk makna sebuah kalimat. Misalnya, penutur asli bahasa Indonesia harus bisa membedakan kalimat “ponsel baru” dan “ponsel baru”! Perbedaan makna tersebut disebabkan adanya perbedaan susunan kata. Perbedaan konstruksi ungkapan HP baru dan HP baru pada kalimat ini mewakili makna gramatikal yang berbeda. Atau ungkapan “Kambing hitam mudah ditemukan, tetapi kambing hitam sulit ditemukan." Kata kambing hitam dan kambing hitam

mempunyai arti berbeda. Perbedaan susunan kata disebabkan oleh perbedaan makna kalimat.

Dapat dikatakan bahwa susunan kata merupakan salah satu cara membentuk makna tertentu dalam sebuah kalimat. Hal yang sama juga terjadi dalam bahasa Arab.Perbedaan susunan kata tidak hanya menyebabkan fungsi sintaksis, tetapi juga makna. Ungkapan استعل الرأس شيبا Kepala yang disinari uban berbeda dengan kata استغل شيب الرأس uban kepala menyala. Yang pertama menunjukkan arti umum kata syumul dalam arti keseluruhan, sedangkan kehadiran kepala kedua hanya dalam arti abu-abu atau rambut abu-abu di kepala.

F. Istilah Budaya

Newmark (1988b) membedakan karakteristik bahasa ke dalam tiga sifat utama dengan mengatakan bahwa bahasa bersifat (1) Universal, (2) Kultural, dan (3) Personal. Kata-kata makan minum, tidur bangun, hidup, mati termasuk kata-kata yang menggambarkan artefak semisal meja, kurse- itu bersifat universal. Dalam penerje-mahan, kata-kata semacam ini tidak menimbulkan masalah lantaran semua budaya memiliki kata-kata yang dapat mewakili konsep-konsep semacam itu.

Hal ini berbeda dengan kata-kata yang bersifat kultural seperti wanci, pecat sawed, botram, clom giriwil, mitembeyan yang hanya terdapat dalam kultur masyarakat Sunda, misalnya. Kata kata semisal ini dalam penerjemahannya ke dalam bahasa lain sering kali menjadi persoalan yang rumit akibat adanya kesenjangan dua budaya Adapun bahasa bersifat personal, terkait dengan cara berekspresi seseorang dalam suatu bahasa atau yang lazim disebut idiolek Karakteristik bahasa yang bernuansa kultural menuntut kecermatan penerjemah dalam mengidentifikasi, memaknai, dan kemtadian merekonstruksi-nya dalam bahasa target. Diperlukan kecermatan supaya maknanya diterjemahkan dalam bahasa target Penerjemahan secara harfiah

hanya akan menimbulkan kebingungan di kalangan pembaca teks terjemahan. Ada ungkapan ungkapan budaya yang tidak berterima. Senarai berikut berisikan sejumlah ungkapan yang bernuansa kultural, yang dipakai masyarakat Arab dalam pertuturan. Seperti ungkapan الذهب الأبيض artinya emas putih padahal yang dimaksud adalah kapas, قنفذ الليل artinya jangkrik malam padahal yang dimaksud adalah tukang adu domba.

G. Idiom

Masyarakat Indonesia mengenal ungkapan Ada gula ada semut. Ungkapan ini sangat kulural sebab gula dan semut Bukan barang yang langka. Sampai-sampai dua kata ini dipakai menjadi sebuah idiom, yakni Ada gula ada semut.

لكل جواد كبوة

Kita mengenal ungkapan sepandai-pandai tupai melompat sekali waka janak jas. Ada banyak tupai di Indonesia. Setidaknya kenyataan ini secandrakan pada ungkapan tadi Ungkapan yang senada ini juga terdapat dalam bahasa Arab Hanya saja orang Arab menggunakan kata kakak untuk melukiskan pengertian tersebut, sehingga ada ungkapan Likulli jawadın kabwa kuda sang larinya kencang pun bisa terpeleset

الجزاء من جنس العمل

Siapa yang menanam, dia yang merasai. Menanam padi tidak akan panen jagung tentu saja. Dalam hal ini, tradisi agraris masyarakat Indonesia tergambarkan pada ungkapan tersebut. Tidak berbeda maknanya, masyarakat Arab menggunakan ungkapan Aljazău min jinsil amal balasan itu sesuai dengan perbuatan.

H. Contoh Implementasi Tarjamah dalam Konteks Berbahasa Arab dan Indonesia

Terjemah juga bisa dilakukan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan salah satunya adalah Filologi atau Ilmu yang mengungkap Manuskrip Kuno yang biasa dilakukan oleh para peneliti. Mas Tajuddn Ahmad dalam Tesisnya telah mempraktekkan penerjemahan Manuskrip Kuno asal Magetan berjudul Anisul Muttaqin. (Ahmad, 2016:50) di dalam tesisnya disebutkan secara detail mulai dari penyalinan teks Manuskrip, transliterasi hingga hasil terjemahnya.

Mas Tajuddin Ahmad (Ahmad, 2016b) dalam tesisnya telah mengimplementasikan Ilmu terjemah di dalam menerjemahkan manuskrip kuno berjudul *Anisul Muttaqin* dari Magetan Jawa Timur. Tidak hanya itu, dia bahkan juga menambahkan transliterasi atau alih bahasa dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia melalui beberapa tahapan sebagaimana berikut:

وَاعْلَمْ أَنَّ الْغَفْلَةَ كُفْرٌ عِنْدَ السَّالِكِينَ. وَضَلَالَةٌ عِنْدَ الْمُتَّقِينَ لِأَنَّ الْغَفْلَةَ تُورِثُ الذُّنُوبَ. وَالذُّنُوبُ تُورِثُ الْكُفْرَ. فَلِهَذَا الْغَفْلَةُ كُفْرٌ عِنْدَ السَّالِكِينَ. فَاحْذَرْ مِنْهَا فَإِنَّكَ عَاقِلٌ. الْعَاقِلُ لَا يَقْرَبُ إِلَى الْغَفْلَةِ. اعْلَمْ أَنَّ الْغَفْلَةَ فِي الْحَقِيقَةِ سُكْرٌ قَبِيحٌ. أَقْبَحُ مِنْ سُكْرِ الْخَمْرِ لِأَنَّ الْخَمْرَ يَمْنَعُ الْعَقْلَ وَالْغَفْلَةَ تَمْنَعُ الْحَقَّ. فَاحْذَرْ مِنْهَا لِأَنَّ لَكَ حَاجَةً إِلَى اللَّهِ تَعَالَى. فَكَيْفَ تَمْشِي إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ غَفْلَتِكَ قَالَ إِنَّهُ: "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ." فَاعْلَمْ أَنَّ مَنْ سَكِرَ مِنَ الْخَمْرِ يَقِفُ الْبَتَّةَ. وَمَنْ سَكِرَ مِنَ الْغَفْلَةِ لَمْ يَقِفْ أَبَدًا. فَلَا تَظُنَّ إِذَا صَلَّيْتَ أَنَّ الصَّلَاةَ هِيَ الرُّكُوعُ وَالسُّجُودُ. بَلْ إِنَّ الصَّلَاةَ حُضُورُ الْقَلْبِ. لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا صَلَاةَ إِلَّا بِحُضُورِ الْقَلْبِ

wa‘lam innal gaflata kufrun ’indas sālikīn wa ḍalālatun ‘indal muttaqīn liannal gaflata yūriṡuẓ ẓunūba waẓ ẓunūbu yūriṣul kufra falihāża innal gaflata kufrun ‘indas sālikīn fahżar minhā fainnaka ‘aqilun al-‘āqlu yaqrubu ilal gaflati. I‘lam annal gaflata fil haqīqati sukrun qabīḥun aqbaḥu min sukril khamri liannal khamra yamna‘ul aqla wal gaflatu tamna‘ul ḥaqqa faḥẓar minha lianna laka ḥājatun ilal lahi ta‘ālā min gaflatika qāla annahu yaayyuhal laẓīna āmanū lā taqrabuṣ ṣhalāta wa antum sukārā ta‘lamū mā taqūlūna. Fa‘lam anna man sakara mnial khamri yaqiful battata wa man sakara minal gaflati yaqifu abadan. Fa la taẓunna ’iẓā ṣallaita innaṣ ṣalāta biḥuḍūril qalbi liqawlihi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama lā ṣalāta illā bi ḥuḍūril qalbi.

Ketahuilah, sesungguhnya *ghaflah* adalah merupakan kekufuran bagi *salik11* dan merupakan sebuah kesesatan bagi orang yang bertaqwa, karena *ghaflah* menyebabkan berbagai dosa, dosa menyebabkan kufur. Oleh karena itu, sesungguhnya *ghaflah* merupakan sebuah kekufuran bagi *salik*. Maka berhati-hatilah karena kamu adalah orang yang berakal dekat dengan *ghaflah*. Ketahuilah sesungguhnya *ghaflah* pada hakekatnya memabukkan, buruk, lebih buruk dari mabuk karena khamr. Sesungguhnya arak itu menghentikan akal dan *ghaflah* itu menghentikan kebenaran maka berhati-hatilah kepadanya. Sesungguhnya kamu itu butuh kepada Allah ta’ala. Maka bagaimana kamu bisa berjalan kepada Allah sedangkan kamu lalai. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian mendekati shalat dalam keadaan mabuk sampai kamu mengetahui apa yang kamu katakan.

Maka ketahuilah sesungguhnya orang yang mabuk karena khamr itu tidak sadar sebentar, sedangkan orang yang mabuk karena *ghaflah* itu tidak sadar selamanya. Jangan menganggap shalat itu ruku’, sujud tapi shalat itu harus dengan datangnya kalbu berdasarkan sabda Nabi saw tidak ada shalat kecuali dengan hadirnya kalbu.

ثُمَّ اعْلَمْ أَيُّهَا الصَّالِحُ. أَنَّ الصَّلَاةَ لَا تَجُوزُ إِلَّا بِكَفِّ الْقَلْبِ وَالْأَعْضَاءِ عَمَّا يَكْرَهُهُ اللَّهُ تَعَالَى. وَإِنَّ الْكَفَّ لَا يُمْكِنُ إِلَّا بِالْخَوْفِ. وَالْخَوْفُ لَا يَحْصُلُ إِلَّا بِالْفِكْرِ. وَإِنَّ التَّفَكُّرَ لَا يُمْكِنُ إِلَّا بِقِلَّةِ الْأَكْلِ وَالْكَلَامِ وَالنَّوْمِ. وَكَثْرَةِ الْقَنَاعَةِ وَتَرْكِ الْآثَامِ. فَافْهَمْ وَاغْتَنِمْ.

ṡumma‘ lam ayyuhaṡ ṡālih liannaṡ ṡalāta lā yajūzu illā bi kaffil qalbi wal a‘ḍā’i ‘ammā yukrihuhullāhu tālā wa innal kaffa lā yumkinu illā bil khaufi wa lā yahṣulu illā bil fikri wa innat tafakkura lā yumkinu illā bi qillatil ’akli wal kalāmi wan naumi wa kaṡratil qanā‘ati wa tarkil ‘iṡmi fafham wagtanim.

Lalu ketahuilah wahai orang yang shalih sesungguhnya shalat itu tidak boleh kecuali dengan hadirnya hati dan anggota badan yang lain عما يكرهه الله تعالى. Sesungguhnya hadirnya hati itu tidak mungkin kecuali dengan rasa takut dan rasa takut itu tidak mungkin kecuali dengan berpikir (*tafakkur*). Sesungguhnya *tafakkur* itu tidak mungkin kecuali dengan sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, banyaknya rasa qana’ah, meninggalkan dosa. Maka fahamilah dan waspadalah.

اعْلَمْ أَيُّهَا الصَّالِحُ. بَيْتُ الشَّيْطَانِ مَنْ سَكَنَ فِيهِ لَمْ يَمْشِ إِلَى اللَّهِ أَبَدًا. لَا دَوَاءَ لَهُ إِلَّا الْمَوْتُ. اعْلَمْ أَنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ دَوَاءً. وَدَوَاؤُهَا التَّفَكُّرُ. لِأَنَّ التَّفَكُّرَ نُورُ الْقَلْبِ. يَرَى بِهِ خَيْرَهُ وَشَرَّهُ وَمَنَافِعَهُ وَمَضَارَّهُ. وَكُلُّ قَلْبٍ لَا يَتَفَكَّرُ فِيهِ بَيْتُ الشَّيْطَانِ.

I‘lam ayyuhaṣ ṣālih baitusy syaithāni man sakana fīhā lam yamsyi ilallāhi ’abadan lā dawā’a lahu illal mautu i‘lam inna likulli syai’in dawā’un wa dawā’uhāt tafakkuru li’annat tafakkura nūrul qalbi yarā bihi khairahu wa syarrahu wa manāfi‘ahu wa muḍarahu wa kulla qalbin lā yatafakkaru fīhi baitusy syayṭāni

Ketahuilah wahai orang shalih orang yang tinggal dalam rumah syaitan itu tidak berjalan menuju Allah selamanya tidak ada obat baginya kecuali kematian. Ketahuilah sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai obat dan obatnya adalah *tafakkur*, karena *tafakkur* itu adalah cahaya hati, dengan *tafakkur* hati dapat melihat kebaikan dan

keburukannya, manfaat dan madharatnya. Setiap hati yang tidak ber*tafakkur* di dalamnya akan menjadi rumah setan.

اعْلَمْ أَيُّهَا الصَّالِحُ. أَنَّ التَّفَكُّرَ فِي الْآخِرَةِ يُحْيِي الْقَلْبَ وَيُورِثُ الْمَعْرِفَةَ. وَالتَّفَكُّرُ فِي الدُّنْيَا يُمِيتُ الْقَلْبَ وَيُورِثُ الضَّلَالَةَ. فَمَنْ كَثُرَتْ غَفْلَتُهُ. كَثُرَتْ ضَلَالَتُهُ. وَمَنْ كَثُرَتْ ضَلَالَتُهُ. مَاتَ قَلْبُهُ. وَمَنْ مَاتَ قَلْبُهُ. فَهُوَ فِرَاشُ الشَّيْطَانِ. فَاحْذَرْ مِنْهَا .قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ التَّفَكُّرَ نَقْدُ الْعَمَلِ. وَهَذَا قَوْلٌ حَمِيدٌ. قَبْلَ التَّفَكُّرِ مَرَّةً: فَنَاءُ الدُّنْيَا وَزَوَالُهَا. وَمَرَّةً: بَقَاءُ الْآخِرَةِ وَنَوَالُهَا.

I'lam ayyuhaṣ ṣālih innat tafakkura fil ākhirati yahyal qalba wa yūriṡul ma'rifata wat tafakkura fid dunyā yumītul qalba wa yūriṡu ḍalālatar faman kaṡurat gaflatuhu kaṡurat ḍalālatuhu waman kaṡurat ḍalālatuhu māta qalbuhu wa man māta qalbuhu fahuwa firāsyusy syaiṭāni fahdżar minhā qāla ba'ḍuhum innat tafakkura naqdul 'amali wal ḥifẓu min ḥanidin qablat tafakkuri marratan fināud dunyā wa zawaluhā marratan baqā'ul ākhirati wa nawāluha

Ketahuilah wahai orang shalih sesungguhnya *tafakkur* dalam urusan akhirat itu menghidupkan hati dan menyebabkan *ma'rifat*.17 Sedangkan *tafakkur* dalam urusan dunia itu mematikan hati dan menyebabkan kesesatan. Barangsiapa banyak ghflahnya maka banyak pula kesesatannya (mati hatinya), dan barangsiapa mati hatinya maka dia itu adalah kasur setan jadi hati-hatilah terhadapnya. Sebagian dari mereka berkata (ahli tasawuf) sesungguhnya *tafakkur* itu adalah pengendali amal perbuatan dan menjaganya dari kecacatan, sebelum ber*tafakkur* sesaat itu melenyapkan dunia (dari hati), menghilangkan dunia sesaat itu merupakan mengekalkan akhirat serta memperolehnya.

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ قَالَ: التَّفَكُّرُ فِي الْآخِرَةِ يُورِثُ الْحِكْمَةَ. وَالْحِكْمَةُ تُعْلِمُ عَاقِبَةَ الْأُمُورِ، وَتُحْيِي الْقَلْبَ أَبَدًا. وَالتَّفَكُّرُ فِي الدُّنْيَا حِجَابٌ عَنِ الْآخِرَةِ، وَعُقُوبَةٌ لِأَهْلِ الْوِلَايَةِ.

وَعَنْ أَبِي بَكْرٍ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ تَدَبَّرَ وَتَفَكَّرَ بِالْقَلْبِ أَبْصَرَ الْغَيْبَ بِرُوحِهِ.

وَعَنْهُ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ أَنَّهُ قَالَ: التَّفَكُّرُ أَعْلَى الْعِبَادَةِ لِأَنَّ الْعِبَادَةَ تَنْقَطِعُ عَنِ الْمَوْتِ فِي الْجَنَّةِ. وَالتَّفَكُّرُ لَا يَنْقَطِعُ عَنْهُ.

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَمَنْ كَانَ عَلَى الدَّوَامِ وَهُوَ التَّوْحِيدُ وَالْمَعْرِفَةُ.

وَعَنْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: مِنَ الْعِبْرَةِ تَزِيدُ الْعِلْمَ. وَمِنَ الذِّكْرِ تَزِيدُ الْمَحَبَّةَ. وَمِنَ التَّفَكُّرِ يَزِيدُ الْخَوْفُ. فَمَنْ لَا خَوْفَ لَهُ لَا إِيمَانَ لَهُ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْإِيمَانُ بَيْنَ الْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ". فَقَدَّمَ الْخَوْفَ عَلَى الرَّجَاءِ الَّتِي هِيَ الْفَرْعُ. فَمَنْ لَا أَصْلَ لَهُ لَا فَرْعَ لَهُ.

Wa ‘an Abī sulaymāna qāla at-tafakkuru fil ākhirati yūriṡul ḥikmata wal hikmatu ta‘lamu ‘aqibatal umumri wa yuḥyil qalba abadan wat tafakkuru fid dunyā ḥijābun ‘anil ākhirati wa ‘uqūbatun li ahlil wailāyati wa ‘an Abī abkrin raḥmatullahi ‘alaihi ’annahu qāla man ta’addaba wa tafakkara bil qalbi abṣaral gaiba birūḥihi wa ‘anhu raḥmatullāhi ‘alaihi annahu qāla at-tafakkuru a‘lal ‘ibādati liannal ‘ibādata tanqaṭi‘u ‘anil mauti fil jannati wat tafakkuru lā yanqaṭi‘u. ‘Anhu raḍiyallāhu ‘anhu wa man kāna ‘alad dawāmi wa huwat tawjīdu wal ma‘rifatu. Wa ‘an khātim raḍiyallāhu ‘anhu annahu qāla minal ‘ibrati tazīdul ‘ilma wa minaż żikri tazīdul maḥabbatu wa minat tafakkuri yazīdul khaufu faman lā khaufa lahu lā īmāna lahu liqawlihi ṣl’m al-’īmānu bainal khaufi war rjā‘i fa qadamal khaufu ‘alar rajā’il latī hiyal far‘u faman lā aṣla lahu la far‘a lahu.

Dari Abu Sulaiman, dia berkata: *tafakkur* dalam urusan akhirat itu memberikan hikmah dan dengan hikmah kita dapat mengetahui konsekuensi segala sesuatu serta dapat menghidupkan hati selamanya. *Tafakkur* dalam urusan dunia itu merupakan penutup (manusia) dari akhirat dan jadi balasan bagi yang menjaganya. Dari Abu Bakar ra., dia berkata: barangsiapa beradab dan ber*tafakkur* dengan hati dia dapat mengetahui hal yang ghaib dengan ruhnya. Dari Abu Bakar ra.,

dia berkata: ber*tafakkur* itu adalah ibadah yang paling luhur karena ibadah itu diputus oleh kematian lalu dalam surga sedangkan *tafakkur* tidak diputus oleh kematian. Abu Bakar ra. berkata: dan barangsiapa menyinambungkan (*tafakkur*) maka orang itu bertauhid dan ber-*ma'rifat*. Dari Khatim ra., dia berkata dari pelajaran menambah ilmu, dari dzikir menambah rasa cinta (*mahabbah*), dari *tafakkur* menambah rasa takut. Maka barangsiapa yang tidak ada rasa takut (terhadap Allah) maka dia tidak beriman berdasarkan sabda Nabi saw iman itu berada di antara rasa takut dan rasa berharap, rasa takut (الخوف) mendahului rasa berharap (الرجاء) yang merupakan cabang dari (الخوف), maka jika (dalam pribadi seseorang) tidak ada tidak ada pangkal (الخوف) maka tidak ada cabang (الرجاء).

وَاعْلَمْ أَنَّ الْخَوْفَ يُورِثُ التَّوْبَةَ. وَالتَّوْبَةُ تُورِثُ الْعَمَلَ. وَالْعَمَلُ يُورِثُ الرَّجَاءَ. وَالرَّجَاءُ يُورِثُ الرَّحْمَةَ. وَهَذَا قِيلَ: مَنْ لَا خَوْفَ لَهُ لَا رَحْمَةَ لَهُ.ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ طَلَبَ الْجَنَّةِ بِلَا خَوْفٍ ذَنْبٌ كَبِيرٌ. وَطَلَبَ الْخَوْفِ بِلَا تَفَكُّرٍ سَهْوٌ كَثِيرٌ .اعْلَمْ أَيُّهَا الصَّالِحُ أَنَّ التَّفَكُّرَ يُزِيلُ الْغَفْلَةَ. وَيَزِيدُ الْخَوْفَ. وَيُزِيلُ الشَّرَّ. وَيَزِيدُ الْخَيْرَ. وَيُزِيلُ الْعِقَابَ. وَيُورِثُ الثَّوَابَ. فَلِهَذَا أَنَّ التَّفَكُّرَ وَاجِبٌ عَلَى أَهْلِ الْإِيمَانِ. لَا يَقْرُبُونَ إِلَّا بِالتَّفَكُّرِ. فَافْهَمْ وَاغْتَنِمْ.

Wa'lam annal khaufa yūriṡut taubata wat taubatu yūriṡul 'amala wal 'amalu yūriṡur rajā'a war rajā'u yūriṡur rahmata wa hāża qīla man lā khaufa lahu lā rahmata lahu ṡumma' lam anna ṭalbal jannati bilā khaufin żanbun kabīrun wa ṭalbal khaufi bilā tafakkurin sahwun kaṡīrun 'i'lam ayyuhaṣ ṣālihu innat tafakkura yazīlul gaflata wa yazīdul khaufa wa yazīlulsy syarra wa yazīdul khaira wa yazīlul 'iqāba wa yūriṡuṡ ṡauba falihāża annat tafakkura wājibun 'alā ahlil īmāni lā yaqrubu illā bit tafakkuri fafham wagtanim.

Ketahuilah sesungguhnya rasa takut itu menyebabkan taubat dan taubat menyebabkan beramal dan beramal menyebabkan berharap dan berharap menyebabkan rasa kasih sayang. Oleh karena itu, barang-siapa yang tidak ada rasa takut tidak ada rasa kasih sayang. Lalu

ketahuilah, sesungguhnya pencarian surga dengan tanpa rasa takut itu merupakan dosa besar, pencarian rasa takut dengan tanpa *tafakkur* itu merupakan kelalaian besar. Ketahuilah wahai orang shalih sesungguhnya *tafakkur* itu menghilangkan *ghaflah* (lalai), menambah rasa takut, menghilangkan keburukan, menambah kebaikan, menghilangkan siksaan, memberikan pahala. Oleh karena itu, sesungguhnya *tafakkur* itu wajib bagi orang yang beriman, dia (orang yang beriman itu) tidak dekat (dengan Allah) kecuali dengan *tafakkur*. Fahamilah dan waspadalah.

اِعْلَمْ أَنَّ التَّفَكُّرَ يَتَوَلَّدُ مِنْهُ تِسْعَةُ أَشْيَاءَ: الْخَوْفُ، وَالتَّوْبَةُ، وَالْقِيَامُ (أَوْ الْقَنَاعَةُ)، وَالْعِبَادَةُ، وَالْقَنَاعَةُ، وَالسَّخَاوَةُ، وَالْأَدَبُ، وَالتَّوَاضُعُ، وَالْعُزْلَةُ. فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُنَّ فَائِدَةٌ كَثِيرَةٌ دِينِيَّةٌ وَدُنْيَوِيَّةٌ. وَصَاحِبُ التَّفَكُّرِ مِنْ رِفْقَاءِ الْأَوْلِيَاءِ وَأَحِبَّاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَإِخْوَانِ الْعُلَمَاءِ، لِأَنَّ التَّفَكُّرَ زَادُ الْأَوْلِيَاءِ وَطَعَامُ الْأَنْبِيَاءِ وَشَرَابُ الْعُلَمَاءِ. فَمَنْ كَثُرَ تَفَكُّرُهُ كَثُرَ خَوْفُهُ، وَمَنْ كَثُرَ خَوْفُهُ تَنَوَّرَ قَلْبُهُ، وَمَنْ تَنَوَّرَ قَلْبُهُ يَرَى خَيْرَهُ وَشَرَّهُ، وَمَنْ يَرَى خَيْرَهُ وَشَرَّهُ لَا يَمْدَحُ إِلَّا بِالْخَيْرِ.

'i'lam annat tafakkura yatawalladu minhu tis'atau asyyā'a, al-khaufu wat taubatu wal qiyāmu wal 'ibādatu wal qanā'atau was sakhāwatu wal adabu wat tawāḍu'u wal 'uzlatu fa kullu wāhidin minhunna fā'idatun kaṡīratun dīniyyatun wa dunyāwiyyatun wa ṣāḥibut tafakkuri min rifqā'il awliyā'i wa aḥibbā'il anbiya'i wa ikhwānil ulamā'i liannat tafakkura zādul awliyā'i wa ṭa'āmul anbiyā'i wa syarābul 'ulamā'i faman kaṡura tafakkuruhu kaṡura khaufuhu waman kaṡura khaufuhu tanawwara qalbuhu waman tanawwara qalbuhu yarā khairahu wa syarrahu waman yarā khairahu wa syarrahu lā madāha illā bil khairi

Ketahuilah sesungguhnya *tafakkur* itu melahirkan 9 hal, yaitu rasa takut, taubat, ke*ajeg*an, ibadah, qana'ah, kedermawanan, sopan santun, tawadhu', uzlah. Semuanya mempunyai faedah yang besar baik secara ukhrawi atau duniawi. Ahli *tafakkur* itu sahabat para wali, kekasih para Nabi, saudara para alim, karena *tafakkur* itu bekal para wali, makanan para Nabi, minuman para alim, maka barangsiapa

banyak *tafakkur* banyak pula rasa takutnya dan barangsiapa banyak rasa takutnya bersinarlah hatinya dan barangsiapa bersinar hatinya dia akan mengetahui kebaikan dan keburukannya, barangsiapa mengetahui kebaikan dan keburukannya tidak ada pujian kecuali terhadap kebaikannya.

ثُمَّ اعْلَمْ أَيُّهَا الْعَاقِلُ، أَنَّ الْغَفْلَةَ بَيْتُ الشَّيْطَانِ، فَوَيْلٌ لِمَنْ وَقَعَ عَلَيْهِ سَيْفُ الشَّيْطَانِ. فَاحْذَرْ مِنْهَا لِأَنَّهُ يَتَوَلَّدُ مِنَ الْغَفْلَةِ تِسْعَةُ أَشْيَاءَ: حُبُّ الْعِزِّ، وَالْمَالِ، وَالْغِنَى، وَالْمُلْكِ، وَالثِّيَابِ، وَالنِّسَاءِ، وَالْبُيُوتِ، وَالشَّبَعِ، وَالنَّوْمِ.

فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُنَّ آفَاتٌ كَثِيرَةٌ دِينِيَّةٌ وَدُنْيَوِيَّةٌ. وَصَاحِبُ الْغَفْلَةِ مِنْ رِفْقَاءِ الشَّيَاطِينِ وَأَحِبَّاءِ الضَّالِّينَ وَإِخْوَانِ الْفَاسِقِينَ.

فَمَنْ كَثُرَتْ غَفْلَتُهُ كَثُرَ حِرْصُهُ، وَمَنْ كَثُرَ حِرْصُهُ كَثُرَتْ ضَلَالَتُهُ، وَمَنْ كَثُرَتْ ضَلَالَتُهُ مَاتَ قَلْبُهُ، وَمَنْ مَاتَ قَلْبُهُ لَا يَأْخُذُ إِلَّا بِشَرٍّ. فَاحْذَرْ مِنْهَا.

ṡumma‘ lam ayyuhal ‘āqilu annal gaflata baitusy syaiṭāni fawailun liman waqa‘a ‘alaihi saifusy syaiṭāni faḥżar minhā liannahu yatawalladu minal gaflati tis‘atu asyyā’in ḥabbul ‘izzi wal māli wal ginā’i wal mulūki waṡiyābi wan nisā’i wal buyūti was siba‘i wan naumi fakullu wāḥidin minhunna ’āfātun kaṡīratun diniyyatun wa dunyawiyyatun wa ṣāhibul gaflati min rifqā’isy syaiṭāni wa ’iḥbā’iḍ (seharusnya ’aḥibbā’iḍ) ḍalīna wa ikhwānil fāsiqīna faman kaṡurat gaflatuhu kaṡura ḥirṣuhu waman kaṡurat (seharusnya kaṡura) ḥirṣuhu kaṡura (seharusnya kaṡurat) ḍalālatuhu māta qalbuhu wa man māta qalbuhu lā ya’khużu illā bisyarrin faḥżar minha

Lalu ketahuilah wahai orang yang berakal sesungguhnya *ghaflah* itu rumah setan, maka celakalah bagi orang yang terdapat padanya pedang setan. Berhati-hatilah dari *ghaflah* karena *ghaflah* menghasilkan sembilan hal yaitu cinta terhadap kemuliaan, harta, kekayaan, jabatan, sandang, perempuan, rumah, hewan peliharaan, tidur, dan semua itu merupakan bahaya yang sangat besar baik secara ukhrawi maupun duniawi. Ahli *ghaflah* itu sahabat syetan, dan teman orang-

orang sesat, saudara orang-orang fasik. Barangsiapa banyak *ghaflah*-nya banyak kikirnya, barangsaiapa banyak kikirnya banyak kesesatannya, barangsiapa banyak kesesatannya mati hatinya, barangsiapa mati hatinya maka ia tidak mendapatkan sesuatu kecuali keburukan. Maka berhati-hatilah dari *ghaflah*.

اِعْلَمْ أَنَّ الْغَفْلَةَ أَشَدُّ الْبَلَاءِ عَلَى الْعَارِفِينَ لِأَنَّ الْغَفْلَةَ تَمْنَعُ الْحَقَّ وَتَزِيدُ الْبَاطِلَ. وَكَذَلِكَ التَّفَكُّرُ أَشَدُّ الْبَلَاءِ عَلَى الْجَاهِلِينَ لِأَنَّ التَّفَكُّرَ يَمْنَعُ الْبَاطِلَ وَيَزِيدُ الْحَقَّ. وَخَيْرُ الْكَلَامِ مَا قَلَّ وَدَلَّ.

'i'lam innal gaflata asyaddul balā'i 'alāl 'arifīna liannal gaflata tamna'ul ḥaqqa wa tazīdul bāṭila wa każālikat tafakkuru asyaddul balā'i 'alal jāhilīna liannat tafakkura yamna'ul bāṭila wa yazīdul ḥaqqa wa khairul kalāmi mā qalla wa dalla.

Sesungguhnya *ghaflah* adalah bencana yang amat pedih bagi orang yang mengetahui, mencegah kebenaran, menambah kebatilan. Begitu pula *tafakkur* adalah bencana yang paling pedih bagi orang-orang yang jahil, karena tafkkur mencegah kebatilan, menambah kebenaran. Sebaik-baiknya perkataan adalah yang sedikit dan menjelaskan.

هَذِهِ مُنَاجَاةٌ إِلَهِيَّةٌ:

نَوْمُ الْغَفْلَةِ أَغْرَقَنِي. وَحُبُّ الْعِيَالِ أَهْلَكَنِي. عِشْيَةُ الْجَاهِلِ أَضَلَّتْنِي. وَحُبُّ الْأَمْوَالِ أَبْعَدَنِي. عِشْيَةُ كَثْرَةِ الْكَلَامِ أَجْهَلَتْنِي. وَحُبُّ الشَّبَعِ أَقْسَانِي. عِشْيَةُ الْحِرْصِ الدنيا حربني وَحُبُّ النَّاسِ يَمْحُونِي. وَمَحَبَّةُ الْأَغْنِيَاءِ تَقْتُلُنِي. وَحُبُّ الْعِزَّةِ رَبَّانِي. أَغِثْنِي!

فَكَيْفَ حَالَتِي يَا غَيَّاثَ الْمُسْتَغِيثِينَ فَإِنْ لَمْ تَرْحَمْنِي فَمَنْ ذَا الَّذِي يَرْحَمُنِي يَا عَالِمَ الْغُيُوبِ وَيَا سَتَّارَ الْعُيُوبِ. بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ. يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ!

إِلهِيْ لَا نَطْلُبُ الْحَيَاةَ إِلَّا بِرِضَاكَ.

إِلهِيْ وَلَا نَطْلُبُ الْمَوْتَ إِلَّا بِذِكْرِكَ.

إِلهِيْ وَلَا نَطْلُبُ الْعِلْمَ إِلَّا بِحَقِّكَ.

إِلهِيْ وَلَا نَطْلُبُ الْعِبَادَةَ إِلَّا بِمَعْرِفَتِكَ.

إِلهِيْ وَلَا نَطْلُبُ الْخَوْفَ إِلَّا بِتَفَكُّرِكَ.

إِلهِيْ وَلَا نَطْلُبُ الرِّضَاءَ إِلَّا بِغَيْثِكَ.

إِلهِيْ وَلَا نَطْلُبُ الْقِيَامَ إِلَّا بِعَيْشِكَ.

إِلهِيْ وَلَا نَطْلُبُ الْفُقَرَاءَ إِلَّا بِمَحَبَّتِكَ.

إِلهِيْ وَلَا نَطْلُبُ الْقَنَاعَةَ إِلَّا بِشُكْرِكَ.

إِلهِيْ وَلَا نَطْلُبُ الرِّيَاضَةَ إِلَّا بِأُنْسِكَ.

إِلهِيْ وَلَا نَطْلُبُ الْعِزَّةَ إِلَّا بِعِشْقِكَ.

إِلهِيْ وَلَا نَطْلُبُ الذِّكْرَ إِلَّا بِشَوْقِكَ.

إِلهِيْ وَلَا نَطْلُبُ الْمَعْرِفَةَ إِلَّا بِمُشَاهَدَتِكَ.

إِلهِيْ وَلَا نَطْلُبُ الرَّحْمَةَ إِلَّا بِوِصَالِكَ.

إِلهِيْ وَلَا تَطْلُبُ الْجَنَّةَ إِلَّا بِلِقَائِكَ يَا عَزِيزُ. يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. وَمَنْ قَرَأَ هَذِهِ الْمُنَاجَاةَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ قَبْلَ الْفَجْرِ مَعَ الْوُضُوءِ. كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ. وَمَحَا اللَّهُ عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ. وَرَفَعَ اللَّهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ. وَلَا يَخْرُجُ مِنَ الدُّنْيَا حَتَّى يَرَى مَكَانَهُ فِي الْجَنَّةِ. وَيَطْهُرَ قَلْبُهُ مِنَ النِّفَاقِ وَالْحَسَدِ وَالْبُغْضِ وَالْحِرْصِ. وَيَطْهُرَ لِسَانُهُ مِنَ الْكَذِبِ وَالْغِيبَةِ. وَيَطْهُرَ عَيْنُهُ مِنْ نَظَرِ الشَّهْوَةِ وَالرِّيَاءِ. وَيَزِيدَ الْحِرْصُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ. وَلَكِنْ يَا أَخِي. كُلُّ شَيْءٍ لَا يُفِيدُ أَحَدًا إِلَّا بِالْإِخْلَاصِ وَالصِّدْقِ وَالِاعْتِقَادِ.

hāżihi munājātun ilāhiyyatun. Naumul gaflati agarranī wa ḥubbul ‘iyālī ahlakanī. Ilāhī maḥabbatul jāhili ‘aḍallanī wa hubbul amwāli ’ab’adani. Ilāhī kaṡrul kalāmi ajhalani wa hubbusy syib‘i aqsānī. Ilāhī ḥirṣatud dunyā ḥarrabanī wa ḥubbun nāsi yamḥūnī wa maḥabbatul agniyā’i yaqtulunī wa ḥubbul ‘izzati rabbānī agaṡanī fakaifa ḥālatī yā gayyaṡal mugtaṡīna fa’in lam tarḥamnī faman żal laẓī yarḥamunī. Yā ‘alimal guyūbi wa yā sattāral birahmatika ‘astagīṡu yā arḥamar rāḥimīna. Ilāhī lā naṭlubul hayāta illā biriḍāka wa lā taṭlubul naṭlubul mauta illā biżikrika. Ilāhī la naṭlubul ilma illā biḥakkika. Ilāhī lā naṭlubul ‘ibādata illā bima‘rifatika. Ilāhī wa la naṭlubul khaufa illā bitafakkurika. Ilāhī lā naṭlubur riḍā’a illā bi‘aisyika. Ilāhī lā naṭlubul qiyāma illā bi‘aisyiqika. Ilāhī wa la naṭlubul fuqara’a illā bimaḥabbatika ilāhī wa lā naṭlubul qanā‘ata illā bisyukrika. Ilāhi lā naṭlubur riyāḍata illā bi’anisika bi’anīsika. Ilhāhī wa lā naṭlubul ‘izzata illā bi‘isqika. Ilāhi lā naṭlubuż żikra illā bisyauqika. Ilāhī wa la naṭlubul ma‘rifata illā bimusyāhidika. Ilāhī lā naṭlubur raḥmata illā biwaṣālika. Ilāhī wa naṭlubul jannata illā biliqā’ika yā ‘azīzu 3 (tiga kali) yā ’arḥamar rāhimīna 3 (tiga kali) wa ṣallallāhu ‘alā sayyidinā muḥammadin wa ‘ala ’ālihi wa aṣḥabihi ‘ajma‘īna. Waman qara’a hāżihil munājata fī kulli lailatin qablal fajri ma‘al wuḍū’i kataballāhu lahu alfa alfa ḥasanatan wa muḥallāhu ‘anhu alfa alfa sayyi’atan wa rafa‘allāhu alfa alfa darajatan wa lā yakhruju minad dunyā ḥattā yarā makānahu fil jannati wa yaṭharu qalbuhu minan nifāqi wal ḥasadi wal bugḍi wal ḥirṣi wa yaṭharu lisānahu minal każibi wal gībati wa

yaṭharu ‘ainuhu min naẓrisy syahwati wal ḥayā’i wa yazīdul ḥirṣu fi ṭā‘atillāhi wa lākin ya akhī kullu syai’in lā yufīdu aḥadan illa bil’ikhlāṣi waṣ ṣidqi wal i‘tiqādi.

Ini adalah *munajat* Ilahi,

tidurnya *ghaflah* membahayakanku,

dan cinta harta mencelakakanku.

Tuhanku, mencintai orang jahil itu menyesatkanku

cinta harta menjauhkanku (dariMu)

Tuhanku, banyak bicara membodohkanku, rasa kenyang mengeraskan (hatiku).

Tuhanku, kikir terhadap harta duniawi merusakku,

mencintai manusia melenyapkanku,

mencintai kekayaan membunuhku, mencintai kemuliaan menuhankanku.

Tolonglah hamba, bagaimana keadaanku wahai Penolong orang yang meminta pertolongan

jika Engkau tidak mengasihiku, maka siapa yang akan mengasihiku wahai Dzat Yang mengetahui hal ghaib, Yang menutup aib-aib aku meminta pertolongan dengan kasih sayangmu wahai Dzat yang paling Maha Pengasih.

Tuhanku, kita tidak meminta kehidupan kecuali dengan RidhoMu, kita tidak meminta kematian kecuali dengan dzikir kepadaMu,

wahai Tuhanku kita tidak menuntut ilmu kecuali dengan hakMu, Tuhanku, kita tidak beribadah kecuali dengan mengenalMu (معرفة),

wahai Tuhanku kita merasa takut kecuali dengan ber*tafakkur* kepadaMu,

wahai Tuhanku, kita tidak meminta ridho(Mu) kecuali dengan pertolonganMu,

wahai Tuhanku, kita tidak berdiri kecuali dengan penghidupanMu,

wahai tuhanku, kita tidak meminta fakir kecuali dengan mencintaiMu

wahai Tuhanku, kita tidak meminta qona'ah kecuali dengan bersyukur kepadaMu,

wahai Tuhanku, kita tidak berriyadhoh kecuali dengan keramahanMu,

wahai Tuhanku, kita tidak meminta kemuliaan kecuali dengan merindukanMu,

wahai Tuhanku, kita tidak meminta *ma'rifat* kecuali dengan menyaksikanmu,

wahai Tuhanku, kita tidak meminta kasih sayang kecuali dengan sampai kepadaMu,

wahai Tuhanku, kita tidak meminta surga kecuali dengan bertemu denganmu, wahai Dzat yang Mulia, wahai Dzat yang Paling Pengasih, semoga sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarganya, para sahabatnya semua. Barangsiapa membaca munajat ini setiap malam sebelum fajar, disertai wudhu, Allah mencatat baginya beribu-ribu kebaikan dan Allah menghapus beribu-ribu keburukan, dan Allah mengangkat dengan beribu-ribu derajat, ia tidak akan keluar dari dunia kecuali dengan melihat tempatnya di surga dan hatinya bersih dari kemunafikan, hasad, kebencian, kekikiran, dan lisannya bersih dari kebohongan dan menggunjing, matanya bersih dari melihat syahwat dan rasa malu, dan semakin dermawan di Jalan Allah. Namun, wahai saudaraku, segala sesuatu tidak berfaedah kecuali dengan keikhlasan, kejujuran, keyakinan (keimanan).

اَلْبَابُ الثَّانِي فِي بَيَانِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ

اعْلَمْ أَيُّهَا الصَّالِحُ أَنَّ الدَّرَجَاتِ لَا تَتَحَصَّلُ إِلَّا بِالْعِلْمِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: "وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ". فَاعْلَمْ أَنَّ الْعِلْمَ حَسَنٌ. وَلَكِنْ لَا يُفِيدُ إِلَّا مَعَ الْعَمَلِ. وَإِنَّ الْعَمَلَ لَا يُفِيدُ إِلَّا بِالْإِخْلَاصِ. فَعَجِبْتُ بِالْقَانِعِ بِالْعِلْمِ دُونَ الْعَمَلِ. وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُعْطِي الْجَنَّةَ لِأَحَدٍ إِلَّا بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ لِأَنَّ الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ.

شِعْرًا: اَلْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ ذَنْبٌ كَبِيرٌ وَضَلَالٌ كَبِيرٌ. وَالْعِلْمُ مَعَ الْعَمَلِ نُورٌ عَلَى نُورٍ. فَطُوبَى لِلَّذِينَ اهْتَدَوْا.

Al-bābuṡ ṡānī fī bayānil ‘ilmi wal jahli. ’i‘lam ayyuhaṣ ṣālih innad darajāti lā yataḥaṣṣalu illā bil‘ilmi. Qālallāhu ta‘āla wal lażina ūtul ‘ilma darajātin. Fa‘lam innal ‘ilma hasanun walākin lā yufīdu illā ma‘al ‘amali wa innal ‘amala lā yufīdu illā bilikhlāṣi fa‘ajabtu bilqāni‘ bil‘ilmi dūnal ‘amali. Wa‘lam annallāha ta‘ālā lā yu‘ṭil jannata li’aḥdin illā bil‘ilmi wal ‘amali liannal ‘ilma wal ‘amala miftāhul jannati. Syi‘ran al-‘ilmu bilā ‘amalin żanbun kabīrun wa ḍallun kabīrun wal ‘ilmu ma‘al ‘amali nūrun ‘alā nūrin faṭūba lillażīna hāżaini

Bab Kedua menerangkan tentang Ilmu dan kebodohan

Ketahuilah wahai orang shalih, sesungguhnya derajat tidak akan tercapai kecuali dengan ilmu, Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Ketahuilah sesungguhnya ilmu merupakan sebuah kebaikan, tapi tidak akan berfaidah kecuali dengan amal, tidak berfaedah kecuali dengan keikhlasan, saya cukup terkejut bahwa ilmu itu tidak lengkap tanpa pengamalan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah swt tidak memberi Surga bagi seseorang kecuali dengan ilmu dan amal karena ilmu dan amal merupakan kunci surga seperti syair ilmu tanpa amal itu adalah dosa besar dan kesesatan yang besar, ilmu yang disertai dengan amal adalah cahaya di atas cahaya, maka beruntunglah bagi orang yang mempunyai keduanya.

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ كُلَّ عِلْمٍ لَا يَكُونُ فِيهِ الْعَمَلُ فَهُوَ ذَنْبٌ كَبِيرٌ. وَكُلَّ عَمَلٍ لَا يَكُونُ فِيهِ إِخْلَاصٌ فَهُوَ كُفْرٌ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: "لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ".

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ الرِّيَاءَ شِرْكٌ عَظِيمٌ. فَاحْذَرْ مِنْهَا. إِنَّ لَكَ حَاجَةً مِنَ الْإِيمَانِ. وَإِنَّ الْإِيمَانَ لَا يَحْصُلُ إِلَّا بِتَرْكِهَا. ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ الْجَهْلَ قَبِيحٌ. أَقْبَحُ مِنْ جَمِيعِ الْقَبَائِحِ لِأَنَّ الْجَهْلَ

أَقْرَبُ إِلَى الشِّرْكِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ، فَاحْذَرْ مِنْهَا. فَإِنْ قِيلَ: مَا الْفَرْقُ بَيْنَ الْعِلْمِ وَالْجَهْلِ يُقَالُ: كَالْفَرْقِ بَيْنَ الْإِسْلَامِ وَالْكُفْرِ. فَإِنْ قِيلَ: مَا الْفَرْقُ بَيْنَ الْعِلْمِ وَالْجَهْلِ يُقَالُ: الْعِلْمُ أَفْضَلُ مِنَ الْجَهْلِ. الْعِلْمُ أَفْضَلُ وَلَوْ كَانَ فَقِيرًا، وَالْجَهْلُ مَذْمُومٌ وَلَوْ كَانَ غَنِيًّا.

فَإِنْ قِيلَ: الْعِلْمُ أَقْرَبُ إِلَى الْكُفْرِ أَوِ الْجَهْلُ يُقَالُ: الْعِلْمُ بَعِيدٌ مِنَ الْكُفْرِ كَالْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، وَالْجَهْلُ أَقْرَبُ إِلَى الْكُفْرِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ، كَمَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْجَهْلُ أَقْرَبُ إِلَى الْكُفْرِ، أَقْرَبُ مِنْ بَيَاضِ الْعَيْنِ إِلَى سَوَادِهَا".

فَإِنْ قِيلَ: مَا الْعِلْمُ فِي الْحَقِيقَةِ يُقَالُ: الْعِلْمُ فِي الْحَقِيقَةِ الَّذِي يَخَافُ مِنَ اللَّهِ فِي كُلِّ حَرَكَةٍ وَسُكُوتٍ، وَبِتَرْكِ الدُّنْيَا، وَلَا يَشْتَغِلُ فِي الدُّنْيَا إِلَّا فِي عِبَادَةِ اللَّهِ.

فَإِنْ قِيلَ: مَا الْجَهْلُ فِي الْحَقِيقَةِ يُقَالُ: الْجَهْلُ فِي الْحَقِيقَةِ الَّذِي لَا يَخَافُ مِنَ اللَّهِ، وَلَا يَتْرُكُ الدُّنْيَا، وَيَشْتَغِلُ فِي الدُّنْيَا كَالْكَلْبِ وَالْجِيفَةِ.

فَإِنْ قِيلَ: الْعَالِمُ أَحْسَنُ أَوِ الْعَابِدُ يُقَالُ: الْعَالِمُ أَفْضَلُ مِنَ الْعَابِدِ لِأَنَّ الْعَابِدَ يَحْتَاجُ إِلَى الْعِلْمِ. قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أُمَّتِي". وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ".

Ṡumma‘ lam anna kulla ‘ilmin lā yakūnu fīhil ‘amalu fahuwa żanbun kabīrun wa kullu amalin lā yakūnu fīhi ikhlāṣun fahuwa kufrun. Qālallāhu ta‘ālā lātusyrik innasy syirka laẓulmun aẓīm. Ṡumma‘ lam annar riyā’a syirkun ‘aẓīmun faḥżar minhā inna laka ḥājatun minal īmāni wa innal īmāna lā yahṣulu illā bitarkihā ṣumma‘ lam annal jahla

qabīhun aqbaḥu min jamī‘il qabā’iḥi liannal jahla ’aqrabu ilasy syirki min ḥablil warīdi faḥżar minhā. Fa’in qīla mal farqu bainal ’ilmi wal jahli yuqālu kalfarqi bainal islāmi wal kufri fa’in qīla mal farqu bainal ‘ilmi wal jahli yuqālu al-‘ilmu afḍalu minal jahli. Al-‘ilmu afḍalu wa lau kāna faqīran wal jahlu mahżūrun wa law kāna ganiyyan. Fa ’in qīla al-‘ilmu aqrabu ilal kufri awil jahlu yuqālu al-‘ilmu ba‘īdun minal kufri kal masyriqi wal magribi wal jahlu aqrabu ilal kufri min hablil warīd. Kamā qāla ṣl‘m al-jahlu aqrabu ilal kufri aqrabu min bayāḍil aini ilā sawwādiha. Fa’in qīla mal ‘ilmu fil haqīqati yuqālu al-‘ilmu fil haqīqati al-lażī yakhāfu minallāhi fi kulli harakatin wa sukūnin wa bi tarkid duniā wa lā yasytagilu fid dunia illā fī ‘ibādatillahi fa’in qīla mal jahlu fil ḥaqīqati yuqālu al-jahlu fil haqīqati al-lażī lā yakhāfu minallāhi wa lā yatrukud duniā wa yasytagilu fid dunyā kal kalbi wal jīfati fa’in qīla al-‘ālimu aḥsanu awil ‘abidu yuqālu al-‘ālimu afḍalu minal ‘ābidi liannal ‘ābida yaḥtāju ilal ‘ilmi. Qāla ṣl‘m afḍalul ‘ālimi ‘alal ‘ābidi kafaḍlil badri ‘alā sa’iril kawākibi

Lalu ketahuilah sesungguhnya setiap ilmu yang tidak diamalkan itu adalah dosa besar dan setiap amal yang tidak ada rasa ikhlas di dalamnya itu merupakan kekufuran. Allah swt berfirman إن لا تشرك بالله الشرك لظلم janganlah menyekutukan (berbuat syirik) kepada Allah sesungguhnya syirik adalah sebuah kesesatan. Lalu ketahuilah sesungguhnya riya’ adalah sebuah kesyirikan yang besar maka berhati-hatilah darinya. Sesungguhnya engkau membutuhkan keimanan dan sesungguhnya keimanan tidak akan terwujud kecuali dengan meninggalkannya. Lalu ketahuilah sesungguhnya kebodohan itu adalah sesuatu yang buruk yang lebih buruk dari semua keburukan karena kebodohan itu lebih mendekati kesyirikan daripada urat leher maka berhati-hatilah darinya. Jika dikatakan apa perbedaan antara ilmu dan kebodohan maka jawabannya seperti perbedaan antara Islam dan kekufuran, jika ditanya tentang perbedaan antara ilmu dan kebodohan, maka jawabannya ilmu lebih utama daripada kebodohan, ilmu itu lebih utama meskipun orang yang berilmu itu fakir dan kebodohan itu membahayakan meskipun orang yang bodoh itu kaya. Jika ditanya ilmu itu lebih dekat dengan kekufuran atau kebodohan, maka jawabannya ilmu itu jauh dari kekufuran bagaikan arah Timur dan arah Barat dan kebodohan itu lebih dekat kepada kekufuran bagaikan urat leher seperti sabda Rasul saw kebodohan itu lebih dekat kepada kekufuran bagaikan dekatnya warna putih mata dengan warna hitam (kornea) mata. Jika dikatakan apa hakikat ilmu sebenarnya maka jawabannya adalah ilmu pada hakikatnya adalah yang takut

kepada Allah dalam setiap gerakan dan kesunyian dan meninggalkan dunia dan tidak sibuk dalam urusan dunia kecuali dalam urusan ibadah kepada Allah, maka jika dikatakan apa hakikat kebodohan maka jawabannya hakikat kebodohan adalah yang tidak takut kepada Allah dan tidak meninggalkan urusan dunia dan sibuk dalam urusan dunia bagaikan anjing dan bangkai. Jika dikatakan apakah '*alim* (orang berilmu) itu lebih baik ataukah '*Abid* (orang yang beribadah) maka jawabannya orang yang berilmu itu lebih utama daripada orang yang beribadah karena orang beribadah itu membutuhkan ilmu Nabi saw bersabda keutamaan orang yang berilmu dibanding orang yang beribadah itu seperti keutamaanku dibanding umatku dan Nabi saw bersabda keutamaan orang yang berilmu bagaikan keutamaan bulan purnama dibanding seluruh bintang.

اِعْلَمْ أَنَّ الْعَالِمَ أَكْرَمُ مِنَ الزَّاهِدِ وَالْعَابِدِ وَالشَّهِيدِ. كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْعَالِمُ الْوَاحِدُ أَكْرَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ".

يُقَالُ: الْعَالِمُ الَّذِي قَلْبُهُ مَعَ الْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ، وَلِسَانُهُ مَعَ الْحَمْدِ وَالثَّنَاءِ، وَعَيْنَاهُ مَعَ الْحَيَاءِ وَالْبُكَاءِ، وَإِرَادَتُهُ مَعَ التَّرْكِ وَطَلَبِ الرِّضَا. وَالرَّجَاءُ يُعِينُ عَلَى تَرْكِ الدُّنْيَا وَطَلَبِ الرِّضَا. وَمَوْلَاهُ يُخَلِّصُ النَّاسَ مِنْ يَدَيِ الشَّيْطَانِ، وَلَا يُجَالِسُ مَجَالِسَ الْمُلُوكِ، أَيْ لَا يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ الْمُلُوكِ وَالشَّيَاطِينِ. وَيُجَالِسُ مَجَالِسَ الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ.

فَإِنْ قِيلَ: مَا الْفَرْقُ بَيْنَ صُحْبَةِ الْمَسَاكِينِ وَالْأَغْنِيَاءِ يُقَالُ: الْفَرْقُ كَصُحْبَةِ النَّاسِ وَالْكِلَابِ لِأَنَّ صُحْبَةَ الْأَغْنِيَاءِ فِتْنَةٌ وَسَمٌّ قَاتِلٌ.

'I'lam innal 'ilma 'akramu minaz zāhidi wal 'ābidu wasy sayāhidi wasy syahīdi kamā qālan nabiyyu ṣl'm al-'ālimul wāḥidu akramu 'indallāhi min alfi 'ābidin yuqālu al 'alimul laẓī qalbuhu ma'al khaufi war rajā'i wa lisānuhu ma'al ḥamdi waṡ ṡanā'i wa 'aināhi ma'al ḥayā'i wal bukā'i wa 'irādatuhu ma'at tarki wa ṭalabir riḍā war rajā ya'ni 'alā tarkid dunia wa ṭalabir riḍā wa maulāhu yakhluṣun nāsa min yadisy syaiṭāni wa lā yajlisu majālisal mulūki ay lā yataṣawwaru

biṣūratil muluki wasy syayaṭīni wa yajlisu majālisal fuqarā'i wal masākīna fa'in qīla mal farqu baina ṣahbatil masākīna wal 'agniyā'i yuqālu al farqu kaṣahbatin nāsi wal kilābi lianna ṣahbatal agniyā'i fitnatun wa sammun qātilun

Ketahuilah sesungguhnya orang yang berilmu itu lebih mulia daripada orang yang *zuhud*53, orang yang beribadah, orang yang mati *syahid*, seperti sabda Nabi saw satu orang yang berilmu itu lebih mulia di sisi Allah daripada seribu orang yang beribadah, dikatakan orang yang berilmu yang hatinya disertai rasa takut (kepada Allah swt) dan rasa berharap dan lisannya disertai ucapan memuji dan menyanjung dan matanya disertai rasa malu dan tangisan, dan keinginannya yaitu dengan meninggalkan dunia dan meminta ridha dan harapan yaitu meninggalkan dunia dan meminta ridha Tuhannya, dan Tuhannya membersihkan manusia dari kedua tangan setan dan tidak duduk di tempat ratu atau tidak serupa dengan ratu dan para setan, tetapi ia duduk di tempat orang-orang fakir dan miskin jika dikatakan apa perbedaan antara berteman dengan orang miskin dan berteman dengan orang kaya maka jawabannya perbedaannya seperti berteman dengan manusia dan anjing karena berteman dengan orang-orang kaya itu fitnah dan sial serta mematikan.

وَإِنْ قِيلَ: الْمَعْرِفَةُ أَوِ الْعِلْمُ يُقَالُ: الْمَعْرِفَةُ خَيْرٌ مِنَ الْعِلْمِ. وَلَكِنَّ الْمَعْرِفَةَ خَيْرًا لَا يَحْصُلُ إِلَّا بِالْعِلْمِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: "إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ".

فَاعْلَمْ مَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ أَحَدٌ إِلَّا الْعَارِفِينَ. وَالْعَارِفُونَ الَّذِينَ لَا يَطْلُبُونَ الدُّنْيَا. وَإِنَّمَا يَطْلُبُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ. وَلَا يَشْتَغِلُونَ فِي الدُّنْيَا إِلَّا فِي عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى.

wa in qīla al-ma'rifatu khairun minal 'ilmi walakinnal ma'rifata khairun lā yaḥṣulu illa bil 'ilmi. Qālallāhu ta'ālā innamā yakhsyallāha min 'ibadihil 'ulamāu. Fa'lam mā yakhsyallāha min 'ibādihi aḥadun illal 'ārifina wal 'arifūnal laẓīna lā yaṭlubūnad duniā wa innamā yaṭlubūnallāha 'azza wa jalla wa lā yasytagilūna fid duniā illā fī 'ibādatillāhi ta'ālā.

Jika dikatakan *ma'rifat* atau ilmu maka *ma'rifat* itu lebih baik daripada ilmu tetapi *ma'rifat* yang baik itu tidak terwujud tanpa dengan ilmu, Allah swt berfirman

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

(sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hambaNya adalah ulama'. Ketahuilah tidak ada seseorang yang takut kepada Allah swt di antara hambaNya kecuali orang yang *'arif*, orang yang *'arif* yaitu orang yang tidak mencari dunia tetapi mereka mencari Allah Azza wa jala dan tidak sibuk dalam dunia kecuali dalam urusan ibadah kepada Allah swt.

فَاعْلَمْ أَيُّهَا الصَّالِحُ أَنَّ الْخَوْفَ لَا يُمْكِنُ إِلَّا بِالتَّفَكُّرِ، وَالتَّفَكُّرَ لَا يَحْصُلُ إِلَّا بِالْمَعْرِفَةِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لِكُلِّ شَيْءٍ مَعْدِنٌ، وَمَعْدِنُ التَّقْوَى قُلُوبُ الْعَارِفِينَ". وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ السَّعَادَةَ لَا تَحْصُلُ إِلَّا بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ، وَالْكَرَامَةُ لَا تَحْصُلُ إِلَّا بِالتَّقْوَى، وَلَا نَجَاةَ لِأَحَدٍ إِلَّا بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِتَحْصِيلِهِمَا". فَافْهَمْ وَاغْتَنِمْ. فَإِنْ قِيلَ: الْعِلْمُ خَيْرٌ أَوِ الْعِبَادَةُ يُقَالُ: الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْعِبَادَةِ، وَلَكِنَّ الْعِلْمَ لَا يُفِيدُ إِلَّا بِالْعِبَادَةِ، وَلَا نَجَاةَ لِأَحَدٍ إِلَّا بِتَحْصِيلِهِمَا لِأَنَّ الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ. ثُمَّ اعْلَمْ أَيُّهَا الصَّالِحُ مَنْ تَرَكَ فَرَائِضَ اللَّهِ فَهُوَ أَقْرَبُ إِلَى الْكُفْرِ مِنْ بَيَاضِ الْعَيْنِ وَسَوَادِهَا، بَلْ إِنَّهُ كَافِرٌ لِأَنَّ الْإِيمَانَ لَا يَحْصُلُ إِلَّا بِأَدَاءِ فَرَائِضِ اللَّهِ. فَافْهَمْ وَاغْتَنِمْ. فَإِنْ قِيلَ: مَا الْفَرْقُ بَيْنَ الْعَالِمِ الزَّاهِدِ وَالْجَاهِلِ الزَّاهِدِ يُقَالُ: كَالْفَرْقِ بَيْنَ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ. كَمَا قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ: "الْجَاهِلُ مَيِّتٌ، وَالْعَالِمُ حَيٌّ". وَنَوْمُ الْعَالِمِ عِبَادَةٌ، وَنَوْمُ الْجَاهِلِ مَعْصِيَةٌ. وَالْعَامِيُّ سُكْرَانٌ وَضَارٌّ هَالِكٌ. وَقَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ: "إِنَّ عَمَلَ الْعَالِمِ مَقْبُولٌ عِنْدَ اللَّهِ، وَعَمَلَ الْجَاهِلِ مَرْدُودٌ مِنَ اللَّهِ. وَالْعَامِيُّ ضَالٌّ مُضِلٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ". وَالْمُضِلُّ مَحْرُومٌ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى. وَالنَّاسُ نَائِمُونَ، يَعْنِي بَعِيدُونَ مِنْ

حُبِّ اللَّهِ تَعَالَى. كَمَا قَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: "عَجِبْتُ بِالْقَانِعِ بِالْجَهْلِ دُونَ الْعِلْمِ، وَيَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَقْبَلُ الْعَمَلَ إِلَّا بِالْعِلْمِ، كَمَا أَنَّ الْجَسَدَ لَا يَصْلُحُ إِلَّا بِالرُّوحِ، وَالْعِلْمُ لَا يَصْلُحُ إِلَّا بِالْعَمَلِ كَمَا أَنَّ الزَّرْعَ لَا يَصْلُحُ إِلَّا بِالْمَاءِ. فَلِهَذَا لَا نَجَاةَ لِأَحَدٍ إِلَّا بِتَحْصِيلِهِمَا".

Fa‘lam ayyuhaṣ ṣāliḥu annal khaufa la yumkinu illā bit tafakkuri wat tafakuuru lā yaḥsulu illā bil ma‘rifati qālan nabiyyu ṣl‘m likulli syai’in ma‘danun wa ma‘danut taqwā qulūbul ‘ārifīna. Wa qāla ṣl‘m innas sa‘ādata la yaḥṣulu illa bil ‘ilmi wal ‘amali wal karāmatu la taḥṣulu illā bit taqwā wa lā najāta li’aḥadin illā illā bil ‘ilmi wal ‘amali bitaḥṣīlihā fafham wagtanim fa’in qīla al-‘ilmu khairun awil ‘ibādatu yuqālu al-‘ilmu khairun minal ‘ibādati walākinal ‘ilma lā yufīdu illā bil ‘ibādati wa lā najāta li’aḥadin illā bitaḥṣīliha li’annal ‘ilma farīḍatun ‘alā kulli Muslimin wa muslimatin ṣumma‘ lam ayyuhaṣ ṣalihu man taraka farā’iḍallāhi fahuwa ‘aqrabu ilal kufri min bayāḍil ‘aini wa sawādiha bal annahu kāfirun liannal īmāna lā yaḥṣulu illā bi’adā’i fara’iḍillāhi fafham wagtanim. Fa’in qīla mal farqu bainal ‘ālimiz zāhidi wal jāhiliz zāhidi yuqālu kalfarqi bainal ḥayyi wal mayyiti kamā qāla Abūl qāsimi rahmatullāhi ‘alaihi al-jāhilu mayyitun wal ‘ālimu ḥayyun wal ‘ālimu ḥayyun wa naumul ‘ālimi ‘ibādatun wa naumul jāhili ma‘ṣiyyatun wal ‘amī sukrānun wa ḍarrun hālikun wa qāla ba‘ḍul ulamā’i innal ‘amalal ‘ālimi maqbūlun ‘indallāhi wa ‘amalul jāhili mardūdun minallāhi wal ‘amī ḍāllun muḍillun ‘an sabīlillahi wal muḍillu mahrūmun min ni‘matillāhi ta‘ālā wan nāsu nā’imūna ya‘nī ba‘īdun min ḥubbillāhi ta‘ālā kamā qāla ‘īsā ‘alaihis salāmu ‘ajibtu bil qāni‘ bil jahli dūnal ‘ilmi wa ya‘lamu annallāha ta‘ālā lā yaqbalul ‘amala illā bil ‘ilmi kamā annal jasada lā yaṣlihu illā bir rūḥi wal ‘ilmu lā yaṣluhu illā bil ‘amali kamā annaz zar‘a lā yaṣluhu illā bil mā’i falihāża lā najāta li’aḥdin illā bitaḥṣīlihima.

Ketahuilah wahai orang yang *shalih* sesungguhnya rasa takut itu tidak mungkin kecuali dengan *tafakkur* dan *tafakkur* tidak akan terwujud kecuali dengan *ma’rifat*. Nabi saw bersabda segala sesuatu mempunyai hasil dan hasil taqwa adalah hati-hati yang *ma’rifat* dan Nabi saw bersabda sesungguhnya kebahagiaan itu tidak terwujud kecuali dengan ilmu dan amal dan kemuliaan itu tidak terwujud kecuali

dengan taqwa dan tidak ada keselamatan bagi seseorang kecuali dengan ilmu dan amal dan pencapaiannya maka fahamilah dan waspadalah. Jika dikatakan apakah ilmu itu lebih atau ibadah maka jawabannya ilmu itu lebih baik daripada ibadah tetapi ilmu itu tidak bermanfaat kecuali dengan ibadah dan tidak ada keselamatan bagi seseorang kecuali dengan mencapainya karena ilmu itu wajib bagi Muslim dan muslimah lalu ketahuilah wahai orang *shalih* siapa yang meninggalkan kewajiban-kewajiban dari Allah maka dia sangat dekat dengan kekufuran seperti putihnya mata dan hitamnya. Bahkan orang seperti itu sesungguhnya adalah kafir karena keimanan tidak terwujud tanpa melaksanakan kewajiban-kewajiban dari Allah maka fahamilah dan waspadalah. Jika dikatakan apa perbedaan antara orang yang berilmu yang *zuhud* dengan orang bodoh yang *zuhud* maka jawabannya seperti perbedaan antara hidup dan mati seperti sabda Abu al-qasim r.a. orang yang bodoh itu mati dan orang yang berilmu itu hidup, orang yang berilmu itu hidup dan tidurnya orang yang berilmu itu ibadah dan tidurnya orang yang bodoh itu adalah maksiat dan secara umum itu memabukkan membahayakan dan mencelakakan. Sebagian ulama' berkata sesungguhnya amal perbuatan orang yang berilmu itu diterima di sisi Allah dan amal perbuatan orang bodoh itu ditolak oleh Allah dan secara umum itu sesat menyesatkan dari jalan Allah, orang yang menyesatkan itu dihalangi dari nikmat Allah swt dan manusia itu tidur yakni jauh dari kasih sayang Allah swt seperti sabda Isa a.s. saya cukup terkejut kebodohan tanpa mengetahui, seseorang mengetahui bahwa sesungguhnya Allah swt tidak menerima amal kecuali dengan ilmu bagaikan jasad yang tidak akan sempurna tanpa ruh dan ilmu tidak akan sempurna tanpa adanya amal seperti cocok tanam tidak akan sempurna kecuali dengan air. Oleh karena itu, tidak ada keselamatan bagi seseorang kecuali dengan mewujudkannya

شِعْرًا: الزَّاهِدُ بِغَيْرِ عِلْمٍ سَمٌّ قَاتِلٌ. وَالْعِلْمُ بِغَيْرِ زُهْدٍ حِمْلٌ ثَقِيلٌ. وَالزُّهْدُ مَعَ الْعِلْمِ رَفِيقٌ عَاقِلٌ. فَطُوبَى لِلَّذِي عَلَى هَذَيْنِ يَمِيلُ. الْجَنَّةُ بَابٌ وَالْعَمَلُ مِفْتَاحٌ. فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَمْشِيَ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، وَجَبَ لَهُ أَنْ يَطْلُبَ الْعِلْمَ. وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهَا، وَجَبَ أَنْ يَعْمَلَ عَمَلًا صَالِحًا. فَإِنْ قِيلَ: الْعِلْمُ خَيْرٌ أَوِ الْعَمَلُ يُقَالُ: الْعِلْمُ مَعَ الْعَمَلِ خَيْرٌ مِنْ

جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ لِأَنَّهُ دَوَاءٌ لِمَنْ لَا دَوَاءَ لَهُ. وَالْعَمَلُ بِالْعِلْمِ دَوَاءٌ لِمَنْ لَا دَوَاءَ لَهُ. كَمَا قِيلَ أَنَّ الرَّجُلَ قَالَ لِلْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ: "مَنِ اشْتَكَى مِنْ قَسَاوَةِ الْقَلْبِ " أَجَابَ: "إِذًا لَهُ أَنْ يُجَالِسَ فِي مَجَالِسِ الْعِلْمِ". فَلِهَذَا قِيلَ أَنَّ الْعِلْمَ لِمَنْ لَا دَوَاءَ لَهُ. وَلَكِنَّ الْعِلْمَ لَا يُفِيدُ إِلَّا بِالتَّقْوَى لِأَنَّ التَّقْوَى رَأْسُ كُلِّ عِلْمٍ. فَمَنْ لَا تَقْوَى لَهُ فَلَا عِلْمَ لَهُ.

شِعْرًا: حَيَاةُ الْقَلْبِ عِلْمًا فَاتَّخِذْهُ. وَمَوْتُ الْقَلْبِ جَهْلًا فَاجْتَنِبْهُ. وَخَيْرُ الزَّادِ مِنْ زَادِكَ تَقْوَى فَانْزِلْهُ (أَوْ فَانْزِفْهُ). كَفَاكَ الْوَعْظُ هَذَا فَاتَّبِعْهُ. كَفَاكَ بِمَا وُعِظَكَ فَاتَّبِعْهُ.

syi'ran, az zāhidu bigairi 'ilmin sammun qāṭilun. Wal 'ilmu bigairi zuhdin ḥamlun ṣāqīlun. Waz zuhdu ma'al 'ilmi rafīqun 'āqilun. Faṭūba lillażī 'alā hażaini yamīlu. Al-jannatu bābun wal 'amalu miftāhun. Faman arādan an yamsyī ilā babil jannati wajaba lahu an yaṭlubal 'ilma wa man 'arāda an yadkhula fīhā wajaba an ya'mala 'amalan ṣālihan. Fa'in qīla al-'ilmu khairun awil 'amalu yuqālu al-'ilmu ma'al 'amali khairun min jamī'il khairāti li'annahu dawā'un liman lā dawā'a lahu wal 'amalu bil 'ilmi dawā'un liman lā dawā'a lahu kamā qīla annar rajula qāla lil Hasan al baṣriy rahmatullāhi 'alaihi man isytakā min qasāwatil qalbi 'iżan lahu an yajlisa fī majālisil 'ilmi fa lihāża qīla annal 'ilma liman lā dawā'a lahu wa lākinnal 'ilma lā yufīdu illā bit taqwā liannat taqwā ra'su kulli 'ilmin faman lā taqwā lahu lā 'ilma lahu. Syi'ran ḥayātul qalbi 'ilman fattakhiżhu. Wa mautul qalbi jahlan fajtanibhu. Wa khairuz zādi min zādika taqwā fa'anjizhu kaffāka.

Al-wa'ẓu hāżā fattabi'hu. Kaffāka bimā wa'iẓaka fattabi'hu.

Seperti syair, orang yang *zuhud* tanpa ilmu adalah kesialan membahayakan dan ilmu tanpa ke-*zuhud*-an itu adalah sebuah beban yang berat, ke-*zuhud*-an yang disertai ilmu itu merupakan teman yang layak. Maka beruntunglah bagi orang-orang yang cenderung pada dua hal ini. Surga adalah pintu dan amal perbuatan adalah kunci. Maka barangsiapa yang ingin berjalan menuju pintu surga wajib baginya menuntut ilmu dan barangsiapa yang ingin memasuki surga wajib baginya beramal *shalih*. Jika dikatakan apakah ilmu yang lebih baik ataukah amal, maka jawabannya ilmu dan amal itu lebih baik daripada semua kebaikan karena dia adalah obat bagi orang yang tidak

mempunyai obat dan amal dengan ilmu itu adalah obat bagi orang yang tidak mempunyai obat seperti perkataan berikut : ada seseorang yang berkata pada Hasan Al-bashri r.a. siapa yang mengadu tentang kerasnya hati maka persilahkan dia duduk di majelis ilmu. Oleh karena itu, sesungguhnya ilmu itu diperuntukkan bagi orang yang tidak mempunyai obat tetapi ilmu tidak akan bermanfaat kecuali dengan taqwa karena taqwa merupakan inti dari semua ilmu. Barangsiapa yang tidak mempunyai ketaqwaan maka dia tidak mempunyai ilmu. Seperti syair hidupnya hati itu dengan ilmu maka gunakanlah dan matinya hati itu dengan kebodohan maka jauhilah, sebaik-baiknya bekal dari bekalmu adalah ketaqwaan maka capailah, dia akan mencukupimu. Ikutilah nasihat ini, maka apa yang dinasehatkan kepadamu itu mencukupimu, maka ikutilah.

اِعْلَمْ أَنَّ رَفِيقَ الْعَالِمِ الْعَابِدُ، وَالْعِبَادَةُ طَرِيقُ الْجَنَّةِ. وَمَنْ أَخَذَ الرَّفِيقَ وَشَرَعَ إِلَى الطَّرِيقِ، وَصَلَ الْجَنَّةَ. وَمَنْ لَمْ يَأْخُذِ الرَّفِيقَ وَشَرَعَ إِلَى الطَّرِيقِ، فَلَا حَرَجَ أَنْ يَسْلُبَهُ السَّارِقُ مِنْ كُلِّ أَشْيَائِهِ. قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الرَّفِيقُ ثُمَّ الطَّرِيقُ".

فَاعْلَمْ أَنَّ الْمُرَادَ مِنَ الرَّفِيقِ الْعِلْمُ، وَمِنَ الطَّرِيقِ الْعِبَادَةُ لِأَنَّ عِبَادَةَ الْجَاهِلِ لَا تَنْتَفِعُ. فَمَنْ حُرِمَ الْعِلْمَ فَقَدْ حُرِمَتِ الْعِبَادَةُ لِأَنَّ عِبَادَةَ الْجَاهِلِ لَا تَنْفَعُهُ بَلْ تَضُرُّهُ. وَمَنْ لَزِمَ الْعِبَادَةَ وَالْعِلْمَ، بَلَغَ مَبْلَغَ الرَّجَا وَيَحْتَرِزُ مِنْ مَكَائِدِ الشَّيْطَانِ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: "إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ. فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا(QS. Fatir: 6) ".

فَلِهَذَا أَنَّ الْجَهْلَ يَحْتَاجُ إِلَى الْعِلْمِ لِأَنَّ الْجَاهِلَ لَا يَعْلَمُ مِنَ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ، وَلَا يَعْلَمُ مِنْ كَيْدِ الشَّيْطَانِ. وَإِنَّ الشَّيْطَانَ غَالِبٌ عَلَى الْجَاهِلِ. فَكَيْفَ حَالُهُ بِلَا عِلْمٍ

فَافْهَمْ وَاغْتَنِمْ.

Fa‘lam anna rafīqal ‘ālimi al-‘ābidu wal ‘ibādatu ṭarīqul jannati wa man ’akhażar rafīqa wa syara‘a ilaṭ ṭarīqi waṣalal jannata wa man lā ya’khużur rafīqa wa syara’a ilaṭ ṭarīqi falā ḥarama an yaslubas sāriqu min kulli asyyā’ihi. Qāla ṣl‘m ar-rafīqu ṡummaṭ ṭarīqu fa‘lam innal murāda minar rafīqi al-‘ilmu wa minaṭ ṭarīqi al-‘ibādatu li’anna ‘ibādatal jāhili lā tanfa‘u faman ḥaramal ‘ilma faqad ḥaramal ‘ibādata li’anna ‘ibādatal jāhili lā tanfa‘uhu bal taḍurruhu waman lazimal ‘ibādata wal ‘ilma balaga mablagar rajā wa yahtarizu min makāyidisy syaiṭāni. Qālallāhu ta‘ālā innasy syaiṭāna lakum ‘aduwwun mubīnun fattakhiżhu ‘aduwwan. Falihāżā innal jahla yahtāju ilal ‘ilmi li’annal jāhila lā ya‘lamu minal amri wan nahyi wa lā ya‘lamu min kaidisy syaiṭāni wa innasy syaiṭāna gālibun ‘alal jāhili. Fakaifa ḥāluhu bilā ‘ilmin. Fafham wagtanim.

Ketahuilah sesungguhnya teman orang yang berilmu itu adalah orang yang beribadah dan ibadah itu adalah jalan menuju surga, maka barangsiapa yang mendapatkan teman dan memulai menempuh perjalanan maka dia sampai ke surga dan barangsiapa tidak mendapatkan teman dan menempuh perjalanan maka tidak haram bagi pencuri untuk merampok barang-barangnya. Nabi saw bersabda teman (dahulu) lalu perjalanan, ketahuilah sesungguhnya maksud dari teman adalah ilmu dan maksud dari perjalanan adalah ibadah karena ibadahnya orang bodoh itu tidak bermanfaat, barangsiapa yang menghalangi ilmu maka dia benar-benar menghalangi ibadah karena ibadahnya orang yang bodoh itu tidak memberi manfaat kepadanya bahkan membahayakannya, barangsiapa yang mempertahankan ibadah dan ilmu maka dia mencapai derajat/*maqom* pengharapan dan menjaga dirinya dari tipu daya setan Allah swt berfirman sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu maka jadikanlah dia sebagai musuhmu. Oleh karena itu, sesungguhnya kebodohan itu membutuhkan ilmu karena orang bodoh tidak mengetahui perintah dan larangan dan tidak mengetahui tipu daya setan dan sesungguhnya setan mengalahkan orang bodoh. Maka bagaimana keadaan seseorang tanpa ilmu, fahamilah dan waspadalah.

فَاعْلَمْ أَيُّهَا الصَّالِحُ لَا نَجَاةَ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ إِلَّا بِتِسْعَةِ أَشْيَاءَ. وَهِيَ: الْعِلْمُ وَالْمَعْرِفَةُ وَالْعُزْلَةُ وَالْقِيَامُ وَالْجُوعُ وَالْخُشُوعُ وَدَوَامُ الْوُضُوءِ وَدَوَامُ الذِّكْرِ وَالصَّلَاةُ. فَمَنْ يَكُونُ لَهُ هَذِهِ الْأَشْيَاءُ فَهُوَ نَجَا مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ. وَلَكِنَّ الْخَوْفَ أَوْلَى إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْخَائِفَ.

وَإِنَّ الْخَوْفَ زِينَةُ الْعَابِدِ. فَمَنْ تَرَكَهَا تَعَطَّلَ عَنِ الزِّينَةِ. فَاعْلَمْ أَيُّهَا الصَّالِحُ أَنَّ الْإِيمَانَ لَا يَثْبُتُ إِلَّا بِالْخَوْفِ. وَلِأَنَّ الْخَوْفَ أَنِيسُ الْإِيمَانِ. فَإِنْ قِيلَ: التَّقْوَى خَيْرٌ مِنَ الْعِلْمِ يُقَالُ: التَّقْوَى يُورِثُ الْعِلْمَ. وَيَزِيدُ الْكَرَامَةَ. وَتَخَلَّصَ مِنْ مَكْرِ الشَّيْطَانِ. فَمَنْ لَا تَقْوَى لَهُ فَلَا شَرَفَ لَهُ. كَمَا قَالَ شِعْرًا: لَوْ كَانَ لِلْعِلْمِ مِنْ دُونِ التَّقْوَى شَرَفٌ. لَكَانَ أَشْرَفُ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ إِبْلِيسُ.

Fa'lam ayyuhaṣ ṣāliḥu lā najāta min syarrisy syaiṭani illā bitis'ati asyyā'a wa hiya al-'ilmu wal ma'rifatu wal 'uzlatu wal qiyāmu wal jū'u wal khusyū'u wa dā'imul wuḍū'i wa dawāmuż żikri waṣ ṣalātu faman yakūnu lahu hāżihil asyyā'untuk fahuwa najā min syarrisy syaiṭāni wa lākinnal khaufa awlā innallāha yuḥibbul khā'ifa wa innal khaufa zīnatul 'ābidi faman tarakahā ta'aṭala 'aniz zīnati. Fa'lam ayyuhaṣ ṣāliḥu annal īmāna lā yaṡbutu illa bil khaufi wa liannal khaufa 'anīsul īmāni fa'in qīla at-taqwā khairun minal 'ilmi yuqālu at taqwā yūrisul 'ilma wa yazīdul karāmata wa takhallaṣa min makrisy syaiṭāni faman lā taqwā lahu lā syarafa lahu kamā qāla sya'īrun law kāna lil 'ilmi min dūnit taqwā syarafun, lakāna asyrafu min khalqillāhi ibīsa.

Ketahuilah wahai orang *shalih* tidak keselamatan dari keburukan setan kecuali dengan sembilan hal yaitu ilmu, *ma'rifat*, '*uzlah,73 qiyam* (menegakkan ibadah), rasa lapar, *khusyu'*, menjaga wudlu, selalu berdzikir, shalat, barangsiapa yang memiliki sembilan hal ini maka dia akan selamat dari keburukan setan, tetapi rasa takut itu lebih tinggi derajatnya. Sesungguhnya Allah mencintai orang yang memiliki rasa takut dan sesungguhnya rasa takut itu perhiasan seorang hamba, barangsiapa meninggalkannya maka dia menyia-nyiakan perhiasannya. Ketahuilah wahai orang orang *shalih* sesungguhnya keimanan itu tidak tetap tanpa rasa takut dan sesungguhnya rasa takut itu adalah teman dari keimanan maka dikatakan ketaqwaan itu lebih baik dari ilmu. Ketaqwaan memunculkan ilmu dan menambah kemuliaan dan menyelamatkan dari tipu daya setan. Barangsiapa yang tidak mempunyai ketaqwaan maka tidak ada kemuliaan baginya, sebagaimana syair berkata: sekiranya sebuah ilmu tanpa ketaqwaan itu adalah kemuliaan maka iblis adalah makhluk Allah yang termulia.

اَلْبَابُ الثَّالِثُ: الْعَقْلُ وَالْمَقَامُ

اِعْلَمْ أَيُّهَا الصَّالِحُ أَنَّ الْعَاقِلَ لَا يَشْتَغِلُ بِالشَّهْوَةِ لِأَنَّ الشَّهْوَةَ تُورِثُ النِّسْيَانَ وَتُزِيلُ الْعَقْلَ. وَلَا يَشْتَغِلُ بِجَمْعِ الْمَالِ لِأَنَّ الْمَالَ يُورِثُ الْحَرَامَ وَيَزِيدُ الْعِقَابَ. وَلَا يَشْتَغِلُ لِكَلَامِ الدُّنْيَا لِأَنَّ كَلَامَ الدُّنْيَا يُورِثُ الذُّنُوبَ وَيَزِيدُ قَسْوَةَ الْقُلُوبِ. اِعْلَمْ أَنَّ الْعَقْلَ وَالْعِلْمَ سَوَاءٌ. فَمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ فَلَا عِلْمَ لَهُ. يُقَالُ: الْعَاقِلُ الَّذِي لَا يَطْلُبُ الدُّنْيَا إِلَّا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ. وَلَا يَرَى فِي الدُّنْيَا مَعَ اللَّهِ غَيْرَهُ. وَلَا يَكُونُ لَهُ الْمَلِكُ إِلَّا الْفَقِيرُ. وَلَا يَكُونُ لَهُ شُغْلٌ إِلَّا ذِكْرُهُ. وَلَا يَكُونُ لَهُ كَلَامٌ إِلَّا (عن) الدُّنْيَا. وَلَا تَكُونُ لَهُ عِزَّةٌ إِلَّا الذِّلَّةُ. وَلَا يَكُونُ سُرُورًا إِلَّا حُزْنٌ. وَلَا يَكُونُ لَهُ لَذَّةٌ إِلَّا الذِّكْرُ. فَإِنْ قِيلَ: مَا الْأَحْمَقُ يُقَالُ: الْأَحْمَقُ الَّذِي قَوْلُهُ كَثِيرٌ وَكَلَامُهُ طَوِيلٌ. وَالْغِنَاءُ حَيَاتُهُ. وَالدُّنْيَا بُسْتَانُهُ. وَالْمَسْجِدُ سِجْنُهُ. وَالْعِزَّةُ رَاحَتُهُ. وَالْمَالُ زَادُهُ. وَالرِّيَاءُ حِرْفَتُهُ. فَإِنْ قِيلَ: الْعَقْلُ خَيْرٌ أَوِ الْعِلْمُ يُقَالُ: الْعَاقِلُ خَيْرٌ مِنَ الْعِلْمِ. وَلَكِنَّ الْعَقْلَ مَعَ الْعِلْمِ أَوْلَى لِأَنَّ الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ عَاقِلٍ.

Al-bābuṡ ṡāliṡu al-‘aqlu wal hamqu

’I‘lam ayyuhaṣ ṣāliḥu annal ‘āqila lā yasytagilu bisysyahwati liannasy syahwata yūriṡun nisyāna wa yazīlul aqla wa yasytagilu bijamī‘il māli liannal māla yūriṡul ḥarāma wa yazīdul ‘iqāba wa lā yasytagilu likalāmid dunyā li’anna kalāmad dunyā yūriṡuż żunūba wa yazīdu qaswatal qulūbi. ’i‘lam annal ‘aqla wal ‘ilma sawā’un faman lā ‘aqla lahu lā ‘ilma lahu yuqālu fa’in qīla mal ‘āqilu yuqālu al- ‘āqilu al-laẓī lā yaṭlubud dunyā illallāha ‘azza wa jalla wa lā yarā fid dunyā ma‘allāhi gairuhu wa lā yakūnu lahul mulku illāl faqīru wa lā yakūnu lahu syuglun illā żikruhu wa lā yakūnu lahu kalāmun ilad dunyā wa la yakūnu lahu ‘izzatun illad dāllatu wa lā yakūnu surūran illā ḥuznun

wa lā yakūnu lahu lażżatun illāż żikru fa'in qīla mal 'aḥmaqu yuqālu al-'aḥmaqul laẓī qauluhu kaṡīrun wa kalamuhu ṭawīlun wal ginā'u ḥayātuhu wad dunya bustānuhu wal masjidu sijnuhu wal 'izzatu rāḥātuhu wal mālu zāduhu war riyā'untuk ḥirfatuhu fa'in qīla al-'aqlu khairun awil 'ilmu yuqālu al-'āqilu khairun minal 'ilmi walākinnal 'aqla ma'al 'ilmi awlā liannāl 'ilma farīḍatun 'alā kulli 'āqilin.

Bab ketiga menerangkan tentang akal dan kedunguan

Ketahuilah wahai orang *shalih*, sesungguhnya orang yang berakal itu tidak sibuk dengan syahwat karena syahwat menyebabkan lupa dan menghilangkan akal dan shahwat itu sibuk dengan semua urusan harta karena harta menyebabkan keharaman dan menambah siksaan, dan (seseorang yang berakal) tidak sibuk dengan perbincangan tentang dunia karena perbincangan tentang dunia menyebabkan dosa-dosa dan menambah kerasnya hati. Ketahuilah sesugguhnya akal dan ilmu itu sama. Barangsiapa yang tidak mempunyai akal maka tidak ada ilmu baginya. Jika ditanya siapa orang yang berakal itu maka jawabannya orang yang tidak mencari hal duniawi kecuali Allah *azza wa jalla* dan tidak melihat dunia dengan selain Allah dan tidak ada raja baginya kecuali orang fakir dan tidak ada kesibukan baginya kecuali berdzikir kepada Allah dan tidak ada pembicaraan tentang dunia, tidak ada kemuliaan kecuali kerendahan hati dan tidak ada kebahagiaan kecuali kesedihan, tidak ada kenikmatan kecuali berdzikir. Jika ditanya siapa orang dungu itu, maka jawabannya adalah orang yang banyak omongannya, panjang pembicaraannya, kaya kehidupannya, dunia adalah surganya, masjid adalah penjaranya, kemuliaan adalah kenyamanannya, harta adalah bekalnya, *riya'* adalah keahliannya. Jika ditanya apakah akal itu lebih baik dari ilmu maka jawabannya orang yang berakal itu lebih baik daripada (orang yang memiliki) ilmu tetapi akal disertai ilmu itu lebih utama karena (menuntut) ilmu itu wajib bagi setiap orang yang berakal.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ صَدَقَ لِسَانُهُ فَطَالَ صَمْتُهُ. وَسَلِمَ النَّاسُ شَرَّهُ. فَذَلِكَ عَاقِلٌ. وَإِنْ كَانَ لَا يَقْرَأُ كِتَابَ اللَّهِ تَعَالَى".

أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ: الْعَاقِلُ مَنْ يَبْصُرُ مَوَاضِعَ التَّقْوَى رَبَّهُ. وَحِسَابَ نَفْسِهِ. وَقِيلَ: الْعَاقِلُ مَنْ يَبْصُرُ مَوَاضِعَ خُطُوَاتِهِ قَبْلَ أَنْ يَضَعَهُمَا.

وَقَالَ أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ: إِذَا اجْتَمَعَ لِلرَّجُلِ الْقَلْبُ وَالْعَمَلُ وَالْعِلْمُ وَالْأَدَبُ، دُعِيَ عَاقِلًا. وَإِذَا عَلِمَ أَوْ عَلِمَ بِغَيْرِ أَدَبٍ وَلَمْ يَعْمَلْ، لَمْ يَكُنْ عَاقِلًا. وَإِذَا تَأَدَّبَ الرَّجُلُ وَاشْتَغَلَ بِالْعِبَادَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، يُسَمَّى عَاقِلًا.

فَاعْلَمْ أَنَّ الْجَهْلَ ظُلْمَةٌ، وَالْعِلْمَ سِرَاجٌ يُزِيلُ الظُّلْمَةَ. وَالْعَقْلُ ثَقِيلٌ يَكْبَحُ الشَّهْوَةَ. وَالْعِلْمُ يُحْيِي الْقَلْبَ الْمَيِّتَ.

وَبِالزَّبُورِ أَوْحَى اللَّهُ إِلَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: "يَا دَاوُدُ، إِنَّ الْعَاقِلَ لَا يَخْلُو مِنْ أَرْبَعِ سَاعَاتٍ:

١. فَسَاعَةٌ يُنَاجِي رَبَّهُ.

٢. وَسَاعَةٌ يُحَاسِبُ بِهَا نَفْسَهُ.

٣. وَسَاعَةٌ يَمْشِي فِيهَا إِلَى إِخْوَانِهِ الَّذِينَ يُخْبِرُونَهُ بِعُيُوبِ نَفْسِهِ.

٤. وَسَاعَةٌ يَخْلُو فِيهَا لِنَفْسِهِ بَيْنَهَا وَبَيْنَ لَذَّاتِهَا الْحَلَالِ."

وَقِيلَ: الْعَاقِلُ الَّذِي يَتْرُكُ الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ تَتْرُكَهُ، وَيُعَمِّرُ الْقَبْرَ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَهُ، وَيَرْضَى اللَّهَ عَنْهُ قَبْلَ أَنْ يُلَاقِيَهُ.

Qālan nabiyyu ṣl‘m man ṣadaqa lisānuhu faṭāla ṣumtuhu wasallaman nāsa syarrahu faẓālika ‘aqilun wa’in kāna lā yaqra’u kitāballāhu ta‘ālā ahlul ma‘rifati. Al-‘āqilu man yabṣuru mawāḍi‘at taqā rabbahu wa ḥIsāba nafsihi. Wa qīla al- ‘āqilu man yabṣuru mawāḍi‘a khuṭuwātihi qabla ’an yaḍa‘ahumā wa qāla ahlul ma‘rifati iżā ijtama‘a lirrijāli al-qalbu wal ‘amalu. Wal ‘ilmu wal ‘aqlu wal ’adabu summiya ‘āqilan wa ’iżā ‘alima aw ‘alima bigairi ’adabin wa lam ya‘mal lam yakun

‘āqilun wa ‘iżā ta’addabar rajulu wasytagala bil‘ibādati ilallāhi ta‘ālā yusammā ‘āqilun fa‘lam innal jahla ẓulmatun wal ‘ilmu sirājun yazīluẓ ẓulmata wal ‘aqlu ṣaqīlun yakhlūsy syahwata. Wal ‘ilmu yaḥyal qalbal mayyita wa fiz zabūri awḥāllāhu ilā dāwūda ‘alaihis salāmu. Yā dāwūda annal ‘aqla lā yakhlu min arba‘i sā‘ātin fasā‘atun yunājī rabbahu wa sā‘atun yuḥāsibu bihā nafsahu wa sā‘atun yamsyi fīhā ilā ikhwānihi al-laẓī yukhbirunahu bi‘uyūbin nafsihi wa sā‘atun yakhlū fīhā linafsihi bainahā wa baina liżāihā al-ḥalāl. wa qīla al-‘āqilu al-laẓī yatrukud dunyā qabla ‘an tatrukuhu wa ya‘marul qabra qabla ’an yadkhulahu wa yarḍallāhu ‘anhu qabla ‘an yulaqqiyahu

Nabi saw bersabda barangsiapa yang benar lisannya maka panjang diamnya dan menyelamatkan manusia dari keburukannya, maka itulah yang disebut orang yang berakal, meskipun ia tidak membaca kitab Allah. Golongan *ma’rifat* yang berakal itu orang yang melihat objek ketaqwaan kepada Tuhannya dan introspeksi dirinya sendiri. Dikatakan orang yang berakal yaitu orang yang melihat objek langkah-langkahnya sebelum menempatkan keduanya, ahli *ma’rifat* berkata ketika hati, amal, ilmu, akal dan adab berkumpul pada pribadi seseorang maka dia disebut orang yang berakal dan ketika dia mengetahui atau mengetahui tanpa adanya adab dan tidak beramal, maka dia bukan orang yang berakal. Ketika seseorang mempunyai adab dan menyibukkan diri dengan ibadah kepada Allah swt maka dia disebut orang yang berakal. Ketahuilah sesungguhnya kebodohan itu adalah kegelapan dan ilmu adalah pelita yang menghapus kegelapan dan akal itu berat, mengosongkan syahwat dan ilmu itu menghidupkan hati yang mati. Dalam kitab Zabur Allah memberi wahyu kepada Daud AS. Wahai Daud sesungguhnya akal itu tidak mengosongkan empat waktu, pertama yaitu waktu di mana dia berbisik kepada Tuhannya, kedua yaitu waktu di mana dia mengintrospeksi dirinya sendiri, ketiga waktu tempat dia berjalan menuju kepada saudaranya yang memberitahu kepadanya tentang kesalahan-kesalahan dirinya, keempat waktu di mana dia bersembunyi di dalamnya di antara waktu-waktu itu dan di antara kenikmatan waktu itu yang diperbolehkan. Dikatakan, orang berakal itu meninggalkan dunia sebelum dunia meninggalkannya, dia menghidupkan (suasana) kuburnya sebelum dia memasukinya dan Allah meridhoinya (orang yang berakal itu) sebelum dia bertemu dengan Allah.

اِعْلَمْ أَنَّ الْعَاقِلَ لَا يَطْلُبُ فِي الدُّنْيَا إِلَّا الْبِرَّ. وَلَا يَأْخُذُ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا بِالْخَيْرِ. وَلَا يَرَى فِي الدُّنْيَا إِلَّا الْحَقَّ. وَلَا يُجَالِسُ مَعَ النَّاسِ إِلَّا الْفُقَرَاءَ. وَلَا يَأْكُلُ الطَّعَامَ إِلَّا مَعَ الْفُقَرَاءِ. وَلَا يَبْنِي فِي الدُّنْيَا إِلَّا الْمَسَاجِدَ. وَالْأَحْمَقُ لَا يَطْلُبُ فِي الدُّنْيَا إِلَّا الْمَالَ. وَلَا يَأْخُذُ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا الشَّرَّ. وَلَا يَرَى فِي الدُّنْيَا إِلَّا الْبَاطِلَ. وَلَا يُجَالِسُ إِلَّا مَعَ الْأَغْنِيَاءِ. وَلَا يَأْكُلُ الطَّعَامَ إِلَّا وَحْدَهُ. وَلَا يَبْنِي فِي الدُّنْيَا إِلَّا الْقُصُورَ. وَقِيلَ: ثَلَاثَةٌ مَنْ كَانَتْ فِيهِ فَهُوَ عَاقِلٌ: قَلَّ الطَّعَامُ. وَقَلَّ الْكَلَامُ. وَقَلَّ الصُّحْبَةُ مَعًا.

’I‘lam annal ‘āqila lā yaṭlubu fid dunyā illāl birra wa lā ya’khużu minad dunyā illā bilkhairi wa lā yarā fid dunyā ilal ḥaqqi wa lā yajlisu ma‘an nāsi illāl fuqara’i wa wa lā ya’kuluṭ ṭa‘āma illā ma‘al fuqarā’i wa lā yabnā fid dunyā illāl masājida. Wal ’aḥmaqu lā yaṭlubu fid dunyā illal māla wa lā ya’khużu minad dunyā illasy syarra wa lāyarā illal bāṭila wa lā yajlisu illā ma‘al ’agniyā’i wa lā ya’kuluṭ ṭa‘āma illā waḥdahu wa lā yabnā fid dunya illal quṣūra wa qīla ṡalāṡatun man kunna fīhi fahuwa ‘aqilun qallaṭ ṭa‘āmi wa qallal kalāmi wa qallaṣ ṣaḥbati ma‘an

Ketahuilah sesungguhnya orang yang berakal itu tidak meminta sesuatu di dunia kecuali kebaikan dan tidak mengambil sesuatu dari dunia kecuali dengan kebaikan dan tidak melihat dunia dengan hakikat dan tidak duduk bersama orang-orang kecuali dengan para fakir dan tidak makan kecuali bersama orang-orang fakir dan dia tidak membangun (bangunan) di dunia kecuali masjid. Orang yang dungu tidak meminta sesuatu di dunia kecuali harta dan tidak mengambil sesuatu dari dunia kecuali dengan kejelekan dan tidak melihat dunia kecuali merupakan sesuatu yang batil dan tidak duduk kecuali bersama orang-orang yang kaya dan tidak makan kecuali (dia makan) sendiri dan tidak membangun (bangunan) kecuali istana. Dikatakan barangsiapa yang termasuk dalam tiga perkara berikut maka dia adalah orang yang berakal sedikit makannya, sedikit bicaranya dan sedikit berkawan.

فَاعْلَمْ أَنَّ أَصْلَ الْعَقْلِ بِالسُّكُوتِ لَا بِالْكَلَامِ. لِأَنَّ الْكَلَامَ رَأْسُ كُلِّ عِصْيَانٍ.

وَبِقِلَّةِ الْأَكْلِ لَا بِالشَّبَعِ. لِأَنَّ الشَّبَعَ رَأْسُ كُلِّ شَقَاوَةٍ. وَبِقِلَّةِ الصُّحْبَةِ لَا بِكَثْرَةِ الصُّحْبَةِ. لِأَنَّ الصُّحْبَةَ رَأْسُ كُلِّ رِيَاءٍ. اِعْلَمْ أَنَّ الْعَقْلَ لَا يَصِحُّ إِلَّا بِأَكْلِ الْحَلَالِ وَصِدْقِ الْمَقَالِ. وَلَا يَصِحُّ هَذَانِ إِلَّا بِالْعِلْمِ وَالْمَعْرِفَةِ. وَلَا يَصِحُّ الْعِلْمُ وَالْمَعْرِفَةُ إِلَّا بِأَدَاءِ حَقِّ اللَّهِ. وَلَا يَصِحُّ أَدَاءُ حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا بِكَفِّ الْقَلْبِ. وَلَا يَصِحُّ كَفُّ الْقَلْبِ إِلَّا بِكَفِّ الْجَوَارِحِ. وَلَا يَصِحُّ الْجَوَارِحُ إِلَّا بِالْعُزْلَةِ. وَلَا تَصِحُّ الْعُزْلَةُ إِلَّا بِالْأُنْسِ مَعَ اللَّهِ. فَافْهَمْ وَاغْتَنِمْ.

Fa‘lam anna aṣlal ‘aqla bissukūti lā bil kalāmi li’annal kalāma ra’su kulli ‘iṣyānin wa biqillatil ’akli lā bisy syab‘i li’annasy syab‘a ra’su kulli syaqāwatin wa biqillatiṣ ṣaḥbati lā bikaṡratiṣ ṣaḥbati li’annaṣ ṣaḥbata ra’su kulli riyā’in. ’I‘lam annal ‘aqla lā yaṣihhu illā bi’aklil ḥalāli wa ṣidqil maqāli wa lā yaṣihhu hāżaini illā bil‘ilmi wal ma‘rifati wa lā yaṣiḥḥu al-‘ilmu wal ma‘rifatu illā bi’adā’i ḥaqqillahi ta‘ālā wa la yaṣihhu ’adā’u ḥaqqillāhi ta‘ālā illā bikaffil qalbi wa lā yaṣiḥḥu kafful qalbi illā bikaffil jawāriḥi wa lā yaṣiḥḥu kafful jawāriḥi illā bil‘uzlati wa lā taṣiḥḥul uzlatu illā bilanisi ma‘allāhi fafham wagtanim

Maka ketahuilah sesungguhnya akal itu berasal dari sifat pendiam tidak dengan berbicara karena sesungguhnya berbicara itu merupakan awal dari setiap kedurhakaan. Dengan sedikit makan (juga merupakan sumber akal) tidak dengan rasa kenyang karena rasa kenyang merupakan awal dari setiap kesengsaraan. Dengan sedikit berkawan (juga merupakan sumber akal) bukan dengan banyak berkawan karena banyak berkawan merupakan awal dari sifat riya’. Ketahuilah sesungguhnya akal itu tidak benar kecuali dengan memakan (makanan) yang halal dan dengan perkataan yang jujur dan dua perkara ini tidak tepat kecuali dengan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan itu tidak tepat kecuali dengan memenuhi hak Allah swt (menyembah Allah) dan memenuhi hak Allah itu tidak tepat kecuali dengan sepenuh hati dan sepenuh hati itu tidak tepat kecuali dengan sepenuh raga dan sepenuh raga itu tidak tepat kecuali dengan *uzlah* (menyepi) dan *uzlah* itu tidak tepat kecuali dengan menyenangkan Allah. Maka fahamilah dan waspadalah.

اِعْلَمْ أَنَّ الْعَقْلَ رَفِيقُ الْعِلْمِ، وَالْعِلْمَ رَفِيقُ الْعِبَادَةِ، وَالْعِبَادَةَ رَفِيقُ الْجَنَّةِ. فَمَنْ تَكُونُ لَهُ هَذِهِ الْأَشْيَاءُ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ هَذِهِ الْأَشْيَاءُ فَهُوَ مَحْرُومٌ مِنَ الْجَنَّةِ. فَإِنْ قِيلَ: مَا الْعَاقِلُ فِي الْحَقِيقَةِ يُقَالُ: الَّذِي يَصْبِرُ عَلَى الْبَلَاءِ، لِأَنَّ الْبَلَاءَ مِصْبَاحُ الْعَاقِلِينَ، وَفَائِدَةُ الطَّالِبِينَ، وَأَنِيسُ الصَّابِرِينَ. كَمَا قِيلَ: الْبَلَاءُ صَلَاحُ أَحْوَالِ الْمُؤْمِنِينَ، وَإِذَا عَدِمَ الْبَلَاءُ فَسَدَ حَالُهُمْ .قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْإِشَارَةِ: الْبَلَاءُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرُبٍ: بَلَاءُ التَّعْذِيبِ، بَلَاءُ التَّأْدِيبِ، بَلَاءُ التَّقْرِيبِ. قِيلَ: بَلَاءُ التَّعْذِيبِ لِلْمُعَانِدِينَ، وَبَلَاءُ التَّأْدِيبِ لِلْمُطِيعِينَ، وَبَلَاءُ التَّقْرِيبِ لِلْمُحِبِّينَ. قَالَ بَعْضُهُمْ: كُلُّ بَلَاءٍ يُقَرِّبُكَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فَهُوَ نِعْمَةٌ، وَكُلُّ نِعْمَةٍ تُبْعِدُكَ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى فَهُوَ بَلِيَّةٌ. وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَتَعَاهَدُ الْعَبِيدَ الْمُؤْمِنِينَ الْبَلَاءُ كَمَا يَتَعَهَّدُ الْوَالِدُ وَلَدَهُ." فَإِنْ قِيلَ: مَا الْعَاقِلُ فِي الشَّرِيعَةِ يُقَالُ: الْعَاقِلُ فِي الشَّرِيعَةِ الَّذِي يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ، فَهُوَ خَلِيفَةُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ، وَخَلِيفَةُ كِتَابِهِ، وَخَلِيفَةُ رَسُولِ اللَّهِ. اِعْلَمْ أَنَّ الْعَاقِلَ لَا يَأْمُرُ إِلَّا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا يَنْهَى إِلَّا عَنِ الْمُنْكَرِ لِأَنَّ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ عَاقِلٍ بَالِغٍ. فَمَنْ لَمْ يَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَمْ يَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَهُوَ مَحْرُومٌ مِنْ حُبِّ اللَّهِ، بَلْ إِنَّهُ مَحْرُومٌ مِنَ الْجَنَّةِ.

’I‘lam ’annal ‘aqla rafīqul ‘ilmi wal ‘ilmu rafīqul ‘ibādati wal ‘ibādatu rafīqul jannati faman yakūnu lahu hāżihil asyyā’u fahuwa min ahlil jannati wa man lam yakun hāżihil asyyā’u fahuwa maḥrūmun minal jannati fa’in qīla mal‘āqilu fil ḥaqīqati yuqālu al-‘āqilu fil ḥaqīqati al-laẓī yaṣbiru ‘alal balā’i liannal balā’a miṣbāhul ‘āqilīna wa fā’idatuṭ ṭālibīna wa ’anīsuṣ ṣālihīna kamā qīla al-balā’u ṣalāḥu ‘aḥwālil mu’minīna wa ’iżā ‘adamal balā’u fasada ḥāluhum. Qāla ba‘ḍul

‘Isyārati al-balā’u ‘alā ṡalāṡati aḍrubin. Balā’ut ta‘ẓībi wa balā’ut ta’addubi wa balā’ut taqrībi. Qīla balā’ut ta‘żībi lilmu‘ālimīna wa balā’ut ta’dībi lilmuṭī‘īna wa balā’ut taqrībi lilmuḥibbīna. Wa qāla ba‘ḍuhum kullu yuqarribuka ilallāhi ta‘ālā fahuwa ni‘matun wa kullu ni‘matin yub‘iduka ‘anillāhi ta‘ālā fahuwa baliyyatun wa qāla ṣl‘m yata‘āhadul ‘ābīdul mu’minīna al-balā’a kamā yata‘ahhadul wālidu waladahu fa’in qīla mal ‘āqilu fisy syarī‘ati yuwālu al-‘āqilu fisy syarī‘ati al-lażī ya’muru bil ma‘rūfi wa yanhā ‘anil munkari fahuwa khalīfatullāhi fil ’arḍi wa khalīfatullāhi kitābuhu wa khalīfatu rasūlillāhi ’i‘lam annal ‘āqila lā ya’muru illā bil ma‘rūfi wa lā yanhā illā ‘anil munkari li’annal amra bil ma‘rūfi wan nahyu ‘anil munkari wājibun ‘alā kulli ‘āqilin bāligin faman lam ya’mur bil ma‘rūfi wa lam yanha ‘anil munkari fahuwa maḥrūmun min ḥubbillāhi bal ‘annahu maḥrūmun minal jannati.

Ketahuilah sesungguhnya akal itu merupakan pasangan ilmu dan ilmu itu pasangan ibadah dan ibadah itu pasangan surga dan barangsiapa termasuk dari golongan ini maka dia termasuk penduduk surga dan barangsiapa yang tidak termasuk dari golongan ini maka dia diharamkan (masuk) surga. Jika ditanya siapa orang yang berakal itu secara hakekat maka jawabannya adalah orang yang berakal secara hakikat adalah orang yang sabar menghadapi cobaan karena cobaan merupakan lampu (penerang) bagi orang-orang yang berakal dan merupakan sebuah faedah bagi orang yang meminta (hamba) dan sahabat bagi orang-orang yang saleh, seperti yang dikatakan sebuah cobaan merupakan pembenahan kondisi-kondisi orang mukmin dan ketika cobaan itu tidak ada maka rusaklah kondisi orang-orang mukmin. Sebagian isyarat menyatakan bahwa sebuah cobaan itu ada tiga macam, pertama cobaan untuk penyiksaan, kedua cobaan untuk mendidik dan ketiga cobaan untuk mendekatkan (diri kepada Allah swt). Dikatakan cobaan untuk penyiksaan itu (diperuntukkan) bagi (semua orang yang ada di) dunia, cobaan untuk mendidik itu (diperuntukkan) bagi orang-orang yang berbakti (kepada Allah) dan cobaan untuk mendekatkan (diri kepada Allah swt) itu (diperuntukkan) bagi orang-orang yang mencintai (Allah swt). Sebagian mereka berkata setiap cobaan itu mendekatkan dirimu kepada Allah swt dan hal itu merupakan sebuah nikmat. Setiap nikmat yang menjauhkan dirimu dari Allah swt itu merupakan musibah. Nabi saw bersabda Allah menjanjikan cobaan bagi hamba yang beriman sebagaimana orang tua menjanjikan (sesuatu) kepada anaknya. Jika ditanya siapa orang yang berakal secara syari'at, maka jawabannya adalah orang berakal secara syari'at adalah orang yang memerintah

kepada kebaikan dan melarang keburukan (amar ma'ruf nahi munkar) dan dia merupakan Khalifah Allah di bumi dan Khalifah Allah adalah kitabnya (al Qur'an) dan Khalifah Rasulullah saw. Ketahuilah sesungguhnya orang berakal itu tidak memerintah kecuali dengan kebaikan dan tidak mencegah kecuali terhadap kemungkaran karena memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran itu wajib bagi setiap orang berakal yang baligh. Maka barangsiapa yang belum memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran maka diharamkan mencintai Allah bahkan sesungguhnya dia diharamkan memasuki surga.

اَلْبَابُ الرَّابِعُ: فِي بَيَانِ الْفَقْرِ وَالدُّنْيَا

اِعْلَمْ أَنَّ الْفَقْرَ فَخْرٌ. أَفْخَرُ مِنْ جَمِيعِ الْأَفْخَارِ. لَا يُعْطِيهِ اللَّهُ تَعَالَى إِلَّا الْأَنْبِيَاءَ. وَإِلَّا عَبْدًا مِنْ عِبَادِهِ الْمُحِبِّينَ. وَلِهَذَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا أَفْتَخِرُ بِشَيْءٍ إِلَّا بِالْفَقْرِ". وَكَمَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْفَقْرُ فَخْرِي. وَبِهِ أَفْخَرُ عَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ".

اِعْلَمْ أَنَّ الْفَقْرَ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا لِأَنَّ الدُّنْيَا تُورِثُ الْكِبْرَ. وَالْكِبْرُ يُورِثُ الْكُفْرَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: "أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ." (QS. Al-Baqarah: ٣٤) وَلِهَذَا أَنَّ الْكِبْرَ يُورِثُ الْكُفْرَ.

Al-bābur Rābi‘u fī bayānil faqri wad dunyā

’I‘lam annal faqra fakhrun afkharu min jamī’il afkhāri lā yu‘ṭīhillāhu ta‘ālā illāl ’anbiyā’a wa illā ‘abdan min ‘ibādihil muḥibbīna wa lihāżā qālan nabiyyu ṣl‘m lā aftakhiru bisyai’in illāl faqra wa kamā qāla ṣl‘m al-faqru fakhri wa bihi afkharu ‘alā jamī‘il anbiyā’i. ’I‘lam annal faqra khairun minad dunyā li’annad dunya yūriṡul kibra wal kibru yūriṡul kufra qālallāhu ta‘ālā ’abā wastakbara wa kāna minal kāfirīna wa lihāża ’innal kibra yūriṡul kufra

Bab keempat, menerangkan tentang kefakiran dan dunia

Ketahuilah sesungguhnya kefakiran itu merupakan salah satu kebanggaan. Tidak diberikan oleh Allah kecuali pada para Nabi dan pada hambaNya yang dicintai. Oleh karena itu, Nabi saw bersabda:

Saya tidak membanggakan sesuatu kecuali kefakiran, sebagaimana sabda Nabi juga kefakiran adalah kebanggaan dan dengannya saya bangga atas para Nabi sekalian. Ketahuilah sesungguhnya kefakiran itu lebih baik daripada dunia karena dunia menyebabkan kesombongan dan kesombongan itu menyebabkan kekufuran. Allah swt berfirman dia (iblis) enggan dan sombong dan dia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Oleh karena itu, sesungguhnya kesombongan menyebabkan kekafiran.

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ الْفَقْرَ لِبَاسُ الْأَنْبِيَاءِ وَزِينَةُ الْأَوْلِيَاءِ لِأَنَّ الْفَقْرَ يُورِثُ الْخُشُوعَ. وَالْخُشُوعُ يُورِثُ الْكَرَامَةَ. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ لِعِبَادِهِ الْفُقَرَاءِ: يَا عِبَادِي اسْأَلُونِي مَا شِئْتُمْ حَتَّى أُعْطِيَكُمْ. فَإِنِّي رَاضٍ لَكُمْ. لَيْسَ لَكُمُ الْيَوْمَ عِنْدِي عَذَابٌ. وَلِكُلِّ شَيْءٍ مِفْتَاحٌ. وَمِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الْفُقَرَاءُ وَالْمَسَاكِينُ." إِنَّ أَصْلَ الْفَقْرِ شَأْنُ تَرْكِ حُبِّ الْمَالِ وَتَرْكِ السُّؤَالِ. فَمَنْ يَكُنْ لَهُ تَرْكُ الْمَالِ فَهُوَ يُرَى مِنْ أَصْنَافِ الْفُقَرَاءِ، فَمَنْ يَكُنْ لَهُ تَرْكُ السُّؤَالِ فَهُوَ يُرَى مِنْ أَصْنَافِ الْأَوْلِيَاءِ.

Ṡumma‘ lam ’annal faqra libāsul anbiyā’i wa zīnatul auliyā’i liannal faqra yūriṡul khusyū‘a wal khusyu’u yūriṡul karāmata wa qālan nabiyyu ṣl‘m innallāha ta‘ālā yaqūlu li‘abdihi al-fuqarā’u yā ‘ibādī ’is’alūnī mā syi’tum ḥattā ’u‘ṭīkum fa’inni rāḍin ‘ankum laisa lakumul yauma ‘indī ‘aẓābun wa likulli syai’in miftāḥun wa miftaḥul jannati al-fuqarā’u wal masākīnu. ’I‘lam inna ’aṣlal faqri sya’nu tarki ḥubbil māli wa tarkus su’āli faman yakun lahu tarkul māli fahuwa yarā min ’asnāfil fuqarā’i wa man yakun lahu tarkus su’āli fahuwa yarā min aṣnāfil auliyā’i.

Lalu ketahuilah sesungguhnya kefakiran. itu adalah pakaiannya para Nabi dan perhiasannya para wali karena sesungguhnya kefakiran menyebabkan kekhusyu’an dan kekhusyu’an menyebabkan kemuliaan. Nabi saw bersabda sesungguhnya Allah swt berfirman kepada hambaNya yang fakir: wahai hambaku mintalah apa yang kamu minta kepadaku sampai Aku memberimu, maka sesungguhnya Aku ridho kepadamu kamu pada hari itu tidak mempunyai azab dari sisi-Ku, setiap sesuatu mempunyai kunci dan kunci surga adalah kefakiran dan

orang-orang miskin. Ketahuilah, sesungguhnya asal kefakiran adalah perbuatan yang meninggalkan cinta harta dan meninggalkan sifat meminta-minta. Barangsiapa mempunyai sifat meninggalkan harta maka dia termasuk golongan orang-orang yang fakir dan barangsiapa mempunyai sifat meninggalkan sifat meminta-minta maka dia termasuk golongan para wali.

وَجَاءَ فِي الزَّبُورِ أَوْحَى اللَّهُ إِلَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: "يَا دَاوُدُ، إِنَّ مِنْ عِبَادِي عِبَادًا كَانَ صَلَاحُ إِيمَانِهِمْ فِي الْفَقْرِ، وَلَوْ أَغْنَيْتُهُمْ لَكَفَرُوا لِأَنَّ الدُّنْيَا تُورِثُ الْكِبْرَ، وَالْكِبْرُ يُورِثُ الْكُفْرَ." اِعْلَمْ أَنَّ الدُّنْيَا جِيفَةٌ، وَإِنَّ الْجِيفَةَ حَرَامٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ، وَلَا يَمِيلُ إِلَى الْجِيفَةِ إِلَّا الْكَلْبُ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الدُّنْيَا جِيفَةٌ وَطَالِبُهَا كَلْبٌ." اِعْلَمْ أَيُّهَا الصَّالِحُ أَنَّ الدُّنْيَا سِوَارُ الشَّيْطَانِ، وَسِوَارُ الشَّيْطَانِ جِيفَةٌ، وَلَا يَمِيلُ أَحَدٌ إِلَى سِوَارِ الشَّيْطَانِ إِلَّا إِخْوَانُهُ. قَالَ بَعْضُ الْمَشَايِخِ: "الدُّنْيَا بَيْتُ الشَّيْطَانِ، مَنْ لَقِيَهَا عَاشِقَهَا، وَمَنْ دَخَلَ فِيهَا هَلَكَ." قَالَ أَهْلُ الرِّيَاضَةِ: "الدُّنْيَا خَمْرُ الشَّيْطَانِ."فَمَنْ سَكِرَ مِنْهَا لَمْ يَقِفْ أَبَدًا. فَلِهَذَا الدُّنْيَا حَرَامٌ عَلَى أَهْلِ الْإِيمَانِ لِأَنَّهُمْ لَمْ يَسْتَحْلِلُوا فِي الْإِيمَانِ بِالْآخِرَةِ بِالدُّنْيَا. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لَا دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لَا مَالَ لَهُ، وَبِهَا يَجْمَعُ الْمَالَ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ." اِعْلَمْ قَدْ جَاءَ فِي الزَّبُورِ الصَّحِيحِ: يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ فِي كُلِّ يَوْمٍ مِائَةٌ وَخَمْسُونَ لَعْنَةً: خَمْسُونَ عَلَى الشَّيْطَانِ، وَخَمْسُونَ عَلَى الْكَافِرِينَ، وَخَمْسُونَ عَلَى طَالِبِ الدُّنْيَا. الدُّنْيَا مَلْعُونٌ فَاحْذَرْ مِنْهَا. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ وَمَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا مَا كَانَ لِلَّهِ."

Wa jā'a fil khabari awḥallāhu ilā dāwūda 'alaihis salāmu yā dāwūdu inna min 'ibādī 'ibādun kāna ṣalāḥu īmānihim fil faqri walau 'agnaituhum lakafarū li'annad dunya yūriṡul kibra wal kibru yūriṡul kufra 'i'lam annad dunyā jīfatun wa innal jīfata ḥarāmun 'alā kulli Muslimin wa muslimatin wa lā tamīlu ilal jīfati 'illal kalba. Kamā qālan nabiyyu ṣl'm ad-dunyā jīfatun wa ṭālibuha kilābun. 'I'lam ayyuhaṣ ṣāliḥu innad dunyā siswārusy syaiṭāni wa siswārusy syaiṭāni jīfatun wa lā yamīlu 'aḥadun 'ilā siswārisy syaiṭāni illā ikhwanuhu. Qāla ba'ḍul Masyāyikhi ad-dunyā baitusy syaiṭāni man laqāhā 'āsyiquha wa man dakhala fīha halaka. Qāla ahlur riyaḍati ad-dunyā khamrusy syaiṭāni faman sakara minhā lam yaqif abadan. Falihāżā ad-dunyā haramun 'alā 'ahlil īmāni li'annahu lam yastahlil fil īmāni bil ākhirati bid dunyā. Wa qālan nabiyyu ṣl'm ad-dunyā dāru man lā dāra lahu wa mālu man lā māla lahu wa bihā yajma'ul māla man lā 'aqla lahu. 'I'lam qad jā'a fil khabariṣ ṣaḥīh yanzilu minas samā'i fi kulli yaumin mi'atun wa khamsūna la'natan khamsūna alasy syaiṭāni wa khamsūna 'alal kāfirīna wa khamsūna 'alā ṭullābid dunyā. Ad-dunyā mal'ūnun mal'ūnatun faḥżar minhā wa qalan nabiyyu ṣl'm ad-dunyā mal'ūnatun wa mal'ūnun mā fīhā illā mā kāna lillahi.

Diceritakan dalam sebuah kabar, Allah menyampaikan wahyu kepada Daud AS: wahai Daud sesungguhnya ada hamba di antara hambaku yang imannya bisa menjadi baik ketika dalam keadaan miskin dan sekiranya aku memberikan kekayaan kepada mereka maka mereka akan kafir karena dunia menyebabkan kesombongan kesombongan dan kesombongan menyebabkan kekafiran. Ketahuilah sesungguhnya dunia itu adalah bangkai dan sesungguhnya bangkai itu haram bagi Muslim laki-laki dan perempuan dan tidak ada yang condong pada bangkai kecuali anjing sebagaimana sabda Nabi saw dunia itu adalah bangkai dan yang mencarinya adalah anjing. Ketahuilah wahai orang *shalih* sesungguhnya dunia itu rantai setan dan rantai setan itu bangkai dan tidak ada seseorang yang cenderung kepada rantai setan kecuali saudara-saudaranya. Sebagian *syaikh* berkata dunia itu rumah setan, barangsiapa menemuinya maka dia terbuai dan barangsiapa memasukinya maka dia celaka. Ahli *riyadhah100* berkata : dunia itu adalah arak setan, barangsiapa mabuk karenanya maka dia tidak akan bisa berhenti selamanya. Oleh karena itu, dunia itu haram bagi orang beriman karena keimanan itu tidak menghalalkan akhirat dengan dunia. Nabi saw bersabda dunia itu adalah rumah bagi orang yang tidak punya rumah dan harta bagi orang yang tidak berharta dan dengan dunia orang yang tak berakal mengumpulkan hartanya. Ada khabar yang benar menceritakan: setiap hari ada seratus lima puluh

laknat yang turun dari langit, lima puluh untuk setan, lima puluh untuk orang kafir dan lima puluh untuk pencari dunia, dunia itu dilaknat, maka berhati-hatilah dari dunia. Nabi saw bersabda dunia itu terlaknat dan apa yang di dalamnya itu terlaknat kecuali apa yang karena Allah.

اِعْلَمْ: لَا حُزْنَ لِفَقِيرٍ، وَلَا رَاحَةَ لِغَنِيٍّ، وَلَا عِزَّةَ لِجَاهِلٍ، وَلَا ضَلَالَ لِعَاقِلٍ، وَلَا نَجَاةَ لِعَاصِيٍّ.

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اَلْفَقْرُ رَاحَةٌ، وَالدُّنْيَا عُقُوبَةٌ، وَالْعَقْلُ هِدَايَةٌ مِنَ اللَّهِ، وَالْجَهْلُ ضَلَالَةٌ، وَالْمَوْتُ غَنِيمَةٌ، وَالْمَعْصِيَةُ مُصِيبَةٌ." وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَإِنَّهُ مُسْخِطُ الرَّبِّ تَعَالَى: لَا مَعْصِيَةَ كَالْغِنَاءِ، وَلَا ضَلَالَةَ كَالْجَهْلِ، وَلَا مِيرَاثَ كَالْعِلْمِ، وَلَا عَمَلَ كَالصَّلَاةِ، وَلَا صَدَقَةَ كَالزَّكَاةِ، وَلَا أَحَبَّ كَالْفَقْرِ، وَلَا مَسْجِدَ كَالْخَلْوَةِ، وَلَا زَادَ كَالتَّقْوَى، وَلَا مَوْتَ كَالْغَفْلَةِ، وَلَا رَفِيقَ كَالْعَقْلِ، وَلَا قَسْوَةَ كَالشَّبَعِ، وَلَا حُكْمَ كَالْجُوعِ، وَلَا لَذَّةَ كَالْمَعْرُوفِ، وَلَا نِعْمَةَ كَالصَّبْرِ، وَلَا كَنْزَ كَالْقَنَاعَةِ، وَلَا قُوَّةَ كَالتَّوَكُّلِ.

’I‘lam lā ḥuzna lifaqīrin wa lā rāḥata lilgānī wa lā ‘izzata liljāhili wa la ḍālla lil‘āqili wa lā najāta lil‘āṣī wa qāla ṣl‘m al-faqru rāḥatun wad dunyā ‘uqūbatun wal ‘aqlu hidāyatun minallāhi wal jahlu ḍalālatun wal mautu ganīmatun wal ma‘ṣiyyatu muṣībatun. Wa ‘an ‘umara wa ibnul khaṭṭābi raḍiyallāhu fa’innahu muskhiṭur rabba ta‘ālā lā muṣībata kalginā’i wa lā ḍalālata kal jahli wa lā mīrāṡa kal‘ilmi wa lā ‘amala kaṣṣalāti wa lā ṣadaqata kazzakāti wa lā ’aḥabba kal faqri wa lā masjida kalḥalwati wa lā zāda kattaqwā wa lā mauta kalgaflati wa lā rafīqa kal‘aqli wa lā qaswata kasy syab‘i wa lā ḥukma kal jū‘i wa lā lażżata kal ma‘rūfi wa lā ni‘mata kaṣ ṣabri wa lā kanza kal qanā‘ati wa lā quwwata kat tawakkuli.

Ketahuilah, tidak ada kesedihan bagi orang fakir dan tidak ada ketentraman bagi orang yang kaya dan tidak ada kemuliaan bagi orang yang bodoh dan tidak ada keselamatan bagi orang pemaksiat. Nabi saw bersabda kefakiran itu adalah sebuah ketentraman dan dunia itu merupakan hukuman. Akal merupakan hidayah dari Allah dan kebodohan merupakan kesesatan dan kematian merupakan tawanan dan maksiat merupakan sebuah musibah. Dari Umar bin khattab ra. sesungguhnya dia orang yang (pernah) membenci Allah swt tidak ada musibah seperti kekayaan, tidak ada kesesatan seperti kebodohan, tidak ada warisan seperti ilmu, tidak ada amal perbuatan seperti shalat, tidak ada shadaqah seperti zakat, tidak ada kecintaan seperti kefakiran, tidak ada masjid seperti keindahan, tidak ada bekal seperti ketaqwaan, tidak ada kematian seperti kelalaian, tidak ada sahabat seperti akal, tidak ada kekejaman seperti rasa kenyang, tidak ada kendali seperti rasa lapar, tidak ada kelezatan seperti kebaikan, tidak ada kenikmatan seperti kesabaran, tidak ada harta simpanan kecuali rasa menerima, tidak ada kekuatan seperti tawakal.

اِعْلَمْ أَنَّ الْفَقْرَ زِينَةُ الْعَارِفِينَ، وَسِرَاجُ الطَّالِبِينَ، وَحَيَاةُ الْعَابِدِينَ، وَزَادُ الْعَاقِلِينَ، وَرَاحَةُ الْمُحِبِّينَ لَهُ، وَمَوْتُ الْجَاهِلِينَ، وَهَلَاكُ الْغَافِلِينَ، وَهِدَايَةُ الْعَارِفِينَ. فَطُوبَى لِمَنْ يَعْرِفُ حَقَّهَا كَمَا يَكُونُ حَقُّ شَرْطِهَا. قَالَ الشَّيْخُ أَبُو مَرْيَمَ: "الْفَقْرُ مَشَقَّةٌ فِي الدُّنْيَا وَرَاحَةٌ فِي الْآخِرَةِ." اِعْلَمْ أَنَّ الْمَشَقَّةَ وَاجِبَةٌ عَلَى الْعَاقِلِ حَتَّى يَبْلُغَ النِّهَايَةَ لِأَنَّ الرَّاحَةَ لَا تَحْصُلُ إِلَّا بِالْمَشَقَّةِ. فَمَنْ لَا مَشَقَّةَ لَهُ فِي الدُّنْيَا لَا رَاحَةَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ. وَقِيلَ: "الْفَقْرُ مُرٌّ عِنْدَ الْجَاهِلِينَ وَحُلْوٌ عِنْدَ الْعَارِفِينَ." فَمَنْ لَمْ يَتَلَذَّذْ بِالْفَقْرِ فَهُوَ جَاهِلٌ. اِعْلَمْ أَنَّ الْفَقِيرَ بِالصِّدْقِ لَا بِالنِّفَاقِ. وَمَنْ يَلْبَسْ هَذَا بِالنِّفَاقِ فَهُوَ مَلْعُونٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَلَا أَكْرَمَ أَحَدٌ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا عَبْدٌ تَقِيٌّ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: "إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ." (QS. Al-Hujurat: ١٣)

’I‘lam annal faqra zīnatul ‘arifīna wa sirajuṭ ṭālibīna ḥayātul ‘ābidīna wa zādul ‘āqilīn wa zādul ‘āqilīn wa rāḥatul muḥibbīna lahu wa mautul jāhilīna wa halākul gāfilīna wa hidātul ’ārifīna faṭūba liman ya‘rifu ḥaqqahā kamā yakūnu ḥaqqu syaraṭihā. Qālasy syaikhu ‘Abū

maryama al-faqru masyaqqatun fid dunyā wa rāḥatun fil ’ākhirati. ’i‘lam annal masyaqqata wājibatun ‘alal ‘āqili ḥatta yablugan nihāyata li’annar rāḥata lā taḥṣulu ‘illā bil masyaqqati faman lā masyaqqata lahu fid dunyā lā raḥata lahu fil ’ākhirati wa qīla al-faqru murrun ‘indal jāhilīna wa ḥulwun ‘indal ‘ārifīna faman lam yatalażżaż bil faqri fahuwa jāhilun ’i‘lam annal faqīra biṣ ṣidqi lā bin nifāqi wa man yalbasu hāżā bin nifāqi fahuwa mal‘ūnun fid dunyā wal ’ākhirati wa lā ‘akrama ‘aḥadun ‘indallāhi illā ‘abdun taqiyyun. Qalallāhu ta’ālā inna ‘akramakum ‘indallāhi ‘atqākum.

Ketahuilah sesungguhnya kefakiran itu adalah perhiasan bagi orang yang arif, pelita bagi orang yang meminta (kepada Allah), kehidupan bagi para hamba, bekal bagi orang berakal, kesenangan bagi para pecinta Allah. Sebaliknya (kefakiran) adalah kematian bagi orang yang bodoh, kerusakan bagi orang yang lalai. Kefakiran juga merupakan hidayah bagi orang yang arif, maka beruntung orang yang mengerti kebenaran hidayah itu sebagaimana mengetahui kebenaran ketetapan hidayah itu. Syekh Abu Maryam berkata: kefakiran itu adalah sebuah kesengsaraan di dalam dunia dan kesenangan di dalam akhirat. Ketahuilah sesungguhnya kesengsaraan itu wajib bagi orang yang berakal sampai pada penghujung, karena kesenangan itu tidak dihasilkan kecuali dengan kesengsaraan. Barangsiapa yang tidak ada kesengsaraan bagi seseorang di dalam dunia maka tidak kesenangan baginya di akhirat. Dikatakan kefakiran itu adalah sebuah kepahitan bagi orang yang bodoh dan merupakan sesuatu yang manis bagi orang yang arif. Barangsiapa yang belum merasakan kefakiran maka dia adalah orang yang bodoh. Ketahuilah sesungguhnya orang yang fakir itu (bersama) dengan kejujuran tidak dengan kemunafikan. Barangsiapa yang berpura-pura fakir maka dia dilaknat di dunia dan di akhirat. Tidak ada kemuliaan bagi seseorang di sisi Allah kecuali hamba yang bertakwa. Allah swt berfirman sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.

اِعْلَمْ أَنَّ التَّقْوَى لَا تَحْصُلُ إِلَّا بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ، وَهِيَ: الْعِلْمُ، وَالْعَقْلُ، وَالْفَقْرُ. قَالَ أَهْلُ الرِّيَاضَةِ: أَصْلُ الْعِبَادَةِ التَّقْوَى. لِأَنَّ الْمُرَادَ مِنَ التَّقْوَى الْاِنْقِطَاعُ عَنْ غَيْرِ اللَّهِ، وَالْكَفُّ عَنْ مَعَاصِي اللَّهِ، وَالْحِرْصُ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ، وَالْأُنْسُ بِاللَّهِ، وَالتَّعْظِيمُ لِأَمْرِ اللَّهِ، وَالشَّفَقَةُ عَلَى خَلْقِ اللَّهِ، وَالْحُبُّ لِلَّهِ، وَالْبُغْضُ لِلَّهِ، وَالْعَطَاءُ لِلَّهِ، وَالْقُرْبُ لِلَّهِ، وَالْبُعْدُ

لِلَّهِ. وَالْكَلَامُ لِلَّهِ. وَالسُّكُوتُ لِلَّهِ. وَالْقِيَامُ لِلَّهِ. وَالنَّوْمُ لِلَّهِ. وَالْأَكْلُ لِلَّهِ. وَالْجُوعُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَافْهَمْ وَاغْتَنِمْ. فَإِنْ قِيلَ: الْعَاقِلُ الْفَقِيرُ خَيْرٌ أَوِ الْعَالِمُ الْغَنِيُّ خَيْرٌ يُقَالُ: الْعَاقِلُ الْفَقِيرُ خَيْرٌ مِنَ الْعَالِمِ الْغَنِيِّ لِأَنَّ الْغَنِيَّ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ. فَإِنْ قِيلَ: الْعَالِمُ الْفَقِيرُ خَيْرٌ أَوِ الْعَابِدُ الْفَقِيرُ خَيْرٌ يُقَالُ: الْعَالِمُ الْفَقِيرُ خَيْرٌ فَإِنَّ الْفَقِيرَ الْعَابِدَ خَيْرٌ أَوِ الْغَنِيَّ السَّخِيَّ خَيْرٌ يُقَالُ: الْفَقِيرُ الْعَابِدُ خَيْرٌ لِأَنَّ السَّخَاوَةَ تُورِثُ الثَّوَابَ. وَالْفَقْرَ يُورِثُ الرُّؤْيَةَ. اِعْلَمْ أَنَّ الْفَقِيرَ السَّخِيَّ عَزِيزٌ مَلِيحٌ لَا مِثَالَ لَهُ فِي الدُّنْيَا. وَلَا يُعْطِيهِ اللَّهُ إِلَّا الْأَنْبِيَاءَ أَوْ عَبْدًا مِنْ عِبَادِهِ الْمُحِبِّينَ. فَإِنْ قِيلَ: مَا الْفَرْقُ بَيْنَ الْفَقْرِ وَالْغِنَى يُقَالُ: كَالْفَرْقِ بَيْنَ الْحُرِّ وَالْعَبْدِ. فَإِنْ قِيلَ: مَا الرَّاحَةُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى يُقَالُ: كَالْفَرْقِ فِي الظِّلِّ وَالنَّارِ. فَإِنْ قِيلَ: مَا اللَّذَّاتُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى يُقَالُ: كَالْفَرْقِ بَيْنَ الْعَسَلِ وَالْخَمْرِ. فَإِنْ قِيلَ: مَا الْعِزَّةُ لِلْفَقِيرِ أَوِ الْغَنِيِّ يُقَالُ: كَالْعِزَّةِ لِلْمَالِكِ وَالْمُلُوكِ.

’I‘lam annat taqwā lā yaḥṣulu ’illā biṣslāṣati asyyā’a wa hiyal ‘ilmu wal ‘aqlu wal faqru qāla ’ahlur riyāḍati ’aṣlul ‘ibādati at-taqwā li’annal murāda minat taqwā al-’inqiṭā‘u ‘an gairillāhi wal kaffu ‘an ma‘āṣīllāhi wal ḥirṣu ‘an ṭā‘atillāhi wal ‘anisu billāhi wat ta‘ẓīmu li’amrillāhi wasy syafaqatu ‘alā khalqillāhi wal ḥubbu lillāhi wal bugḍu lillāhi wal ‘aṭā’u lillāhi wal qurbu lillāhi wal bu‘du lillāhi wal kalāmu lillāhi was sukūtu lillahi wal qiyāmu lillāhi wan naumu lillāhi wal ‘aklu lillahi wal jū‘u lillāhi azza wa jalla. Fafham wagtanim fa’in qīla al-‘āqilul faqīru khairun awil ‘ālimul gāniyyu khairun, yuqālu al-‘aqilul faqīru khairun minal ‘ālimil ganiyyi li’annal ganiyya ba‘idun minallāhi fa’in qīla al-ālimul faqīru khairun awil ‘ālimul faqīru yuqālu al-‘ālimu khairun. Fa’innal faqīra al- ‘ābisa khairun awil ganiyyil sakhiyyi khairun, yuqālu al faqirul ‘ābidu khairun li’annas sakhāwata tūriṡuṡ ṡawāba wal faqīru yūriṡur ru’yata. ’I‘lam annal faqīra as sakhiyya ‘azīzun muḷiḥun lā miṡāla lahu fīd dunyā wa lā yu‘ṭīhullāhu illal anbiyā’a aw ‘abdan min ‘ibādihil muḥbbīna. Fa’in qīla mal farqu bainal faqri wal ganiyyi yuqālu kalfarqi bainal ḥurri wal ‘abdi fa’in

qīla mar rāḥatau fil faqri wal ginā yuqālu kalfarqi fiẓ ẓilli wan nāri. Fa'in qīla mal lażżātu fil faqri wal ginā yuqalu kal farqi bainal 'asali wal khamri. Fa'in qīla mal 'izzatu lilfaqīri awil ganiyyi kal 'izzati lilmāliki wal mulūki.

Sesungguhnya ketakwaan tidak dihasilkan kecuali dengan tiga perkara yaitu ilmu, akal dan kefakiran. Ahli Riyadhah berkata: pangkal ibadah adalah ketakwaan karena tujuan dari bertakwa adalah memutuskan dari sesuatu selain Allah dan menghindar dari perbuatan maksiat kepada Allah, senang berbuat taat kepada Allah, suka kepada Allah, mengagungkan perintah Allah, berbelas kasih kepada makhluk Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, Memberi karena Allah, mendekat karena Allah, menjauh karena Allah, berbicara karena Allah, diam karena Allah, berdiri karena Allah, tidur karena Allah, makan karena Allah, lapar karena Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung, maka fahamilah dan waspadalah. Jika ditanya orang berakal yang fakir itu lebih baik atau orang alim yang kaya, maka jawabannya orang berakal fakir itu lebih baik daripada orang alim kaya karena kekayaan itu jauh dari Allah. Jika ditanya orang alim fakir itu lebih baik atau orang yang alim fakir maka jawabannya orang alim itu lebih baik. Sesungguhnya orang fakir yang beribadah itu lebih baik atau orang kaya yang dermawan maka jawabannya orang fakir yang beribadah itu lebih baik karena kedermawanan itu mewariskan pahala dan kefakiran mewariskan penglihatan (secara bathiniyyah). Ketahuilah sesungguhnya orang fakir yang dermawan itu mulia lagi menyenangkan tidak ada perumpamaan baginya di dunia dan (hal itu) tidak diberikan Allah kecuali kepada para Nabi atau kepada salah satu hambanya yang tercinta. Jika ditanya apa perbedaan antara kefakiran dan kekayaan maka jawabannya adalah seperti perbedaan antara orang yang merdeka dan hamba sahaya. Jika ditanya apa kesenangan dalam kefakiran dan kekayaan maka jawabannya adalah seperti perbedaan antara di dalam kegelapan dan api. Jika ditanya apa kelezatan di dalam kefakiran dan kekayaan maka jawabannya adalah seperti perbedaan madu dan kacang. Jika ditanya apa kemuliaan bagi orang fakir atau orang yang kaya maka jawabnnya seperti kemuliaan seorang raja dan kerajaannya.

اِعْلَمْ أَنَّ الْفَقْرَ خِزَانَةٌ مِنْ خَزَائِنِ اللَّهِ. لَا يَعْرِفُهَا إِلَّا الْعَالِمُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. كَمَا رُوِيَ

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: "ثَلَاثَةُ رِجَالٍ جَاءُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ. قَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ: مَا الْفَقْرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْفَقْرُ خِزَانَةٌ مِنْ خَزَائِنِ اللَّهِ. قَالَ الثَّانِي: مَا الْفَقْرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْفَقْرُ كَرَامَةٌ مِنْ كَرَامَاتِ اللَّهِ. قَالَ الثَّالِثُ: مَا الْفَقْرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْفَقْرُ شَيْءٌ لَا يُعْطِيهِ اللَّهُ إِلَّا الْأَنْبِيَاءَ أَوْ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللَّهِ الصَّابِرِينَ." فَهَذَا الْفَقْرُ هِدَايَةٌ مِنَ اللَّهِ. فَمَنْ رَضِيَ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. وَمَنْ لَمْ يَرْضَ بِهَا فَهُوَ مَحْرُومٌ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ. فَإِنْ قِيلَ: مَا الْفَائِدَةُ مِنْ صُحْبَةِ الْفَقِيرِ وَالْغَنِيِّ يُقَالُ: كَالْفَائِدَةِ مِنْ صُحْبَةِ الْعَطَّارِ وَالْحَدَّادِ. كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَثَلُ جُلُوسِكَ عِنْدَ الْعَطَّارِ، وَإِنْ لَمْ يُعْطِكَ شَيْئًا وَلَكِنْ يَتْبَعُكَ مِنْ رَائِحَتِهِ." وَمَثَلُ جُلُوسِكَ عِنْدَ جَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ الْحَدَّادِ، وَإِنْ لَمْ يُحْرِقْكَ نَارُهُ وَلَكِنْ يَتْبَعُكَ مِنْ دُخَانِهِ أَوْ تُحْرَقُ ثِيَابُكَ مِنْ نَارِهِ.

’I‘lam annal faqīra khizānatun min khazā’inillāhi lā ya‘rifuhā illāl ‘ālimu billāhi azza wa jalla kamā ruwiya ‘an ibni ‘abbāsin raḍiyallāhu ‘anhu annahu qāla ṣalāṣatu rijālain jā’ū ilan nabiyyi ṣl‘m qāla waḥidun minhum mal faqīru yā rasulallāhi qalan nabiyyu ṣl‘m al-faqīru khizānatun min khazāinillāhi qālaṣ ṣānī mal faqīru yā rasulallāhi qāla ṣl‘m al-faqīru karāmatun min karamātillāhi qālaṣ ṣālisu mal faqīru yā rasulallāhi qāla ṣl‘m al-faqīru syai’un lā yu‘ṭihillāhu illāl anbiyā’a aw abdan min ‘ibādi lāhi ṣālihīna fahāżal faqīru hidāyatun minallāhi faman raḍiya bihā dakhalal jannata wa man lam yarḍa bihā fahuwa maḥrūmun min jamī‘il khairāt. Fa’in qīla mal fā’idatu min ṣaḥbatil faqīri wal ganī yuqālu kalfā’idati min ṣaḥbatil ‘aṭāri wal ḥadādi kamā qālan nabiyyu ṣl‘m maṣalu julūsika ‘indal ‘aṭari wa ’in lam yu‘ṭīka syai’an walākin yatba‘uka min rā’iḥatihi wa maṣalu julūsika ‘inda jalīsis sū’i kamaṣalil ḥaddādi wa ’in lam taḥriqka nāruhu walkin yatba‘uka min dukhānihi aw taḥriquka ṣiyābaka min nārihi

Ketahuilah sesungguhnya orang yang fakir itu merupakan simpanan dari perbendaharaan Allah, tidak diketahui kecuali oleh orang yang alim kepada Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas Ra. dia berkata: ada tiga orang datang kepada Nabi saw, salah satunya Di naskah tertulis يَرقَك berkata siapa itu orang fakir wahai Rasulullah, Nabi saw bersabda orang yang fakir itu merupakan simpanan dari perbendaharaan Allah. Yang kedua berkata siapa itu orang fakir wahai Rasulullah, Nabi saw bersabda orang fakir itu adalah salah satu kemuliaan Allah. Yang ketiga berkata siapa itu orang kafir wahai Rasulullah, Nabi saw bersabda kefakiran itu adalah sesuatu yang tidak diberikan Allah kecuali kepada para Nabi atau salah satu hamba Allah yang saleh. Maka orang yang miskin ini merupakan hidayah dari Allah, maka barangsiapa dia ridho akan hidayah itu maka dia masuk surga dan barangsiapa yang tidak ridho maka dia diharamkan dari segala kebaikan. Maka jika ditanya apa faedah berteman orang fakir dan orang kaya maka jawabannya adalah seperti faedah berteman dengan pemakai parfum dan minyak. Sebagaimana Nabi saw bersabda bagaikan dudukmu bersama pemakai parfum meskipun dia tidak memberikan sesuatu kepada bau (parfum)nya mengikutimu dan bagaikan dudukmu bersama orang yang ahli keburukan (maka kejelekannya mengikutimu) dan bagaikan tukang besi meskipun apinya tidak membakarmu tapi dia mengikutimu lewat asapnya atau membakar pakaianmu dari apinya.

وَقَدْ جَاءَ فِي الْحَدِيثِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ جَلَسَ مَعَ ثَمَانِيَةِ أَصْنَافٍ، زَادَهُ اللَّهُ ثَمَانِيَةَ أَشْيَاءَ:

١. الْأَوَّلُ: مَنْ جَلَسَ مَعَ السُّلْطَانِ، زَادَهُ اللَّهُ كِبْرًا وَقَسْوَةَ الْقَلْبِ.

٢. وَالثَّانِي: مَنْ جَلَسَ مَعَ الْأَغْنِيَاءِ، زَادَهُ اللَّهُ حِرْصًا فِي جَمْعِ الْمَالِ وَالثِّيَابِ.

٣. وَالثَّالِثُ: مَنْ جَلَسَ مَعَ الْفُقَرَاءِ، زَادَهُ اللَّهُ صَبْرًا أَوْ رِضًا بِمَا قَسَّمَ اللَّهُ.

٤. وَالرَّابِعُ: مَنْ جَلَسَ مَعَ الصِّبْيَانِ، زَادَهُ اللَّهُ لَعِبًا وَشَهْوَةً.

٥. وَالْخَامِسُ: مَنْ جَلَسَ مَعَ النِّسَاءِ، زَادَهُ اللَّهُ شَهْوَةً وَوَسَاوِسَ.

٦. وَالسَّادِسُ: مَنْ جَلَسَ مَعَ الْعُلَمَاءِ، زَادَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَوَرَعًا.

٧. وَالسَّابِعُ: مَنْ جَلَسَ مَعَ الصَّادِقِينَ، زَادَهُ اللَّهُ رَغْبَةً فِي طَاعَةِ اللَّهِ وَطُهْرًا.

٨. وَالثَّامِنُ: مَنْ جَلَسَ مَعَ الْفَاسِقِ، زَادَهُ اللَّهُ مُصِيبَةً وَذُنُوبًا.

أَعَاذَنَا اللَّهُ مِنْهَا وَإِيَّاكُمْ."

وَالْفَنَاءُ، لِأَنَّ فِيهَا سِتَّةَ خِصَالٍ: ثَلَاثَةٌ فِي الدُّنْيَا وَثَلَاثَةٌ فِي الْآخِرَةِ.

أَمَّا الثَّلَاثَةُ الَّتِي فِي الدُّنْيَا:

١. طُولُ أَمَلٍ.

٢. وَنُقْصَانُ عِبَادَةٍ.

٣. وَزِيَادَةُ مَعْصِيَةٍ.

وَأَمَّا الثَّلَاثَةُ الَّتِي فِي الْآخِرَةِ:

١. طُولُ الْحِسَابِ.

٢. وَشَدِيدُ الْعَذَابِ.

٣. وَنُقْصَانُ الدَّرَجَاتِ.

فَاحْذَرْ مِنْهَا.

Wa qad jā'a fil ḥadīṡi qālan nabiyyu ṣl'm man jalasa ma'a ṡmāniyati 'aṣnāfin zādahullāhu ṣamāniyata asyyā'a. Al-'awwalu man jalasa ma'as sulṭāni zādahullāhu kibran wa qaswatal qalbi. Waṡ ṡāniy man jalasa ma'al anbiyā'i zādahullāhu ḥirṣan fi jamī'l māli was ṡiyābi. Waṡ ṡāliṡu man jalasa ma'al fuqarā'i zādahullāhu ṣabran aw riḍan bimā qassamallāhu. War Rābi'u man jalasa ma'aṣ ṣibyāni zādahullāhu la'iban wa lahwan. Wal khāmisu man jalasa ma'an nisā'i zādahullāhu syahwatan wa wasāwisa. Was sādisu man jalasa ma'al 'ulamā'i zādahullāhu 'ilamn wa wara'an. Was sābi'u man jalasa maṣ ṣāliḥīna zādahullāhu ragbatan fi ṭā'atil lāhi wa ṭuhran. Waṡ ṡāminu man jalasa ma'al fāsiqi zādahullāhu ma'ṣiyyatan wa żunūban 'a'āżaniyallāhu minha wa iyyākum wal fanā'i li'anna fīha sittatu ḥiṣālin. Ṡalāṡatun fid dunyā wa ṡalāṡatun fil ākhirati 'ammal latī fid dunyā ṭūlu 'amalin wa nuqṣānu 'iyādatin wa ziyādatu ma'ṣiyyatin. Wa 'ammaṡ ṡāliṡatul latī fil 'ākhirati ṭūlul ḥisābi wa syadīdul 'ażābi wa nuqṣānud darajāti faḥżar minha

Ada hadits Nabi saw yang menyatakan barang siapa duduk bersama delapan golongan maka Allah menambahkan delapan sesuatu kepadanya. Pertama, barangsiapa yang duduk bersama sultan maka Allah menambah (kepadanya) rasa sombong atau kekerasan hati. Yang kedua barang siapa duduk bersama para Nabi maka Allah menambah (kepadanya) kedermawanannya pada semua hartanya. Yang ketiga barangsiapa duduk bersama orang fakir maka Allah menambah (kepadanya) kesabaran atau ridho dengan apa yang ditentukan Allah. Yang keempat barangsiapa duduk bersama anak kecil maka Allah menambah (kepadanya) sifat bermain dan bercanda. Yang kelima barangsiapa duduk bersama wanita Allah menambah syahwatnya dan rasa gelisah. Yang keenam barangsiapa duduk bersama para ulama' maka Allah menambah ilmunya dan keshalehannya. Yang ketujuh barangsiapa duduk bersama orang-orang shaleh maka Allah menambah kecintaannya untuk taat kepada Allah dan

kesuciannya. Yang kedelapan barangsiapa duduk bersama orang fasik maka Allah menambah kemaksiatan dan dosanya semoga Allah melindungi saya dan kalian dari sifat tersebut dan dari kerusakan karena di dalamnya ada enam kejadian, tiga di dunia dan tiga di akhirat. Adapun yang di dunia panjang angan-angan, kurang berfaedah dan bertambah maksiatnya. Adapun tiga yang di akhirat adalah panjang hisab(perhitungan amal)nya, pedih adzabnya dan berkurang derajatnya. Maka berhati-hatilah darinya.

فَاعْلَمْ أَيُّهَا الصَّالِحُ أَنَّ الْفَقْرَ خَيْرٌ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ لِأَنَّ فِيهَا سِتَّةَ خِصَالٍ: ثَلَاثَةٌ فِي الدُّنْيَا وَثَلَاثَةٌ فِي الْآخِرَةِ.

وَأَمَّا الثَّلَاثَةُ الَّتِي فِي الدُّنْيَا:

١. طُولُ الرَّاحَةِ.

٢. وَزِيَادَةُ الْعِبَادَةِ.

٣. وَنُقْصَانُ الْعَدَاوَةِ.

وَأَمَّا الثَّلَاثَةُ الَّتِي فِي الْآخِرَةِ:

١. تَخْفِيفُ الْحِسَابِ.

٢. وَمَنْعُ الْعِقَابِ.

٣. وَمِيرَاثُ الثَّوَابِ.

فَافْهَمْ وَاغْتَنِمْ.

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ أَصْلَ الْعِبَادَةِ الْفَقْرُ لِأَنَّ الْعِبَادَةَ لَا تَحْصُلُ إِلَّا بِحُضُورِ الْقَلْبِ. وَإِنَّ الْحُضُورَ لَا يُمْكِنُ إِلَّا بِقَطْعِ الْعَلَائِقِ وَالْحِرْصِ. فَافْهَمْ وَاغْتَنِمْ.

fa'lam ayyuhaṣ ṣālihu annal faqra khairun min jamī'il khairāti li'anna fīhā sittatu ḥiṣālin. Ṣalāṣatun fid dunyā wa ṣalāṣatun fīl ākhirati. Wa ammaṣ ṣalāṣatul latī fid dunya ṭūlur rāḥati wa ziyādatul 'ibādati wa nuqṣānul 'adāwati. Wa 'ammaṣ ṣalāṣatul latī fīl ākhirati takhfīful ḥisābi wa man'ul 'iqābi wa mīrāṣuṣ ṣawabi. Fafham wagtanim ṣumma' lam anna 'aṣlal 'ibādati al-faqru li'annal 'ibādata lā taḥṣulu illā bi ḥuḍūril qalbi wa 'annal ḥuḍūra lā yumkinu illā biqaṭ'il 'alā'iqi wal ḥirṣi fafham wagtanim.

Maka ketahuilah wahai orang shaleh sesungguhnya kefakiran itu lebih baik daripada semua kebaikan karena di dalamnya ada enam kejadian. Tiga di dunia dan tiga akhirat. Adapun tiga yang di dunia adalah panjang kebahagiaannya bertambah ibadahnya dan berkurang musuhnya. Adapun yang tiga di akhirat ringan timbangan (amalnya), terhindar dari siksaan dan mendapatkan pusaka balasan maka fahamilah serta waspadalah. Lalu ketahuilah sesungguhnya awal mula ibadah itu adalah kefakiran karena ibadah tidak berhasil kecuali dengan hati dan sesungguhnya menghadirkan (hati) itu tidak mungkin terjadi kecuali dengan terlepas dari hal-hal yang berkaitan (dengan dunia) dan dengan rasa dermawan. Maka fahamilah dan waspadalah.

اَلْبَابُ الْخَامِسُ: فِي بَيَانِ التَّوَكُّلِ

اِعْلَمْ: لَيْسَ فِي الدُّنْيَا سُلْطَانٌ إِلَّا التَّوَكُّلُ لِأَنَّهُ يَبْرَأُ مِنَ الْهَمِّ وَالْغَمِّ. لِأَنَّ سُلْطَانَ الدُّنْيَا كُلَّ يَوْمٍ مَغْمُومٌ. لَا رَاحَةَ لَهُ أَبَدًا.

فَاعْلَمْ أَنَّ أَفْضَلَ الْأَعْمَالِ التَّوَكُّلُ لِأَنَّ التَّوَكُّلَ وَاجِبٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ.

وَقَدْ جَاءَ فِي الزَّبُورِ. سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ. قَالَ: "يَا رَبِّ. أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ عِنْدَكَ " قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: "لَيْسَ شَيْءٌ أَفْضَلُ عِنْدِي مِنَ التَّوَكُّلِ عَلَيَّ

وَالرِّضَا بِمَا قَسَمْتُ. وَقَالَ تَعَالَى: يَا مُحَمَّدُ، أَحْبَبْتُ ضَبَابَتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيهِ، وَأَحْبَبْتُ ضَبَابَتِي لِلْمُتَقَاطِعِينَ فِيهِ. وَضَعْتُ ضَبَابَتِي لِلْمُتَوَاضِعِينَ فِيهِ. وَأَحْبَبْتُ ضَبَابَتِي لِلْمُتَوَكِّلِينَ عَلَيَّ."

أَوْ يَكُونُ أَوْرَعَ النَّاسِ فِي يَا مُحَمَّدُ، أَحْبَبْتُ أَوْرَعَ النَّاسِ فَازْهَدْ فِي الدُّنْيَا وَارْغَبْ فِي الْآخِرَةِ. فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كَيْفَ أَزْهَدُ فِي الدُّنْيَا وَأَرْغَبُ فِي الْآخِرَةِ " قَالَ تَعَالَى: "يَا مُحَمَّدُ، خُذْ مِنَ الدُّنْيَا خَفِيفًا مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ وَاللِّبَاسِ، وَلَا تُدَّخِرْ لِغَدٍ شَيْئًا بَعْدَ دَوَامِكَ عَلَى ذِكْرِي." فَقَالَ: "يَا رَبِّ، كَيْفَ الدَّوَامُ عَلَى ذِكْرِكَ " فَقَالَ تَعَالَى: "يَا مُحَمَّدُ، عَلَيْكَ بِالْخَلْوَةِ عَنِ النَّاسِ وَبُغْضِكَ لِلْحُلْوِ وَالْحَامِضِ. أَفْرِغْ بَطْنَكَ وَبَيْتَكَ مِنْ حُبِّكَ الدُّنْيَا، أَيْ: أَفْرِغْ بَطْنَكَ مِنْ حُبِّكَ إِلَى الدُّنْيَا وَبَيْتَكَ مِنْ عَلَامَةِ الدُّنْيَا."

قَالَ تَعَالَى: "يَا مُحَمَّدُ، وَاحْذَرْ مِنْهَا أَنْ تَكُونَ مِثْلَ الصَّبِيِّ إِذَا نَظَرَ إِلَى الْأَخْضَرِ أَحَبَّهُ، وَإِذَا أُعْطِيَ لَهُ شَيْءٌ مِنَ الْحَلْوَى وَالْحَامِضِ اعْتَزَلَ مِنْهُ."

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا رَبِّ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَتَقَرَّبُ بِهِ إِلَيْكَ." فَقَالَ تَعَالَى: "اجْعَلْ لَيْلَكَ نَهَارًا وَنَهَارَكَ لَيْلًا." فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا رَبِّ، كَيْفَ ذَلِكَ " فَقَالَ تَعَالَى: "اجْعَلْ نَوْمَكَ صَلَاةً وَذِكْرًا، وَطَعَامَكَ جُوعًا."

"يَا مُحَمَّدُ، وَعِزَّتِي وَجَلَالِي، مَا مِنْ عَبْدٍ ضَمِنَ لِي بِأَرْبَعِ خِصَالٍ إِلَّا أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ." فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا رَبِّ، كَيْفَ ذَلِكَ " فَقَالَ تَعَالَى: "لَا يَنْطِقُ لِسَانُهُ إِلَّا بِذِكْرِي،

وَلَا يَفْتَحُهُ إِلَّا بِمَا يَصَعُهُ (في سبيل الله) ، وَيَحْفَظُ قَلْبَهُ مِنَ الْوَسَاوِسِ ، وَلَا يَحْفَظُ عَلَيَّ وَنَظَرِي إِلَيْهِ، وَتَكُونُ قُوَّةُ عَيْنِهِ بِالْجُوعِ."

فَقَالَ تَعَالَى: "يَا مُحَمَّدُ ، لَوْ ذُقْتَ حَلَاوَةَ الْجُوعِ وَالصَّمْتِ وَالْخَلْوَةِ لَالْزَمْتَهَا عَلَيْكَ. وَإِذَا الْتَزَمْتَ حَلَاوَةَ الْجُوعِ وَرَثَتْ مِنْهَا مَا يُورَثُ مِنْهَا." قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِيرَاثُ الْجُوعِ " قَالَ تَعَالَى: "الْحِكْمَةُ، وَحِفْظُ الْقَلْبِ، وَالتَّقَرُّبُ إِلَيَّ، وَالرِّزْقُ الدَّائِمُ، وَخِفَّةُ الْمَوْتِ مِنْ بَيْنِ النَّاسِ ، وَقَوْلُ الْحَقِّ، وَلَا يُبَالِي أَنْ عَاشَ يَسِيرًا أَوْ عَسِيرًا."

قَالَ تَعَالَى: "يَا مُحَمَّدُ ، هَلْ تَعْلَمُ فِي أَيِّ وَقْتٍ يَتَقَرَّبُ الْعَبْدُ إِلَيَّ " قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَا رَبِّ." فَقَالَ تَعَالَى: "إِذَا كَانَ جَائِعًا وَسَاجِدًا."

"يَا مُحَمَّدُ ، تَعَجَّبْتُ مِنْ ثَلَاثَةٍ: عَجِبْتُ مِنْ عَبْدٍ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ إِلَى مَنْ يَرْفَعُ يَدَيْهِ وَعَلَى أَيِّ شَيْءٍ تُوضَعُ قَدَمَاهُ، وَمَنْ يُتْعِبُهُ – أَيْ يَتَحَرَّكُ - فِي الْقِيَامِ وَالْقِرَاءَةِ وَالرُّكُوعِ وَالْقَوْمَةِ وَالسُّجُودِ وَالْجُلُوسِ وَالتَّشَهُّدِ. يَعْنِي كُلُّ رُكْنٍ مِنْ أَرْكَانِ الصَّلَاةِ نِعْمَةُ اللَّهِ. وَعَجِبْتُ مِنْ عَبْدٍ لَهُ قُوتُ يَوْمٍ مِنْ حَشِيشٍ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ وَهُوَ يَهْتَمُّ لِغَدٍ. وَعَجِبْتُ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ لَا يَدْرِي أَنِّي رَاضٍ عَنْهُ أَوْ سَاخِطٌ وَهُوَ يَضْحَكُ."

Al-bābul khāmisu fi bayānit tawakkuli.

’I‘lam laisa fid dunyā sulṭānun illāt tawakkulu li’annahu yabra’u minal hammi wal gammi li’anna sulṭānad dunyā kulla yaumin magmūmun lā rāḥata lahu ’abadan. Fa‘lam anna’afḍalal ’a‘māli at-tawakkulu li’annat tawakkula wājibun ‘alal mu’minīna wa qad jā’a fil khabari su’alan nabiyyu ṣl‘m rabbahu azza wa jalla qāla yā rabbi ayyul ’a‘māli afḍalu ‘indaka, qālallāhu ta‘āla laisa syai’un ’afḍalu ‘indī minat tawakkuli ‘alayya war riḍā bimā qasamtu wa qāla ta‘ālā yā

muḥammadu wāḥayta maḥabbatī lilmutaḥabbīna fī waḍa‘tu maḥabbatī lilmutawaḍḍi‘īna fī wāḥaita maḥabbati lil mutawakkilīna ‘alayya aw yakūnu awra‘an nāsi fī. Yā muḥammadu aḥbabta awra‘an nāsi fazhad fid dunyā war gab fil ’ākhirati. Faqāla ṣl‘m kaifa azhidu fid dunyā wa ’argabu fil ’ākhirati, qāla ta‘ālā yā muḥammadun khuż minad dunyā khafīfan minaṭ ṭa‘āmi wasy syarābi wal libāsi wa lā tudākhir ligaddin syai’an ba‘da dawāmika ‘alā żikrī. Faqāla yā rabbi kaifad dawāmu ‘alā żikrika faqāla ta‘ālā yā muḥammadun ‘alaika bil khalwati ‘anin nāsi wa bugḍaka lilḥalawwi wal ḥāmiḍi ifrag baṭnaka wa baitaka min ḥubbika dunyā ay ifrag baṭnaka min ḥubbika ilad dunyā wa baitaka min ‘alāmatid dunyā qāla ta‘ālā yā muḥammadun waḥżar minhā an takūna miślaṣ ṣabiyyi iżā naẓara ilal akhḍari aḥabbahu wa ’iżā ’u‘ṭiya lahū syai’un minal ḥalwi wal ḥāmiḍi ’i‘tzala minhu. Qāla ṣl‘m. Yā rabbi dullanī ‘alā ‘amalin ataqarrabu bihi ‘ilaika faqāla ta‘ālā ‘ij‘al lailaka nahāran wa naharaka laylan faqāla ṣl‘m yā rabbi kaifa żālika faqāla ta‘ālā ij’al naumaka ṣalātan wa żikran wa ṭa‘āmaka jū‘an, yā muḥammadun wa ‘izzatī wa jalālī mā min ‘abdin ḍamina lī bi’arba‘i ḥiṣālin illā ’adkhaltuhul jannata faqāla ṣl‘m yā rabbi kaifa żālika faqāla ta‘ālā lā yanṭiqu lisānuhu illā biżikri wa lā yaftaḥuhu illā bimā yaḍa‘uhu wa yaḥfaẓu qalbahu minal wasāwisi wa lā yaḥfaẓu ‘alayya wa naẓrī ilaihi, wa takūnu quwwatu ‘ainihi bil jū‘i. Faqāla ta‘ālā yā muḥammadun law żuqta ḥalāwatal jū‘i waṣ ṣumti wal khalwati alzamtahā ‘alaika wa ’iżā alzamtal jū‘a waraṡat minha mā yūriṡu minhā qāla ṣl‘m mā mīraṡul jū‘i, faqāla ta‘ālā al-ḥikmatu wa ḥifẓul qalbi wa taqarrubu ilayya wal ḥuznud dā’ilmu wa ḥiftul mauti min bainin nāsi wa qaulul ḥaqqi wa lā yubālī ’an ‘āsaya yasīran aw ‘āsiran. Wa qāla ta‘ālā ya muḥammadun hal ta‘lamu bi’ayyi waqtin yataqarrabul ‘abdu ilayya, qāla ṣl‘m lā ya rabbi, faqāla ta‘ālā ’iża kāna jū‘an wa sājidan, yā muḥammadun ta‘ajjabta min ṡalāṡatin ‘ajjabta min ‘abdin dakhala fiṣ ṣalāti wa huwa lā ya‘lamu innī man yarfa‘u yadayhi wa ‘alā ayyi syai’in yūḍa‘u qadamaihi wa man yumatti‘uhu ay yataḥarrakahu fil qiyāmi wal qirā’ati war rukū‘i wal qaumati fis sujūdi wal julūsi wat tasyahhudi ya‘nī kulla ruknin min arkāniṣ ṣalāti ni‘matullāhi wa‘ajjabta min ‘abdin lahū qūtu yaumin min ḥasyisyin aw min gairihi wa huwa yahtammu ligadin wa ajjabta min ‘abdin ’annahu lā yadrī annī raḍin ‘anhu aw sākhiṭun wahuwa yaḍḥaku.

Bab Kelima Tentang Tawakkal.

Ketahuilah tidak ada sultan di dunia kecuali tawakkal karena dia menyembuhkan kesusahan dan kesedihan karena sultan di dunia setiap hari bersedih tidak kesenangan baginya selamanya. Ketahuilah

sesungguhnya amal yang paling utama adalah tawakkal karena tawakkal itu wajib bagi orang yang beriman dan ada berita (yang menyatakan) Nabi Muhammad SAW bertanya kepada Tuhannya (Allah) yang Maha Mulia dan Agung, beliau bersabda amal apa yang paling utama di sisiMu, Allah swt menjawab tidak sesuatu yang lebih utama di sisiKu daripada tawakkal kepadaku dan ridho dengan ketentuanku, Allah juga berfirman wahai Muhammad berikanlah rasa cintaku kepada orang-orang yang mencintaiku dan berikanlah rasa cintaku kepada orang-orang yang bertentangan denganku, letakkanlah rasa cintaku kepada orang-orang yang tawadhu' kepadaku dan berikanlah rasa cintaku bagi orang-orang yang bertawakkal kepadaku atau orang yang paling wara' kepadaku. Wahai Muhammad cintailah orang yang paling wara'. Maka ber-*zuhud*-lah kamu di dalam dunia dan cintailah akhirat, lalu Nabi saw bersabda bagaimana cara saya *zuhud* di dalam dunia dan mencintai akhirat, Allah swt berfirman wahai Muhammad ambillah sesuatu dari dunia (yaitu dengan) sedikit makan, minum, berpakaian dan jangan menghina sesuatu (yang terjadi) esok hari setelah kamu lama berdzikir kepadaku. Kemudian Nabi bersabda wahai Tuhanku bagaimana cara berdzikir yang lama kepadamu. Allah swt berfirman wahai Muhammad kamu harus menyendiri (menjauhlah) dari orang-orang dan dari rasa bencimu untuk (merasakan) rasa manis dan rasa asam, kosongkanlah perutmu dan rumahmu dari rasa cinta duniawi atau kosongkanlah perutmu dari rasa cinta kepada dunia serta (kosongkanlah) rumahmu dari tanda-tanda dunia. Allah swt berfirman wahai Muhammad berhati-hatilah dari hal itu, hendaknya seperti seorang bayi ketika dia melihat sesuatu yang hijau di menyukainya dan jika diberi sesuatu yang manis dan asam dia menghindar darinya. Nabi saw bersabda wahai Tuhanku tunjukkan aku kepada amal yang mendekatkan diriku kepadaMu. Allah swt berfirman jadikanlah waktu malammu menjadi siang dan waktu siangmu menjadi malam, Nabi saw bertanya wahai Tuhanku bagaimana caranya, Allah swt berfirman jadikan tidurmu menjadi shalatmu dan jadikan makanmu menjadi laparmu. Wahai Muhammad demi kemuliaan dan keagunganku tidak ada seorang hamba yang menjaminkan kepadaku dengan empat pendapatan kecuali Aku masukkan ke dalam surga Nabi saw bersabda wahai Tuhanku bagaimana itu, Allah swt berfirman lisannya tidak berucap kecuali untuk berdzikir kepadaku dan tidak membuka mulutnya kecuali pada tempatnya dan menjaga hatinya dari penyakit was-was dan tidak menjaga (hatinya) kepadaku dan tidak menjaga penglihatanku kepadanya. Mata hatinya kuat karena rasa lapar Allah swt berfirman

wahai Muhammad jika engkau merasakan manisnya rasa lapar, keheningan dan ketenangan maka rasa manis itu akan menetap kepadamu, jika rasa lapar sudah menetap kepadamu maka kamu menerima apa yang diwariskan dari rasa manis itu, Nabi saw bersabda apa warisan dari rasa lapar itu maka Allah swt berfirman kebijak-sanaan, penjagaan hati, dekat kepadaku, keprihatinan yang lama, mengingatkan kematian pada sesama, perkataan yang benar, tidak peduli hidup mudah dan susah. Allah swt berfirman wahai Muhammad apakah kamu tahu pada waktu apa seorang hamba itu mendekat kepadaku, Nabi saw bersabda tidak tahu wahai Tuhanku, Allah swt menjawab ketika dia lapar dan ketika sujud, wahai Muhammad engkau terkejut dengan tiga hal. Pertama, engkau terkejut dengan seorang hamba yang shalat dan dia tidak tahu kepada siapa dia mengangkat tangannya dan atas apa dia meletakkan kedua telapak kakinya, dan siapa yang memberi kenikmatan kepadanya yaitu yang menggerakkannya untuk berdiri, membaca, *Ruku'*, *i'tidal* kemudian sujud, duduk, *tasyahud* (yakni tiap rukun di dalam shalat merupakan nikmat Allah). Kedua, engkau terkejut dengan seorang hamba yang memiliki makanan pada suatu hari berupa rumput atau yang lain sedangkan dia memperhatikan hari esok. Ketiga, engkau terkejut dengan seorang hamba yang sesungguhnya dia tidak tahu bahwa aku ridho terhadapnya atau aku benci dan dia tertawa (bahagia).

فَاعْلَمْ أَيُّهَا الصَّالِحُ أَنَّ هَذَا الْكَلَامَ طَوِيلٌ فِي الْمِعْرَاجِ. مَا كُتِبَ إِلَّا قَلِيلٌ مِنَ التَّوَكُّلِ.

فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ." وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "التَّوَكُّلُ نِصْفُ الْعِبَادَةِ، وَالدُّعَاءُ نِصْفُ الْعِبَادَةِ."

فَلِهَذَا، أَنَّ الْعِبَادَةَ لَا تَحْصُلُ إِلَّا بِالتَّوَكُّلِ. فَإِنْ قِيلَ: مَا التَّوَكُّلُ يُقَالُ: التَّوَكُّلُ الَّذِي يَصْبِرُ عَلَى الْآفَاتِ مِنْ غَيْرِ حُزْنٍ وَلَا يَشْكُو إِلَى النَّاسِ.

فَإِنْ قِيلَ: التَّوَكُّلُ أَفْضَلُ أَوِ الزُّهْدُ يُقَالُ: الْمُتَوَكِّلُ أَفْضَلُ مِنَ الزَّاهِدِ لِأَنَّ الزُّهْدَ لَا يَصْلُحُ إِلَّا بِالتَّوَكُّلِ.

فَاعْلَمْ أَنَّ الزَّاهِدَ لَا يَتَقَرَّبُ إِلَى اللَّهِ إِلَّا بِالتَّوَكُّلِ. وَالتَّوَكُّلُ لَا يَتَقَرَّبُ إِلَّا بِالْمَعْرِفَةِ. وَالْمَعْرِفَةُ لَا تَتَقَرَّبُ إِلَّا بِالِاعْتِقَادِ. كَمَا أَنَّ الْعِمَادَ لَا يَقِرُّ إِلَّا بِالْأَسَاسِ.

فَإِنْ قِيلَ: الْعَاقِلُ الْمُتَوَكِّلُ خَيْرٌ أَوْ الْعَالِمُ الْحَرِيصُ يُقَالُ: الْعَاقِلُ الْمُتَوَكِّلُ خَيْرٌ لِأَنَّ الْمُتَوَكِّلَ حَبِيبُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

إِنَّ اللَّهَ يَنْظُرُ إِلَى الْعَبْدِ الْمُتَوَكِّلِ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ مَرَّةٍ بِنَظَرِ الرَّحْمَةِ. وَفِي كُلِّ لَيْلَةٍ أَلْفَ مَرَّةٍ بِنَظَرِ الْجَنَّةِ.

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ أَحَدٌ فِي النَّارِ إِلَّا بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ، وَهِيَ: الْفُجُورُ. وَالْحَسَدُ. وَالْحِرْصُ.

فَاعْلَمْ أَنَّ الْفُجُورَ رَفِيقُ الشَّيْطَانِ، وَالْحَسَدَ رَفِيقُ قَابِيلَ. وَأَنَّ الْحِرْصَ رَفِيقُ قَارُونَ.

رُوِيَ أَنَّهُ مَكْتُوبٌ عَلَى سَيْفِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: "الرِّزْقُ مَقْسُومٌ. وَالْحِرْصُ مَحْرُومٌ. وَالْبَخِيلُ مَذْمُومٌ. وَالْحَاسِدُ مَغْمُومٌ."

فَاعْلَمْ أَنَّ الْحِرْصَ مَحْرُومٌ لِأَنَّهُ يَتَوَلَّدُ مِنَ الْحِرْصِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ، وَهِيَ:

١. طُولُ الْأَمَلِ.

٢. وَقَسَاوَةُ الْقَلْبِ.

٣. وَالْبُخْلُ.

٤. وَالْخِيَانَةُ.

٥. وَالْكَذِبُ.

فَلِهَذَا الْحِرْصُ مِنْ رُفَقَاءِ قَارُونَ وَأَحْيَاءِ فِرْعَوْنَ.

وَأَنَّ الْحَاسِدَ مَحْرُومٌ مِنْ جَمِيعِ الْحَسَنَاتِ لِأَنَّهُ يَتَوَلَّدُ مِنَ الْحَسَدِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ:

١. الْبُغْضُ.

٢. وَالْعَدَاوَةُ.

٣. وَالْحَرْبُ.

٤. وَالْقَتْلُ.

٥. وَالْكُفْرُ.

فَلِهَذَا الْحَاسِدُ مِنْ رُفَقَاءِ قَابِيلَ وَأَحْيَاءِ إِبْلِيسَ.

وَإِنَّ الْبَخِيلَ عَدُوُّ اللَّهِ وَعَدُوُّ رَسُولِ اللَّهِ.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "سَيَأْتِي زَمَانٌ عَلَى أُمَّتِي، سَلَاطِينُهُمْ كَالْأُسُودِ، وَوُزَرَاؤُهُمْ كَالذِّئَابِ، وَقُضَاتُهُمْ كَالْكِلَابِ، وَسَائِرُ النَّاسِ كَالْغَنَمِ. فَكَيْفَ يَعِيشُ الْغَنَمُ بَيْنَ الْأَسَدِ وَالذِّئْبِ وَالْكَلْبِ "

وَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: "أَنَّهُ يَتَوَلَّدُ مِنَ الْبُخْلِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ:

١. الظُّلْمُ.

٢. وَالْحِرْصُ فِي جَمْعِ الْأَمْوَالِ .

٣. وَالْكَذِبُ فِي الْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ.

٤. وَالْبُغْضُ فِي الْمُعَامَلَةِ.

٥. وَالشَّكُّ فِي وَعْدِ اللَّهِ."

فَلِهَذَا ، الْبَخِيلُ مِنْ رُفَقَاءِ الْمُشْرِكِينَ وَأَحْيَاءِ الشَّيَاطِينِ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: "الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ." (QS. Al-Baqarah: ٢٦٨)

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ وَقَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ وَبَعِيدٌ مِنَ النَّارِ."

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "السَّخِيُّ حَبِيبُ اللَّهِ وَلَوْ كَانَ فَاسِقًا. وَالْبَخِيلُ عَدُوُّ اللَّهِ وَلَوْ كَانَ زَاهِدًا."

Fa‘lam ayyuhaṣ ṣālihu anna hāżal kalāma ṭawīlun fil mi‘raji mā kutiba illā qalīlun minat tawakkuli faqāla ṣl‘m man ’arāda an yakūna aqwān nāsi falyatawakkal ‘alallāhi azza wa jalla, wa qāla ṣl‘m at-tawakkulu niṣful ‘ibādati wad du‘a’u niṣful ‘ibādati, falihāżā innal ‘ibādata lā taḥṣulu illā bit tawakkuli, fa’in qīla mat tawakkulu, yuqālu at tawakkulul laẓī yaṣbiru ‘alal ’afāti min gairi ḥuznin wa lā yasykū ilann nāsi, fa’in qīla at tawakkulu afḍalu awiz zuhdu yuqālu al-mutawakkilu ’afḍalu awiz zuhdu yuqālu al-mutawakklu afḍalu minaz

zuhdi li'annaz zuhda lā yaṣluḥu illā bit tawakkuli. Fa'lam annaz zāhida lā yataqarrabu ilallāhi illā bit tawakkuli wat tawakkulu lā yataqarrabu illā bil ma'rifati wal ma'rifatu lā yataqarrabu illā bil'i'tiqādi kamā annal 'imāda lā yuqirru illā bil 'asāsi. Fa'in qīla al-'āqilul mutawakkilu khairun awil 'ālimul ḥarīṣu, yuqālu al-'āqilul mutawakkilu khairun li'annal mutawakkila ḥabībullāhi 'azza wa jalla, innallāha yanẓuru ilal 'abdil mutawakkili kulla yaumin alfa marrātin binaẓrir raḥmati wa fī kulli lailatin alfa marratin binaẓril jannati. Ṡumma' lam annahu lā yadkhulu aḥadun fin nāri illā biṡalāṡati asyyā'a wa huwal fujūru wal ḥasadu wal ḥirṡu. Fa'lam annal fujūra rafqusy syaiṭāni wal ḥasadu rafīqu qābīla innal ḥarīṣa rafīqu qārūna ruwiya 'annahu maktūbun 'alā saifi 'aliyyib ni abī ṭālibin raḍiyallāhu 'anhumā ar-rizqu maqsūmun wal ḥarīṣu maḥrūmun wal bakhīlu maẓmūmun wal ḥāsidu ma'mūmun. Fa'lam annal ḥarīṣa mahrūmun liannahu yatawalladu minal ḥirsi khamsatu asyyā'a wa hiya tūlul 'amali wa qasāwatul qalbi wal bakhlu wal khiānatu wal kaẓibu falihāża al-ḥarīṣu min rufaqā'i qārūna wa aḥyā'u fir'auna wa innal ḥāsida maḥrūmun min jamī'il ḥasanāti li'annahu yatawalladu minal ḥāsidi khamsatu asyyā'a, al-bugḍu wal aduwwatu wal ḥarbu wal qatlu wal kufru. Falihāżā al-ḥāsidu min rufaqā'i qābīla wa 'aḥyā'i ibīsa wa innal bakhīla 'aduwwullāhi wa 'aduwwu rasūlillāhi, qāla ṣl'm zamānun 'alā ummatī salāṭīnuhum kal 'usūdi (sebagai bentuk jamak dari 'asadun) wa wuzarā'uhum kaẓẓi'ābi wa quḍā'uhum kalkilābi wa sā'irun nāsi kalganami, fakaifa ya'īsyul ganamu bainal 'asadi waż żi'bi wal kalbi. Wa qāla 'alaihis salāmu annahu yatawalladu minal bakhli khamsatu asyyā'a, aẓ ẓulmu wal ḥirṣu fī jamī'il 'amwāli wal kaẓibu fīl bai'i wasy syirā'i wal bugḍu fīl mu'āmalati wasy syakku fī wa'dillāhi ta'ālā falihāża al-bakhīlu min rufaqā'il musyrikīna wa 'aḥyā'usy syayāṭīna. Qālallāhu ta'ālā asy asyaiṭānu ya'idukunul faqra wa ya'murukum bis sū'i wal faḥsayā'i wallāhu ya'idukum magfiratan minhu wa faḍlan wallāhu wāsi'un 'Alīm. Qāla ṣl'm as-sakhiyyu qarībun minallāhi wa qarībun minal jannati wa ba'īdun minan nāri, wa qāla ṣl'm as-sakhiyyu ḥabībullāhi wa law kāna fāsiqan wal bakhīlu 'aduwwulahi wa law kāna zāhidan.

Ketahuilah wahai orang saleh sesungguhnya pembahasan ini panjang, di dalam tidak tertulis kecuali sedikit tentang tawakkal. Nabi saw bersabda barangsiapa ingin menjadi manusia terkuat maka bertawakkalah kepada Allah *azza wa jalla*. Nabi saw bersabda tawakkal itu separuh dari ibadah dan do'a merupakan separuh dari ibadah. Oleh karena itu, sesungguhnya ibadah itu tidak berhasil kecuali dengan tawakkal. Jika dikatakan apa itu *tawakkal*, maka jawabannya

tawakkal yaitu yang bersabar atas cobaan tanpa bersedih dan tidak mengeluh kepada manusia. Jika dikatakan apakah *tawakkal* lebih utama atau *zuhud,* jika dikatakan apakah orang ber*tawakkal* itu lebih baik atau *zuhud* maka jawabannya orang yang bertawakkal itu lebih baik dari *zuhud* karena *zuhud* itu tidak berhasil kecuali dengan *tawakkal*. Ketahuilah, sesungguhnya orang yang *zuhud* itu tidak dekat dengan Allah kecuali dengan *tawakkal* dan *tawakkal* itu tidak dekat (dengan Allah) kecuali dengan *ma'rifat* dan *ma'rifat* itu tidak dekat kecuali dengan *I'tikad* sebagaimana sebuah tiang yang tidak tegak kecuali dengan pondasi. Jika ditanya orang berakal yang *tawakkal* itu lebih baik atau orang alim yang dermawan, maka jawabannya orang berakal dan bertawakkal itu lebih baik karena orang yang *tawakkal* itu lebih baik karena orang yang ber*tawakkal* itu kekasih Allah *Azza wa jalla*. Sesungguhnya Allah melihat kepada hamba yang ber*tawakkal* setiap hari seribu kali dengan melihat rahmat dan setiap malam seribu kali dengan melihat surga. Kemudian ketahuilah sesungguhnya seseorang itu tidak masuk di dalam neraka kecuali dengan tiga perkara yaitu kesombongan, kedengkian, kekikiran. Ketahuilah, sesungguhnya kesombongan itu sahabat setan dan kedengkian itu adalah sahabat qobil dan sesungguhnya orang yang kikir itu sahabat qarun. Diriwayatkan sesungguhnya hal itu tertulis di atas pedang Ali bin Abi Thalib RA: rizki itu terbagi, orang kikir itu haram, orang *bakhil* itu tercela, orang iri itu tercela. Ketahuilah sesungguhnya orang kikir itu haram karena ada lima perkara yang keluar dari sifat kikir yaitu panjang angan-angan, kerasnya hati, *bakhil*, khianat, kebohongan. Oleh karena itu, orang kikir itu termasuk salah satu sahabat Qarun dan Fir'aun yang masih hidup. Sesungguhnya orang yang dengki itu haram dari semua kebaikan karena ada lima perkara yang muncul dari orang yang dengki yaitu marah, perseteruan, peperangan, pembunuhan, kekufuran. Oleh karena itu, orang yang dengki itu salah satu teman Qabil dan iblis yang masih hidup. Sesungguhnya orang *bakhil* itu musuh Allah dan musuh Rasulullah, Nabi saw bersabda akan datang suatu masa pada umatku, para rajanya seperti singa, para menterinya seperti serigala, para hakimnya seperti anjing dan semua manusia seperti kambing. Bagaimana kambing bisa hidup di antara singa, serigala dan anjing. Nabi saw bersabda ada lima perkara yang lahir dari sifat *bakhil*, kegelapan, kekikiran dalam semua harta, berbohong dalam jual beli, marah dalam ber*mu'amalah*, ragu akan janji Allah swt. oleh karen itu, orang yang *bakhil* itu salah teman orang musyrik dan setan yang hidup. Allah swt berfirman setan itu menjanjikan kalian kefakiran, memerintah kalian dengan keburukan

dan kekejian. Allah menjanjikan kalian pengampunan dan keutamaan dan Allah itu Maha Luas lagi mengerti. Nabi saw bersabda orang yang dermawan itu dekat dengan Allah dan dekat dengan surga, jauh dari neraka. Nabi saw bersabda orang dermawan itu kekasih Allah meskipun dia fasik. Orang yang *bakhil* itu musuh Allah meskipun dia *zuhud*

فَاعْلَمْ أَنَّ الْبُخْلَ وَالشِّرْكَ سَوَاءٌ لِأَنَّ الْبُخْلَ يُورِثُ الشِّرْكَ.

اِعْلَمْ يَا أَخِي أَنَّ الْحِرْصَ مَحْرُومٌ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ لِأَنَّهُ لَمْ يُؤْخَذْ بِهَذَا. فَلِهَذَا، أَنَّ الْحِرْصَ مَحْرُومٌ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ، أَيْ: مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ. فَاعْلَمْ أَنَّهُ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ، لَا رَاحَةَ وَلَا لَذَّةَ وَلَا حُرْمَةَ لِلْحَرِيصِ لِأَنَّ الْحِرْصَ يَزِيدُ الطَّمَعَ، وَالطَّمَعُ يَزِيدُ الْحَيَاءَ، فَمَنْ لَا حَيَاءَ لَهُ لَا جَنَّةَ لَهُ. وَقَالَ تَعَالَى: "وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ." (QS. Al-A'raf: ٥٦) فَإِنْ قِيلَ: الْحِرْصُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ حَسَنٌ أَوْ قَبِيحٌ يُقَالُ: الْحِرْصُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ حَسَنٌ مِنْ جَمِيعِ الْحَسَنَاتِ لِأَنَّ الْحِرْصَ فِي طَاعَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ. فَاعْلَمْ أَنَّ الْحِرْصَ يَزِيدُ الْحَيَاءَ، وَالْحَيَاءُ يَزِيدُ الطَّاعَةَ. وَالطَّاعَةُ تُنَوِّرُ الْقَلْبَ. فَمَنْ تَنَوَّرَ قَلْبُهُ، طُوبَى لَهُ وَحُسْنُ مَآبٍ. فَإِنْ قِيلَ: الْحِرْصُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ خَيْرٌ أَوْ الْمُتَوَكِّلُ خَيْرٌ يُقَالُ: الْمُتَوَكِّلُ خَيْرٌ لِأَنَّ الطَّاعَةَ لَا تَحْصُلُ إِلَّا بِالتَّوَكُّلِ. فَإِنْ قِيلَ: مَا التَّوَكُّلُ يُقَالُ: التَّوَكُّلُ الْاِعْتِمَادُ عَلَى اللَّهِ وَالِانْقِطَاعُ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ سِوَى اللَّهِ. فَإِنْ قِيلَ: إِذَا انْقَطَعَ عَنْ كُلِّ الْأَشْيَاءِ فَمِنْ أَيْنَ يَأْكُلُ يُقَالُ: يَا مَصْنُوعٌ. أَمَا عَلِمْتَ قَوْلَهُ تَعَالَى: "وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ." (QS. Al-Munafiqun: ٧) فَإِنْ قِيلَ: هَلْ يَجُوزُ أَنْ يَهْتَمَّ لِلْقُوتِ لِغَدٍ يُقَالُ: يَا بَطَّالُ، قَالَ

اللَّهُ تَعَالَى: "وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ."

(QS. Al-Ankabut: ٦٠) فَاعْلَمْ لَا يَصِلُ أَحَدٌ إِلَى اللَّهِ إِلَّا بِالتَّوَكُّلِ لِأَنَّ التَّوَكُّلَ عِنْدَ

اللَّهِ أَفْضَلُ مِنْ كُلِّ الْعِبَادَةِ. فَافْهَمْ وَاغْتَنِمْ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Fa'lam innal bakhila wasy syirka sawā'un li'annal bakhla yūriśusy syirka. 'I'lam yā 'akhī innal ḥarīṣa maḥrūmun min ni'matillāhi li'annahu lam yu'khaż bihāżā, falihāżā innal ḥarīṣa maḥrūmun min jamī'il khairāti ay min ni'matillāhi. Fa'lam annahu min ni'matillahi lā rāḥata wa lā lażżata wa lā ḥurmata lilḥarīṣi li'annal ḥirṣa yazīduṭ ṭam'a waṭ ṭam'u yazīdul ḥayā'a, faman lā ḥayā'a lahu lā jannata lahu. Wa qāla ta'ālā wad'ūhu khaufaw wa ṭama'an inna raḥmatallāhi qarībun minal muḥsinīna. Fa'in qīla al-ḥirṣu fī tā'atillāhi ḥasanun aw qabīḥun, yuqālu alḥirṣu fī ṭā'atillāhi ḥasanun min jamī'il hasanāti li'annal ḥirṣa fī ṭā'atillāhi wājibun 'alā kulli Muslimin wa muslimatin. Fa'lam annal ḥirṣa yazīdul ḥayā'u, wal ḥayā'u yazīduṭ ṭā'ata waṭ ṭā'atau tunawwirul qalba. Faman tanawwara qalbuhu ṭūba lahu wa ḥusnun mā'iyun. Fa'in qīla al-ḥārīṣu fī ṭā'atillāhi khairun awil mutawakkilu khairun, yuqālu al-mutawakkilu khairun li'annat tā'ata lā taḥṣulu illā bittawakkuli fa'in qīla mat tawakkulu yuqālu at-tawakkulu al- 'i'mādu alallāhi wal 'inqiṭā'u 'an kulli syai'in siwallāhi, fa'in qīla iżā inqaṭa'a 'an kullil 'asyyā'i famin 'aina ya'kulu, yuqālu yā majnūnun ammā 'alimta qaulahu ta'ālā walillāhi khazā'inus samāwāti wal 'arḍi walākinnal munāfiqīna lā yafqahūna. Fa'in qīla hal yajūzu 'an yaḥtamilal qūta ligadin, yuqālu yā baṭṭālun qālallāhu ta'ālā wa ka'ayyim min dābbatil lā taḥmilu rizqahā Allāhu wa 'iyyākum wahuas samī'ul 'Alīm. Fa'lam lā yaṣilu 'aḥadun ilallāhi illā bittawakkuli li'annat tawakkula 'indallāhi 'afḍalu min kullil 'ibādati, fafham wagtanim. Wallāhu 'a'lamu.

Maka ketahuilah, sesungguhnya ke*bakhilan* dan kesyirikan itu sama karena sifat *bakhil* itu akan memunculkan kesyirikan. Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya orang yang kikir itu diharamkan dari nikmat Allah karena dia tidak diambil dengan hal ini. Oleh karena itu orang kikir itu diharamkan dari semua kebaikan atau dari nikmat Allah. Ketahuilah termasuk nikmat Allah yaitu berupa tidak ada kesenangan, kenikmatan dan kehormatan bagi orang yang kikir karena kekikiran itu menambah kerakusan dan kerakusan itu menambah rasa malu. Barangsiapa tidak mempunyai rasa malu maka

dia tidak mempunyai surga. Allah swt berfirman: dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan berharap (akan dikabulkan) sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Jika ditanya rakus dalam rangka taat kepada Allah itu baik atau buruk maka jawabannya rakus dalam rangka taat kepada Allah itu baik dari semua kebaikan, karena rakus dalam koridor taat kepada Allah itu wajib bagi setiap Muslim dan muslimah. Ketahuilah sesungguhnya rakus itu menambah rasa malu dan rasa malu itu menambah ketaatan dan ketaatan itu menyinari hati. Barangsiapa bersinar hatinya maka dia beruntung dan merupakan tempat kembali yang bagus. Jika ditanya orang rakus dalam taat kepada Allah itu lebih baik atau orang yang ber*tawakkal* maka jawabannya orang yang bertawakkal itu lebih baik karena taat (kepada Allah) itu tidak berhasil kecuali dengan *tawakkal*. Jika ditanya apa *tawakkal* itu maka jawabannya *tawakkal* itu adalah bersandar kepada Allah dan lepas dari selain Allah. Jika dikatakan ketika seseorang lepas dari segala sesuatu maka darimana dia makan, maka dikatakan wahai orang gila adakah kamu tahu firman Allah: dan perbendaharaan langit dan bumi itu adalah milik Allah tetapi orang-orang munafik itu tidak memahaminya. Jika ditanya apakah boleh seseorang itu membawa makan untuk hari esok, maka jawabannya wahai orang yang menganggur/jelek Allah swt telah berfirman : dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kalian dan dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Maka ketahuilah seseorang tidak (dapat) sampai kepada Allah kecuali dengan *tawakkal* karena *tawakkal* di sisi Allah itu lebih utama daripada semua ibadah maka fahamilah dan waspadalah dan Allah yang paling mengetahui.

I. Rangkuman

1. Kolokasi kemunculan dua kata atau lebih dalam jarak dekat satu sama lain dalam sebuah teks.
2. Transliterasi adalah penyalinan dengan cara mensubstitusi huruf dari satu abjad ke abjad lainnya.
3. Pungtuasi adalah tanda baca.

J. Soal latihan

1. Jelaskan apa itu koloksai berikan contohnya dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab!
2. Jelaskan definisi transliterasi dan berikan contoh translitersai Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia!
3. Jelaskan apa itu pungtuasi!
4. Terjemahkan kalimat berikut dengan baik dan benar!

اِعْلَمْ يَا أَخِي أَنَّ الْحِرْصَ مَحْرُومٌ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ لِأَنَّهُ لَمْ يُؤْخَذْ بِهَذَا. فَلِهَذَا، أَنَّ الْحِرْصَ مَحْرُومٌ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ، أَيْ: مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ. فَاعْلَمْ أَنَّهُ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ. لَا رَاحَةَ وَلَا لَذَّةَ وَلَا حُرْمَةَ لِلْحَرِيصِ لِأَنَّ الْحِرْصَ يَزِيدُ الطَّمَعَ، وَالطَّمَعُ يَزِيدُ الْحَيَاءَ، فَمَنْ لَا حَيَاءَ لَهُ لَا جَنَّةَ لَهُ

BAB 7

PROFESI DALAM BIDANG TARJAMAH

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Pada bab ini akan dijelaskan apa itu Profesi Penerjemah dan apa saja yang harus dikuasai oleh seorang penerjemah.

B. Penerjemah sebagai Profesi

Bagi seorang yang berprofesi sebagai penerjemah adalah sebuah kewajiban memiliki kompetensi dalam bidang tersebut. Apa yang mereka lakukan adalah suatu hal yang amat sangat penting sehingga tidak terjadi kekeliuran pemahaman dalam Bahasa Tujuan atau bahkan sampai pada para penerima atau pendengar Bahasa Tujuan tersebut. Beberapa ahli memiliki pemahamannya tentang terjemah di antaranya adalah Schaffner, Adab dan Anderson (dalam Nababan 2008, p. 35). Mereka berpendapat bahwa Orang yang berprofesi sebagai Penerjemah wajib mempunyai ilmu yang matang dalam bidang penerjemahan dengan sangat baik. Ilmu pengetahuan tersebut diantaranya adalah pengetahuan yang bersifat deklaratif (pengetahuan tentang apa itu penerjemahan) serta pengetahuan yang bersifat prosedural (pengetahuan tentang bagaimana tahapan dan cara dalam menerjemahkan bahasa).

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh seseorang yang bernama Anderson (dalam Pacte, 2005, p. 4), dia menyampaikan pandangannya bahwa pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural adalah sebagai berikut:

> *"Declarative knowledge consists of knowing what: it is easily verbalised; it is acquired by being exposed to information and its use is normally controlled (e.g., knowing the addresses of web pages that are useful for translator documentation). On the other hand, procedural knowledge consists of knowing how: it is difficult to verbalise; it is acquired through practice and its use is mainly automatic (e.g., knowing how to use a web page to guarantee a translation's precision and economy)."*

Pengetahuan yang bersifat deklaratif bagi penerjemah adalah meliputi segala sesuatu yang wajib dipunyai atau dikuasai oleh seorang penerjemah sebelum proses penerjemahan seperti pengetahuan secara teoritis dalam bidang bahasa yaitu pengetahuan tentang Struktur Bahasa serta Tata Bahasa (baik Bahasa Sumber maupun Bahasa Tujuannya) kemampuan dalam penggunaan keduanya (Bahasa Sumber dan Bahasa Tujuan) serta tentang budaya yang terkait dengan Bahasa Sumber dan Bahasa Tujuan. Di samping itu, pengetahuan yang bersifat prosedural itu mencakup hal tentang bagaimana cara untuk mengucapkannya dan mempraktikannya dalam kehidupan dan kegunaannya serta mempertimbangkan struktur, budaya dan teks yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa tujuan.

Seorang penerjemah juga seharusnya mengikuti pelatihan atau bahkan memiliki sertifikat keahlian dengan tujuan kemampuan terjemahnya secar legal terakui serta terverifikasi dan juga sebagai pengakuan atas profesionalitas mereka dalam dunia penerjemahan. Meskipun hal itu bukanlah sesuatu yang diwajibkan bagi seseorang dengan profesi penerjemah sebagaimana apa yang disampaikan oleh Machali (2000, p. 146) bahwa dengan mengikuti pendidikan dan

pelatihan seorang penerjemah dapat memenuhi dua hal yang dibutuhkan yaitu:

1. Untuk membantu para penerjemah saat ingin menjadi penerjemah profesional demi pengembangan diri mereka dan kemampuan masing masing.
2. Agar lebih terarah dan tepat dalam membantu pengembangan diri para penerjemah melalui praktik bersama, lokakarya dan belajar-mengajar secara langsung.

C. Rangkuman

1. Orang yang berprofesi sebagai Penerjemah wajib mempunyai ilmu yang matang dalam bidang penerjemahan dengan sangat baik. Ilmu pengetahuan tersebut diantaranya adalah pengetahuan yang bersifat deklaratif serta pengetahuan yang bersifat prosedural.
2. Seorang penerjemah juga seharusnya mengikuti pelatihan atau bahkan memiliki sertifikat keahlian dengan tujuan kemampuan terjemahnya secar legal terakui serta terverifikasi dan juga sebagai pengakuan atas profesionalitas mereka dalam dunia penerjemahan.

D. Latihan Soal

1. Ilmu pengetahuan apa yang harus dikuasai oleh seorang penerjemah?
2. Apa tujuan pendidikan dan pelatihan bagi seorang penerjemah?

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munip. (2006). Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia; Perspektif Historis,. *Al Arabiyah*, *3*(01), 20.

Ahmad, M. T. (2016a). *Konsep zuhud Perspektif Kiai Hasan Ulama' Dalam Naskah 'Anisul Muttaqin (Kajian Filologi dan Analisis Isi)*. UIN Sunan Kalijaga.

Ahmad, M. T. (2016b). *Konsep Zuhud Perspektif Kiai Hasan Ulama' Dalam Naskah 'Anisul Muttaqin (Kajian Filologi dan Analisis Isi)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Azyumardi Azra. (2004). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,. In *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* (I). mizan.

Bell, Roger T. (1993). Translation and Translating. In *Translation and Translating : Theory and Practice,* (2nd ed., p. 5). Longman.

Eugene. A. Nida and Charles R. Taber. (1969). No Title. In *The Theory and Practice of Translation* (p. 12). Leiden: E.J Brill.

J.C Catford. (1965). *No Title* (p. 20). Oxford University Press.

Khoirurrijal Dkk. (2019). INTERPRETASI MAKNA (Prosedur Penerjemahan Arab–Indonesia). In *INTERPRETASI MAKNA (Prosedur Penerjemahan Arab–Indonesia)* (1st ed., p. 3). Metrouniv Perss.

Lucia molina and Hurtado Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Journal Des Traducteur/Meta: Translators' Journal*, *4*, 498–512.

No Title. (n.d.).

Nur Mufid. (2007). Buku Pintar Menerjemah. In *Buku Pintar Menerjemah*.

Pustaka Proresif.

Peter Newmark. (1981). Approaches to Translation. In *Approaches to Translation*. Pegamon Press.

Peter Newmark. (1988). A Textbook of Translation. In *A Textbook of Translation* (p. 88). Prentice-Hall.

R. Roolvink. (1999). Encyclopedia of Islam. In *Encyclopedia of Islam* (CD-ROM edi). Koninklijke Brill NV.

Rochayah Machali. (2000). Pedoman Bagi Penerjemah. In *Pedoman Bagi Penerjemah* (p. 77). PT Grasindo.

Suryawinata. (1982). *Analisis dan Evaluasi terhadap terjemah Novel sastra the Adventures of huckleberry*. IKIP Malang.

Zuchridin Suryawinata & Sugeng Hariyanto. (2003). Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan. In *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Kanisius.

Abdul Munip. (2006). Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia; Perspektif Historis,. *Al Arabiyah*, *3*(01), 20.

Ahmad, M. T. (2016). *Konsep zuhud Perspektif Kiai Hasan Ulama' Dalam Naskah 'Anisul Muttaqin (Kajian Filologi dan Analisis Isi)*. UIN Sunan Kalijaga.

Azyumardi Azra. (2004). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,. In *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* (I). mizan.

Bell, Roger T. (1993). Translation and Translating. In *Translation and Translating : Theory and Practice,* (2nd ed., p. 5). Longman.

Eugene. A. Nida and Charles R. Taber. (1969). No Title. In *The Theory and Practice of Translation* (p. 12). Leiden: E.J Brill.

J.C Catford. (1965). *No Title* (p. 20). Oxford University Press.

Khoirurrijal Dkk. (2019). INTERPRETASI MAKNA (Prosedur Penerjemahan Arab–Indonesia). In *INTERPRETASI MAKNA*

(Prosedur Penerjemahan Arab–Indonesia) (1st ed., p. 3). Metrouniv Perss.

Lucia molina and Hurtado Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Journal Des Traducteur/Meta: Translators' Journal*, *4*, 498–512.

No Title. (n.d.).

Nur Mufid. (2007). Buku Pintar Menerjemah. In *Buku Pintar Menerjemah*. Pustaka Proresif.

Peter Newmark. (1981). Approaches to Translation. In *Approaches to Translation*. Pegamon Press.

Peter Newmark. (1988). A Textbook of Translation. In *A Textbook of Translation* (p. 88). Prentice-Hall.

R. Roolvink. (1999). Encyclopedia of Islam. In *Encyclopedia of Islam* (CD-ROM edi). Koninklijke Brill NV.

Rochayah Machali. (2000). Pedoman Bagi Penerjemah. In *Pedoman Bagi Penerjemah* (p. 77). PT Grasindo.

Suryawinata. (1982). *Analisis dan Evaluasi terhadap terjemah Novel sastra the Adventures of huckleberry*. IKIP Malang.

Zuchridin Suryawinata & Sugeng Hariyanto. (2003). Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan. In *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Kanisius.

Abdul Munip. (2006). Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia; Perspektif Historis,. *Al Arabiyah*, *3*(01), 20.

Ahmad, M. T. (2016). *Konsep zuhud Perspektif Kiai Hasan Ulama' Dalam Naskah 'Anisul Muttaqin (Kajian Filologi dan Analisis Isi)*. UIN Sunan Kalijaga.

Azyumardi Azra. (2004). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,. In *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* (I). mizan.

Bell, Roger T. (1993). Translation and Translating. In *Translation and Translating : Theory and Practice,* (2nd ed., p. 5). Longman.

Eugene. A. Nida and Charles R. Taber. (1969). No Title. In *The Theory and Practice of Translation* (p. 12). Leiden: E.J Brill.

J.C Catford. (1965). *No Title* (p. 20). Oxford University Press.

Khoirurrijal Dkk. (2019). INTERPRETASI MAKNA (Prosedur Penerjemahan Arab–Indonesia). In *INTERPRETASI MAKNA (Prosedur Penerjemahan Arab–Indonesia)* (1st ed., p. 3). Metrouniv Perss.

Lucia molina and Hurtado Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Journal Des Traducteur/Meta: Translators' Journal*, *4*, 498–512.

No Title. (n.d.).

Nur Mufid. (2007). Buku Pintar Menerjemah. In *Buku Pintar Menerjemah*. Pustaka Proresif.

Peter Newmark. (1981). Approaches to Translation. In *Approaches to Translation*. Pegamon Press.

Peter Newmark. (1988). A Textbook of Translation. In *A Textbook of Translation* (p. 88). Prentice-Hall.

R. Roolvink. (1999). Encyclopedia of Islam. In *Encyclopedia of Islam* (CD-ROM edi). Koninklijke Brill NV.

Rochayah Machali. (2000). Pedoman Bagi Penerjemah. In *Pedoman Bagi Penerjemah* (p. 77). PT Grasindo.

Suryawinata. (1982). *Analisis dan Evaluasi terhadap terjemah Novel sastra the Adventures of huckleberry*. IKIP Malang.

Zuchridin Suryawinata & Sugeng Hariyanto. (2003). Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan. In *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Kanisius.

Abdul Munip. (2006). Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia;

Perspektif Historis,. Al Arabiyah, 3(01), 20.

Azyumardi Azra. (2004). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,. In Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, (I). mizan.

Bell, Roger T. (1993). Translation and Translating. In Translation and Translating : Theory and Practice, (2nd ed., p. 5). Longman.

Eugene. A. Nida and Charles R. Taber. (1969). No Title. In The Theory and Practice of Translation (p. 12). Leiden: E.J Brill.

J.C Catford. (1965). No Title (p. 20). Oxford University Press.

Khoirurrijal Dkk. (2019). INTERPRETASI MAKNA (Prosedur Penerjemahan Arab–Indonesia). In INTERPRETASI MAKNA (Prosedur Penerjemahan Arab–Indonesia) (1st ed., p. 3). Metrouniv Perss.

Lucia molina and Hurtado Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. Journal Des Traducteur/Meta: Translators' Journal, 4, 498–512.

No Title. (n.d.). http://www.englishindo.com/2011/01/definisiterjemahan.htmlsthash.xA65jK4q.dpuf

Nur Mufid. (2007). Buku Pintar Menerjemah. In Buku Pintar Menerjemah. Pustaka Proresif.

Peter Newmark. (1981). Approaches to Translation. In Approaches to Translation. Pegamon Press.

Peter Newmark. (1988). A Textbook of Translation. In A Textbook of Translation (p. 88). Prentice-Hall.

R. Roolvink. (1999). Encyclopedia of Islam. In Encyclopedia of Islam (CD-ROM edi). Koninklijke Brill NV.

Rochayah Machali. (2000). Pedoman Bagi Penerjemah. In Pedoman Bagi Penerjemah (p. 77). PT Grasindo.

Suryawinata. (1982). Analisis dan Evaluasi terhadap terjemah Novel sastra the Adventures of huckleberry. IKIP Malang.

Zuchridin Suryawinata & Sugeng Hariyanto. (2003). Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan. In Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan. Kanisius.

Nababan, M. R. (2008). Teori Menerjemah Bahasa Inggris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PACTE. (2005). "Acquiring Translation Competence: Hypotheses and Methodological Problems in a Research Project." In: Beeby, A., Ensinger, D., Presas, M. (eds.) Investigating Translation. Amsterdam: John Benjamins. Hal. 99-106

Machali, Rochayah. (2000). Pedoman Bagi Penerjemah. Jakarta: Grasin

BIOGRAFI PENULIS

Mas Tajuddin Ahmad, M.Hum. adalah seorang akademisi, peneliti, dan pengajar yang memiliki dedikasi mendalam pada bidang Bahasa dan Sastra Arab. Perjalanan intelektualnya dibentuk oleh perpaduan pendidikan formal dan non-formal yang kaya, menanamkan pemahaman komprehensif tentang linguistik, sastra, serta khazanah keilmuan Islam.

Lahir dan besar di Indonesia, Mas Tajuddin Ahmad menempuh pendidikan tingginya di institusi-institusi keislaman terkemuka. Beliau memulai perjalanan akademiknya dari MI Islamiyah Sidayu Gresik, Madrasah Tsanawiyah Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik dan melanjutkan ke Madrasah Aliyah Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik lalu meraih gelar **Sarjana (S-1)** dari **Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**. Selama masa studi sarjana nya, beliau tidak hanya mendalami aspek-aspek kebahasaan dan kesusastraan Arab, tetapi juga membangun fondasi kuat dalam pemikiran Islam. Semangat belajarnya kemudian mengantarkannya untuk melanjutkan studi pascasarjana. Beliau berhasil menyelesaikan program **Magister Humaniora (S-2)** dari **Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**, sebuah institusi yang dikenal dengan kajian keislaman dan humaniora yang progresif. Di sinilah beliau mengasah kemampuan analitis dan kritisnya dalam menelaah teks-teks Arab serta dinamika penerjemahan dan interaksi bahasa.

Selain jalur pendidikan formal, Mas Tajuddin Ahmad juga memperkaya wawasannya melalui pendidikan non-formal yang sangat berpengaruh. Beliau pernah menimba ilmu di **Pondok Qiyamul Manar Sidayu Gresik**, sebuah pesantren yang dikenal dengan tradisi keilmuan dan penekanan pada pendalaman kitab-kitab klasik. Pengalaman ini memberinya pemahaman mendalam tentang warisan intelektual Islam. Selanjutnya, beliau juga menghabiskan satu tahun di **Pondok Modern Darussalam**

Gontor, sebuah institusi pendidikan Islam modern yang legendaris, di mana beliau tidak hanya memperdalam bahasa Arab tetapi juga ditempa dalam disiplin, kemandirian, dan kepemimpinan. Kombinasi pendidikan formal dan pesantren ini membentuk sosok Mas Tajuddin yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga kaya akan nilai-nilai spiritual dan budaya.

Kiprah profesional Mas Tajuddin Ahmad di dunia akademik dimulai pada tahun 2016. Beliau mengabdikan diri sebagai **Dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya** hingga tahun 2021. Selama periode ini, beliau aktif mengajar, membimbing mahasiswa, dan terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian. Kecintaannya pada dunia pengajaran dan riset terus berlanjut. Sejak tahun 2021 hingga saat ini, Mas Tajuddin Ahmad berkontribusi sebagai **Dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri**. Di institusi ini, beliau terus mencurahkan ilmu dan pengalamannya, menginspirasi generasi muda untuk mendalami Bahasa dan Sastra Arab, serta berkontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang ini.

Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman mengajar yang luas, Mas Tajuddin Ahmad terus berdedikasi dalam mengembangkan kajian Bahasa dan Sastra Arab, khususnya dalam konteks Indonesia. Beliau dikenal sebagai sosok yang berkomitmen untuk menjembatani pemahaman antara peradaban Arab dan Indonesia melalui kajian bahasa dan penerjemahan.

Ahmad Amirul Kholid lahir di Bojonegoro pada 12 Juli 1994. Sejak kecil, ia tumbuh dalam lingkungan pesantren yang kental dengan nilai-nilai keislaman dan keilmuan. Pendidikan dasarnya ia tempuh di MI Islamiyah Gapluk, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah di MTs Islamiyah Banin Senori sembari nyantri di lingkungan pesantren mansyaul huda 2. Setelah menamatkan pendidikan di sana pada tahun 2009, ia melanjutkan studinya di MA Mambaus Sholihin Gresik dan lulus pada tahun 2012. Masa-masa ini membentuk pondasi intelektual dan spiritual yang kuat dalam dirinya.

Kecintaannya terhadap bahasa Arab dan dunia pendidikan mendorongnya untuk melanjutkan studi S-1 di Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik, yang kini telah bertransformasi menjadi Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA). Di kampus ini, ia memperdalam ilmu Pendidikan Bahasa Arab dan melanjutkan konsistensinya hingga jenjang S-2 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, dengan mengambil jurusan yang sama. Selama masa kuliah, ia aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan keorganisasian, serta terus mengembangkan diri dalam bidang linguistik Arab dan metodologi pengajaran.

Usai menamatkan pendidikan magisternya, Ahmad Amirul Kholid langsung mengabdikan diri sebagai dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI) Bojonegoro pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab. Perannya sebagai akademisi tak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga pada pengembangan kurikulum, penelitian, dan pendampingan mahasiswa. Keaktifannya sebagai dosen muda menjadi angin segar dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya dalam upaya pelestarian dan pengembangan kajian bahasa Arab di Indonesia.

Sebelum bergelut di dunia kampus, ia sempat mengabdikan diri di lembaga pendidikan asalnya, yaitu MTs dan MI Mambaus Sholihin Gresik. Pengalaman tersebut memperkaya perspektif dan kepeduliannya terhadap pendidikan di berbagai jenjang. Dengan latar belakang yang kuat dalam pendidikan Islam dan bahasa Arab, Ahmad Amirul Kholid terus

berkomitmen menjadi bagian dari transformasi pendidikan yang berakar pada nilai, ilmu, dan pengabdian.